

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PAI UNTUK  
MEWUJUDKAN MODERASI BERAGAMA DI  
UPT SMA NEGERI 1 PALOPO**

*Skripsi*

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan (S.Pd.) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo*



**OLEH**

**MUH. AIDIL**  
17 0201 0122

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO  
2022**

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PAI UNTUK  
MEWUJUDKAN MODERASI BERAGAMA DI  
UPT SMA NEGERI 1 PALOPO**

*Skripsi*

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan (S.Pd.) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo*



**OLEH**

**MUH. AIDIL**  
17 0201 0122

**Pembimbing:**

- 1. Dr. Baderiah, M.Ag.**
- 2. Firman Patawari, S.Pd., M.Pd.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO  
2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

**Saya yang bertandatangan di bawah ini :**

Nama : Muh. Aidil  
NIM : 17 0201 0122  
Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

**Menyatakan dengan sebenarnya, bahwa :**

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain, yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh dari bagian skripsi, adalah karya saya sendiri, kecuali kutipan yang ditunjukkan sumbernya, segala kekeliruan yang ada didalamnya adalah tanggungjawab saya.

Bilamana kemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar. Maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya.

Palopo, 24 Januari 2022  
**Yang Membuat Pernyataan**



**Muh. Aidil**  
NIM : 17 0201 0122

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi Berjudul *Implementasi Pembelajaran PAI Untuk Mewujudkan Moderasi Beragama di UPT SMA Negeri 1 Palopo* yang ditulis oleh *Muh. Aidil*, Nomor Induk Mahasiswa (NIM) *17 0201 0122*, Mahasiswa Program Studi *Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo* yang telah dimunaqasyahkan pada hari Kamis tanggal 20 Januari 2022 bertepatan dengan 18 Jumadil Akhir 1443 H. Telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Palopo, 24 Januari 2022

### TIM PENGUJI

- |                                       |               |   |
|---------------------------------------|---------------|---|
| 1. Dr. Hj. St. Marwiyah, M. Ag.       | Ketua Sidang  | (  )  |
| 2. Prof. Dr. Abdul Pirol, M. Ag.      | Penguji I     | (  ) |
| 3. Andi Arif Pameessangi S.Pd., M.Pd. | Penguji II    | (  ) |
| 4. Dr. Baderiah, M.Ag.                | Pembimbing I  | (  ) |
| 5. Firman Patawari, S.Pd., M.Pd.      | Pembimbing II | (  ) |

### Mengetahui

a.n Rektor IAIN Palopo

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Ketua Program Studi

Pendidikan Agama Islam



## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ  
أَجْمَعِينَ (آمَابَعْدُ)

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt., yang senang tiasa menganugrahkan rahmat dan kasih sayang-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Implementasi Pembelajaran PAI Untuk Mewujudkan Moderasi Beragama di UPT SMA Negeri 1 Palopo” setelah melalui proses yang cukup panjang.

Shalawat serta salam semoga senang tiasa tercurahkan ke pangkuan Nabi Muhammad saw., kepada para keluarga, sahabat dan ummat muslim. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan Agama Islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan atas bantuan dari berbagai pihak, bimbingan serta motivasi walaupun penulisan ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Kedua orang tua penulis tercinta ayahanda Syarifuddin M, dan ibunda Ira Nuralang yang telah banyak berkorban mendidik dan membesarkan penulis dengan penuh kasih sayang, serta semua saudaraku yang telah banyak memberikan dorongan dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, Dr. H. Muammar Arafat, S.H.,M.H. selaku Wakil Rektor I, Dr.Ahmad Syarif

Iskandar, S.E.,M.M. selaku Wakil Rektor II, dan Dr. Muhaemin, MA. selaku Wakil Rektor III.

3. Dr. Nurdin Kaso, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo, Dr. Munir Yusuf, S.Ag. selaku Wakil Dekan I, Dr. Hj. A. Riawarda M., M. Ag. selaku Wakil Dekan II, dan Dra. Hj. Nursyamsi, M. Pd.I. selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah IAIN Palopo.
4. Dr. Hj. St. Marwiyah, M. Ag. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Muh. Ihsan S. Pd., M. Pd. selaku Sekertaris Prodi Pendidikan Agama Islam, beserta Fitri Anggraeni, S.Pd., selaku staf Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah banyak membantu dan mengarahkan dalam menyelesaikan skripsi.
5. Dr. Baderiah, M.Ag., selaku pembimbing I dan Firman Patawari, S. Pd., M. Pd., selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, masukan, dan mengarahkan dalam rangka menyelesaikan skripsi.
6. Prof Dr. Abdul Pirol, M.Ag., selaku penguji I dan Andi Arif Pamessangi S.Pd., M.Pd., selaku penguji II yang telah banyak memberi arahan untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Asgar Marzuki, S.Pd.I., M.Pd., selaku Dosen Penasehat Akademik.
8. Seluruh Dosen beserta Staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam menyusun skripsi ini.

9. H. Madehang, S.Ag., M.Pd. selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta Karyawan dan Karyawati dalam lingkup IAIN Palopo, yang telah banyak membantu mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

10. Muhammad Arsyad S.Pd. selaku kepala UPT SMA negeri 1 Palopo, Sukmawati Syamsul, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum di UPT SMA Negeri 1 Palopo, beserta guru-guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, serta Guru-guru dan Staf yang telah banyak membantu dalam mengumpulkan data penelitian skripsi.

11. Siswa-siswi UPT SMA Negeri 1 Palopo yang telah bekerja sama dengan penulis dalam proses penyelesaian penelitian ini.

12. Kepada semua teman seperjuangan yang selalu turut membantu dalam penyusunan skripsi dan kepada semua teman-teman mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Palopo angkatan 2017 (khususnya kelas C), yang selama ini banyak memberikan masukan atau saran dalam menyusun skripsi ini.

Mudah-mudahan bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah swt.

Palopo, 24 Januari 2022

**Muh. Aidil**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	ṡa	ṡ	es (dengan titik atas)
ج	jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik bawah)
خ	ha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	E s
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṡad	ṡ	es (dengan titik bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik bawah)
ط	ṡa	ṡ	te (dengan titik bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	’	apostrof
ي	Ya	y	ye

*Hamzah* (ء) yang terletak diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (,).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoton dan vokal rangkap atau difton.

Vokal tunggal Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	A	a
اِ	<i>Kasrah</i>	I	i
اُ	<i>Dammah</i>	U	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antaraharakat dan huruf, transliterasinya berupa gabunga huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيْ	<i>fathah dan yā`</i>	Ai	a dan i
اُوْ	<i>fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*  
 هَوْلٌ : *haulā*

## 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan latin	Nama
اَ...   اِ...   اُ...	<i>fathah dan alif atau yā`</i>	Ā	a dan garis di atas
اِيْ	<i>kasrah dan yā`</i>	Ī	i dan garis di atas
اُوْ	<i>Dammah dan wau</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*  
رَمَى : *rāmā*  
قِيلَ : *qīla*  
يَمُوتُ : *yamūtu*

#### 4. *Tā' marbūtah*

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* ada dua, yaitu *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*  
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fādilah*  
الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

#### 5. *Syaddah (Tasydid)*

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*  
نَجَّيْنَا : *najjainā*  
الْحَقُّ : *al-ḥaqq*  
نُعَمُّ : *nu'ima*  
عَدُوُّ : *'aduwwun*

Jika huruf ع ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِي : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)  
عَرَبِي : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Arabiy)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma"rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsi yah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *asy-syamsu* (bukan *al-syamsu*)  
الزَّلْزَلَةُ : *az-zalزالah* (bukan *al-zalزالah*)  
الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*  
الْبِلَادُ : *al-bilādu*

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi *apostrof* (') hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*  
النَّوْعُ : *an-nau'u*  
سَيِّئٌ : *syai'un*  
أَمْرٌ : *umirtu*

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa

Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari al-Qur'ān), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

*Syarh al-Arba'īn al-Nawāwī*

*Risālah fi Ri'āyah al-Maslahah*

#### 9. *Lafz al-Jalālah*

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullah*  
بِاللَّهِ : *bīllāh*

Adapun *tā'marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada lafz *al-jalālah*, diteransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī raḥmatillāh*

#### 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri

(orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*  
*Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan*  
*Syahru Ramaḍān al-lazī unzila fīhi al-Qurān*  
*Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī*  
*Naṣr Ḥāmid Abū Zayd*  
*Al- Ṭūfī*  
*Al-Maṣlaḥah fī al-Tasyrī' al-Islāmī*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan, Zaīd Naṣr Ḥāmid Abū)

## B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= subhanahu wa ta'ala
saw.	= sallallahu 'alaihi wa sallam
as	= 'alaihi al-salam
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l	= Lahir Tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
W	= Wafat Tahun
QS.../...:4	= QS al-Baqarah/2:4 atau QS Ali,,Imran/3:4
HR	= Hadis Riwayat

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	ii
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>PRAKATA</b> .....	v
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xv
<b>DAFTAR AYAT</b> .....	xvii
<b>DAFTAR HADIS</b> .....	xviii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xix
<b>DAFTAR GAMBAR/SKEMA</b> .....	xx
<b>DAFTAR ISTILAH</b> .....	xxi
<b>ABSTRAK</b> .....	xxii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	10
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b> .....	<b>12</b>
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	12
B. Landasan Teori .....	17
1. Implementasi .....	17
2. Pembelajaran PAI.....	18
3. Hakikat Moderasi Beragama.....	25
C. Kerangka pikir .....	38
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>40</b>
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian .....	40
B. Subjek Penelitian .....	41
C. Waktu dan Lokasi Penelitian .....	41
D. Teknik Pengumpulan Data.....	42
E. Instrumen Penelitian .....	44
F. Teknik analisis data .....	44
G. Definisi Istilah.....	46

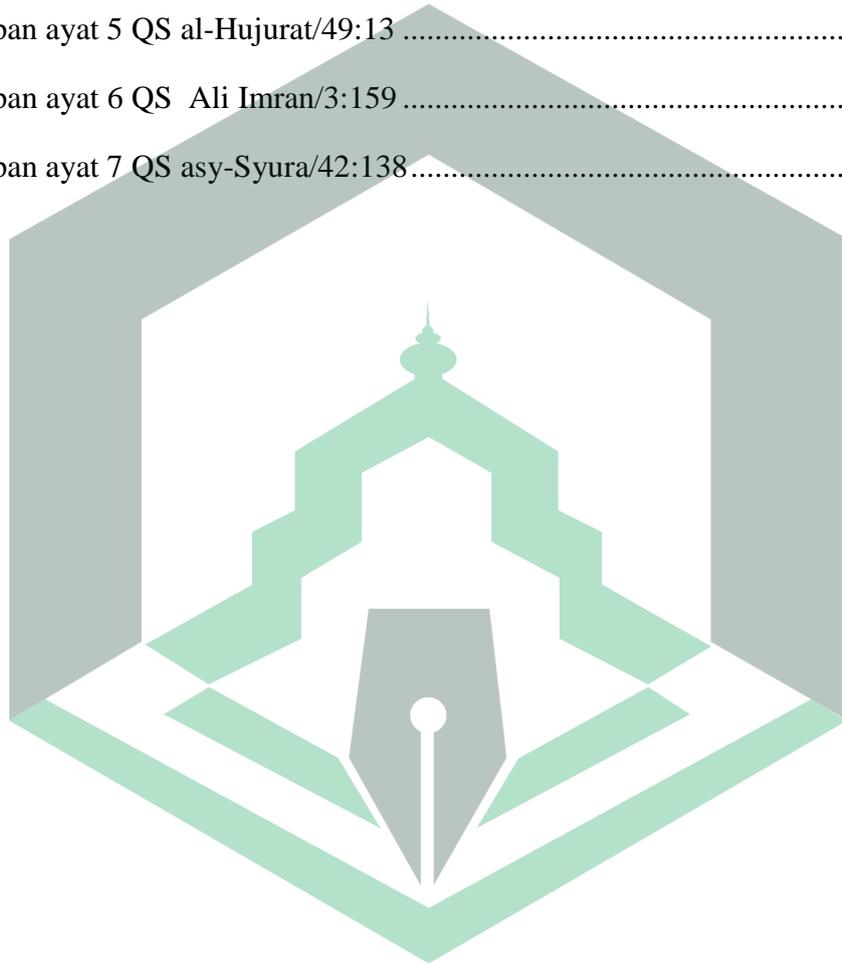
<b>BAB IV</b>	<b>DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA .....</b>	<b>47</b>
	A. Deskripsi Data.....	47
	B. Analisis Data.....	97
<b>BAB VI</b>	<b>PENUTUP .....</b>	<b>108</b>
	A. Kesimpulan .....	108
	B. Saran .....	110

**DAFTAR PUSTAKA**  
**LAMPIRAN – LAMPIRAN**  
**DOKUMENTASI**



## DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan ayat 1 QS al-Baqarah/2:143 .....	4
Kutipan ayat 2 QS Ali Imran/3:179 .....	22
Kutipan ayat 3 QS al-Baqarah/2:143 .....	29
Kutipan ayat 4 QS al-Hadid/57:25 .....	30
Kutipan ayat 5 QS al-Hujurat/49:13 .....	32
Kutipan ayat 6 QS Ali Imran/3:159 .....	33
Kutipan ayat 7 QS asy-Syura/42:138 .....	34



## DAFTAR HADITS

Hadits 1 Tentang Moderasi Beragama .....	5
Hadits 2 Tentang Dasar Pendidikan Agama Islam .....	22



## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu yang relevan.....	14
Tabel 4.1 Keadaan Guru UPT SMA Negeri 1 Palopo .....	49
Tabel 4.2 Jumlah Peserta didik UPT SMA Negeri 1 Palopo .....	52
Tabel 4.3 Kondisi sarana dan prasarana.....	53
Tabel 4.4 Silabus PAI tentang Moderasi Beragama .....	60

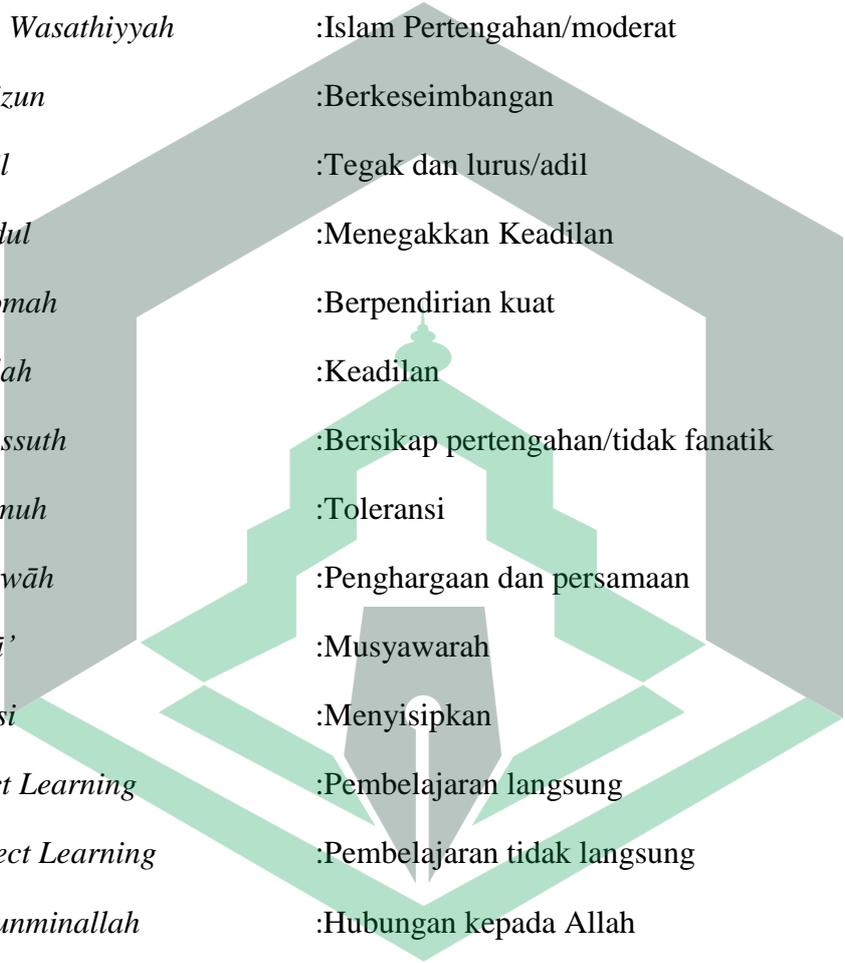


**DAFTAR GAMBAR/SKEMA**

Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir..... 39



## DAFTAR ISTILAH



<i>Radikalisme</i>	:Paham yang bertindak dengan cara kekerasan
<i>Terorisme</i>	:Perbuatan teror yang dilakukan karena suatu tujuan
<i>Ekstrimisme</i>	:Paham yang bertindak diluar dari kewajaran
<i>Intoleransi</i>	:paham yang mengabaikan nilai-nilai toleransi
<i>Islam Wasathiyyah</i>	:Islam Pertengahan/moderat
<i>Tawāzun</i>	:Berkeseimbangan
<i>I'tidāl</i>	:Tegak dan lurus/adil
<i>Ta'ādul</i>	:Menegakkan Keadilan
<i>Istiqomah</i>	:Berpendirian kuat
<i>'Adalah</i>	:Keadilan
<i>Tawassuth</i>	:Bersikap pertengahan/tidak fanatik
<i>Tasāmuh</i>	:Toleransi
<i>Musawāh</i>	:Penghargaan dan persamaan
<i>Syurā'</i>	:Musyawarah
<i>Inseri</i>	:Menyisipkan
<i>Direct Learning</i>	:Pembelajaran langsung
<i>Indirect Learning</i>	:Pembelajaran tidak langsung
<i>Hablunminallah</i>	:Hubungan kepada Allah
<i>Hablunminannas</i>	:Hubungan dengan manusia

## Abstrak

**Muh. Aidil**, 2021. *“Implementasi Pembelajaran PAI Untuk Mewujudkan Moderasi Beragama di UPT SMA Negeri 1 Palopo”*. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Baderiah dan Firman Patawari.

Skripsi ini membahas tentang Implementasi Pembelajaran PAI Untuk Mewujudkan Moderasi Beragama di UPT SMA Negeri 1 Palopo. Penelitian ini bertujuan: 1) Untuk mengetahui bagaimana perencanaan pembelajaran PAI untuk mewujudkan moderasi beragama, 2) untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI untuk mewujudkan moderasi beragama, 3) untuk mengetahui bagaimana implikasi pembelajaran PAI untuk mewujudkan moderasi beragama. Jenis Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang membicarakan bentuk dari implementasi pembelajaran PAI untuk mewujudkan moderasi beragama di UPT SMA Negeri 1. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, keabsahan data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Perencanaan pembelajaran PAI untuk mewujudkan moderasi beragama di UPT SMA Negeri 1 Palopo sudah sangat maksimal dilihat dari a) penyusunan silabus dan b) pengembangan RPP yang dimana dalam silabus sendiri sudah tersisip (insersi) tentang moderasi beragama sedangkan di dalam RPP yang digunakan nilai moderasi beragama diwujudkan baik dengan metode atau model pembelajaran serta dengan penyesuaian materi yang mengandung nilai moderasi beragama. 2) Pelaksanaan pembelajaran PAI untuk mewujudkan moderasi beragama dilakukan dengan penggunaan metode pembelajaran yang sesuai seperti penggunaan metode ceramah, dan diskusi baik diskusi langsung maupun diskusi kelompok hal ini bertujuan untuk membangkitkan sikap moderat siswa yakni bersikap seimbang, bersikap pertengahan, saling menghargai, menghormati, berlaku adil terhadap teman kelompok, bersikap sportif, serta membangun kerjasama yang baik pada saat pembelajaran berlangsung, 3) Implikasi pembelajaran PAI untuk mewujudkan moderasi beragama yakni siswa memiliki sikap religius dan sikap sosial yang sangat baik seperti, a) taat ibadah, b) menghormati orang lain, c) menjalin keakraban, d) memiliki kepedulian sosial, e) memiliki jiwa nasionalis, f) bersikap toleran, g) serta taat pada aturan.

**Kata Kunci:** Implementasi, Pembelajaran PAI, Moderasi Beragama.

## **BAB I PENDAHULUAN**

### A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara dengan keragaman etnis, suku, budaya, bahasa, dan agama yang tiada tandingannya di dunia. Selain enam agama yang paling banyak dipeluk oleh masyarakat, ada ratusan bahkan ribuan suku, bahasa dan aksara daerah, serta kepercayaan lokal di Indonesia.<sup>1</sup> Dari keragaman sebuah bangsa tentunya melahirkan tantangan tersendiri, khususnya dalam membangun keharmonisan. Tapi ini bukan hal yang mudah dalam menyatukan berbagai perbedaan, sebab tak jarang perbedaan membawa pada lahirnya perpecahan dan bahkan konflik.<sup>2</sup>

Di Indonesia, dalam era demokrasi yang serba terbuka, perbedaan pandangan dan kepentingan di antara warga negara yang sangat beragam itu dikelola sedemikian rupa, sehingga semua aspirasi dapat tersalurkan sebagaimana mestinya. Demikian halnya dalam beragama, konstitusi kita menjamin kemerdekaan umat beragama dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan masing-masing.<sup>3</sup>

Akan tetapi maraknya aksi *radikalisme* dan *terorisme* atas nama Islam di dunia maupun Indonesia menjadi ancaman dalam menjamin kemerdekaan umat

---

<sup>1</sup>Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), h. 2

<sup>2</sup>Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Di Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 2019), h. 15.

<sup>3</sup>Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), h.5

beragama. Islam di sini selalu dipersalahkan, ajaran jihad diselewengkan dan dijadikan sasaran tuduhan sebagai sumber utama terjadinya kekerasan atas nama agama oleh umat Islam.<sup>4</sup>

Belum lagi Indonesia, dengan berbagai macam kondisinya yang begitu plural dan banyak perbedaan baik suku, golongan, ras dan agama juga sedang menghadapi ancaman disintegrasi. Disintegrasi bangsa Indonesia banyak bersumber dari ideologi-ideologi liberal dan ekstrim yang masuk dalam ajaran Islam. Ideologi liberal dari Barat yang menghendaki adanya kebebasan, yang mengancam moral dan budaya ke-timuran. Akhirnya terwacanakan Islam yang liberal, bebas dan tidak terkontrol. Sisi lain, *ekstrimisme* merebak di masyarakat Indonesia akibat ajaran Islam transnasional (lintas nasional atau lintas kebangsaan). Ideologi gerakan ini tidak lagi bertumpu pada konsep *nation-state*, melainkan konsep umat.<sup>5</sup>

Melihat dari ancaman-ancaman tersebut, membuat bangsa dan umat ini terkejut bagaimana mungkin di Indonesia paham radikal dan liberal mendapat tempat di nusantara dan berkembang sedemikian rupa. Padahal sejak awal kedatangannya ke Indonesia, Islam telah tampil dengan keramahannya. Islam disebarkan dengan cara damai, tidak ada pemaksaan kepada penduduk satu wilayah untuk memeluk Islam. Bahkan dengan kasus tertentu, Islam diterima setelah berdialog bahkan dalam waktu panjang dengan tokoh atau ketua adat wilayah tertentu. Bahkan yang sangat menarik adalah, pada saat Islam masuk

---

<sup>4</sup>Ahmad Darmadji, *Pondok Pesantren Dan Deradikalisasi Islam Di Indonesia*, Jurnal Millah, (Vol. 11, No. 1, Tahun 2011), h. 236.

<sup>5</sup>Khoirul Madawinun Nisa', *Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Pada Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Living Values Education (LVE)*, Jurnal: AnCoM, 21-22 April 2018, h. 1.

terlepas dari budaya yang dibawanya, apakah Arab, Gujarat atau India, budaya itu tidak dipaksakan pula dengan penduduk setempat. Bahkan dalam tingkat tertentu, Islam dapat berdialog dengan budaya lokal. Adakalanya Islam menolaknya dengan lembut karena bertentangan dengan akidah, namun banyak diterima dan diakomodasi karena secara prinsip sama sekali tidak bertentangan dengan nilai dasar ajaran Islam.<sup>6</sup>

Berbagai macam ancaman dan permasalahan diatas terlahir dari perbedaan-perbedaan terutama perbedaan pandangan, dan kepentingan dari golongan orang dimana dari hal tersebut menumbuhkan visi dan solusi yang mampu menciptakan kerukunan, persatuan, dan kedamaian dalam menjalankan kehidupan keagamaan, berbangsa, dan bernegara yakni dengan mengedepankan moderasi beragama, hingga tidak terjebak pada *ekstrimisme*, *intoleransi*, dan tindak kekerasan.<sup>7</sup>

Di Indonesia moderasi beragama terlahir dari istilah “moderasi Islam” atau “moderasi dalam Islam” yang kental dengan istilah “Islam moderat”. Namun hal ini sering dipersoalkan oleh segelintir kalangan umat muslim sendiri. Bagi mereka Islam hanyalah Islam, tidak ada moderasi Islam atau Islam moderat. Tetapi istilah Islam moderat diperkuat dengan adanya istilah “*Islam Wasathiyyah*” yang bersumber dari al-Quran seperti yang terdapat dalam QS. al-Baqarah/2:143. Allah swt. berfirman:

---

<sup>6</sup>Babun Suharto, *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*, (Yogyakarta: Lkis, 2019), h. 23.

<sup>7</sup>Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), h.7

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ  
 شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ  
 عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ  
 إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ

Terjemahnya:

Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.<sup>8</sup>

Dalam literatur hadits sendiri tidak ditemukan kata *wasathiyyah* ataupun *wasath* walaupun ada, hanya hadis yang disebutkan Ibn al-Athâr dalam kitabnya yang berjudul *Jâmi' al-Usûl fî Ahâdîth al-Rasûl*, "خير الأمور أوسطها" (sebaik-baik perkara adalah yang pertengahan).<sup>9</sup> Namun, para ahli hadis berpendapat bahwa pernyataan itu bukan hadis Nabi, akan tetapi hanya merupakan perkataan seorang tâbi'în yang bernama Mutarrif b. 'Abd Allâh.<sup>10</sup>

<sup>8</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahan Juz 2*, (Surabaya; Halim Publishing dan Distribution, 2013), h. 22.

<sup>9</sup>Muhammad b. Sâlih al-'Uthaymîn, *Fatâwâ Nûr 'alâ al-Darb, Vol. 2* (Qasîm: Muassasah Shaykh Muhammad b. Sâlih al-'Uthaymîn, 2006), h.4.

<sup>10</sup>Al-Albânî (w. 2000 M) menilai riwayat al-Bayhaqî tersebut da'îf jika disandarkan kepada Rasulullah, akan tetapi berkualitas sahîh mawqûf atas Mutarrif b. Abd Allâh b. alShikhhâr. Lihat Muhammad Nâsir al-Dîn b. al-Hajj Nûh al-Albânî, *Silsilat al-Ahâdîth alDa'îfah wa al-Mawdû'ah, hadis no. 7056*, Vol. 14 (Riyâd: Dâr al-Ma'ârif, 1992), h.1163

Sekalipun demikian, bukan berarti sunnah tidak mengenal istilah *wasathîyyah*, akan tetapi dikenal dengan kalimat “القصد” yang memiliki padanan makna “التوسط” dan “الإعتدال” yang juga bermakna pertengahan. Penggunaan kata *al-qasd* dalam al-Quran juga ditemukan dalam nasehat Luqmân kepada anaknya “واقسد في مشيك” (dan sederhanakanlah dalam berjalan). Adapun maksud kesederhanaan dalam berjalan, menurut Abû Hayyân al-Andalusî (w. 745 H) dalam kitab Tafsîr al-Bahr al-Muhît, adalah ketika berjalan, janganlah terlampaui cepat seperti orang yang dikejar ketakutan dan jangan pula terlalu lambat seperti orang-orang sombong.<sup>11</sup>

Adapun sabda Nabi yang menyebutkan kata *al-qasd* yang berarti pertengahan (*al-tawassuth*) adalah hadis yang diriwayatkan al-Bukhârî dari Abû Hurayrah, yaitu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَنْ يُنَجِّي أَحَدًا مِنْكُمْ عَمَلُهُ. قَالُوا: وَلَا أَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: وَلَا أَنَا، إِلَّا أَنْ يَتَعَمَّدَنِي اللَّهُ بِرَحْمَةٍ، سَدِدُوا وَقَارِبُوا، وَاعْدُوا وَرَوْحُوا، وَشَيْءٌ مِنَ الدُّجَةِ، وَالْقَصْدَ الْقَصْدَ تَبَلَّغُوا  
(رواه البخري)

Artinya :

Dari Abû Hurairah ra. berkata: Rasulullah saw. bersabda: “Amal seseorang tidak akan pernah menyelamatkannya”. Mereka bertanya: “Engkau juga, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab: “Begitu juga aku, kecuali jika Allah melimpahkan rahmat-Nya. Maka perbaikilah (niatmu), tetapi jangan berlebihan (dalam beramal sehingga menimbulkan bosan),

<sup>11</sup>Muhammad b. Yûsuf b. ‘Alî al-Nahwî Abû Hayyân al-Andalusî, *Tafsîr al-Bahr al-Muhît*, ed. ‘Adil Ahmad ‘Abd al-Mawjûd dan ‘Alî Muhammad Mu‘awwid, Vol. 7 (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2010), h.183.

bersegeralah di pagi dan siang hari. Bantulah itu dengan akhir-akhir waktu malam. Berjalanlah pertengahan, berjalanlah pertengahan agar kalian mencapai tujuan. (HR Bukhari)<sup>12</sup>

Moderasi Beragama dalam konsep Islam yakni moderasi Islam dalam bahasa Arab biasa disebut dengan *al-Wasathiyyah*, *al-Islamiyyah*. Al-Qaradawi menyebutkan beberapa kosakata yang serupa makna dengannya yakni kata *Tawāzun*, *I'tidāl*, *Ta'ādul* dan *Istiqomah*. Sementara dalam bahasa Inggris sebagai *Islamic Moderation*. Moderasi Islam adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang.<sup>13</sup>

Sebagai sarana untuk mengenalkan dan menanamkan pemahaman tentang moderasi, dan nilai-nilai yang terkandung dalam moderasi beragama serta mencerdaskan kehidupan bangsa disini pendidikan sangat berperan penting. Sebagaimana menurut UU No 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang menyatakan :

Pendidikan Nasional berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan dan mencerdaskan kehidupan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan peserta didik dikehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pendidikan merupakan suatu aspek yang sangat penting bagi manusia.<sup>14</sup>

<sup>12</sup>Muhammad b. Ismâ'il b. Ibrâhîm b. al-Mughîrah Abû 'Abd Allâh al-Bukhârî, *al-Jâmi' al-Sahîh*, *Hadis no. 6463, Vol. 8* (Kairo: Dâr al-Shu'ûb, 1987), h.122

<sup>13</sup>Abd. Rauf Muhammad Amin, *Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam dalam Tradisi Hukum Islam*, (Makasar: Jurnal Al-Qur'an 20, Desember 2014), hlm. 24, Diakses jurnalqalam.or//id/index.php/Al-Qur'an/articel/download/339/254.

<sup>14</sup>Departemen Pendidikan Nasional, BNSP Tahun 2003 Nasional, [http://id.m.wikipedia.org/wiki/Tujuan\\_Pendidikan](http://id.m.wikipedia.org/wiki/Tujuan_Pendidikan).

Sistem pendidikan saat ini sedang menggunakan kurikulum 2013, kurikulum 2013 adalah kurikulum yang berbasis karakter dan kompetensi. Tujuan kurikulum 2013 adalah membentuk manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan efektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.<sup>15</sup> Kurikulum 2013 mengembangkan dua modus proses pembelajaran yaitu proses pembelajaran langsung (*direct learning*) dan proses pembelajaran tidak langsung (*indirect learning*). Pembelajaran tidak langsung adalah proses pendidikan yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung tetapi tidak dirancang dalam kegiatan khusus. Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan sikap dan nilai. Pembelajaran tidak langsung tidak hanya terjadi di dalam kelas saja tetapi pembelajaran bisa berlangsung di kelas, sekolah, dan masyarakat karena pada hakikatnya pembelajaran adalah proses seumur hidup manusia di manapun dan kapanpun. Pembelajaran tidak langsung dalam kurikulum 2013 berkaitan dengan pengembangan KI-1 (sikap spiritual) dan KI-2 (sikap sosial).<sup>16</sup> Dari penjelasan tersebut dalam kurikulum 2013 terdapat dua modus pembelajaran yaitu pembelajaran langsung dan pembelajaran tidak langsung, itu artinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) konsep moderasi beragama dapat terwujud melalui pembelajaran langsung ataupun pembelajaran tidak langsung yang keduanya saling terhubung.

Untuk mewujudkan moderasi beragama dalam proses pelaksanaan pembelajaran tentunya dapat dilakukan dengan meletakkan prinsip dasar atau

---

<sup>15</sup>Permendikbud RI No 36 Tahun 2018

<sup>16</sup>Permendikbud RI No 81A Tahun 2013

nilai-nilai moderasi beragama ke dalam proses pelaksanaan pembelajaran yang nantinya mampu tercipta pribadi muslim yang mempunyai sikap moderat yakni memiliki sikap religius dan sikap sosial yang baik seperti taat dalam menjalankan ajaran agama, bersikap demokratis, bersikap toleran, berlaku adil terhadap sesama, saling menghargai, saling menghormati, tidak melakukan tindakan kekerasan, serta mampu membangun kerjasama yang baik di kehidupan sosialnya, dan lain sebagainya. Salah satu langkah untuk mewujudkan itu semua seperti yang telah dijelaskan sebelumnya yakni melalui pelaksanaan pembelajaran pendidikan Agama Islam.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang ada di lembaga pendidikan sekolah juga memuat aspek tentang hubungan kepada Allah swt. atau *hablunminallah*, hubungan kepada manusia atau *hablunminannas* serta hubungan kepada alam sekitar oleh karenanya pembelajaran pendidikan agama Islam harus mampu mewujudkan nilai-nilai sikap, perilaku, intelektual dan lainnya yang sesuai dengan tujuan nilai-nilai karakter bangsa. Maka dari itu output dari pembelajaran pendidikan agama dituntut untuk mampu melahirkan keharmonisan keragaman baik yang ada dilingkup kelas atau sekolah, masyarakat, hingga bernegara karena jika ruang-ruang kelas yang ada di sekolah mampu melahirkan keharmonisan tentunya hal itu dapat menjadi potensi dari sebuah kemajuan.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di UPT SMA Negeri 1 Palopo dimana sekolah tersebut merupakan sekolah umum yang menandakan sekolah itu bersifat majemuk terdiri dari berbagai macam etnis, agama ataupun suku oleh para siswa maupun tenaga pengajarnya dan juga penguatan pendidikan

Agama Islamnya seperti pada kebanyakan sekolah-sekolah umum lainnya kurikulum yang juga berlaku sekarang adalah kurikulum 2013 yang sudah sama diketahui bahwa di dalam kurikulum 2013 aspek kompetensi kelulusannya tidak hanya pada aspek kognitif saja akan tetapi ada keseimbangan *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan. Kurikulum 2013 juga juga banyak menyiratkan nilai-nilai moderasi dan pembentukan karakter didalamnya. Dan walaupun UPT SMA Negeri 1 merupakan sekolah umum yang bernaung dibawah kementerian pendidikan dan kebudayaan akan tetapi visi dari kementerian agama tentang moderasi beragama itu menyentuh kepada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam baik di sekolah umum manapun karena semua materi-materi tentang Pendidikan Agama Islam itu bersumber dari kementerian agama sendiri, namun prinsip moderasi belum terwujud dengan maksimal dari proses pembelajarannya. Dari fakta diatas, maka dari itu sangat penting untuk mewujudkan moderasi beragama di lembaga pendidikan sekolah terutama dalam hal ini UPT SMA Negeri 1 Palopo.

#### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran PAI dalam mewujudkan moderasi beragama di UPT SMA Negeri 1 Palopo?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI dalam mewujudkan moderasi beragama di UPT SMA Negeri 1 Palopo?

3. Bagaimana implikasi dari pembelajaran PAI dalam mewujudkan moderasi beragama di UPT SMA Negeri 1 Palopo?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dilakukan adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana proses perencanaan pembelajaran PAI dalam mewujudkan moderasi beragama di UPT SMA Negeri 1 Palopo.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran PAI dalam mewujudkan moderasi beragama di UPT SMA Negeri 1 Palopo.
3. Untuk mengetahui bagaimana implikasi dari pembelajaran PAI dalam mewujudkan nilai moderasi beragama di UPT SMA Negeri 1 Palopo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Ilmiah

- a. Sebagai bentuk kontribusi dalam mewujudkan moderasi beragama yang ada di UPT SMA Negeri 1 Palopo, juga sekaligus menambah khazanah atau wawasan keilmuan pengetahuan Islam bagi masyarakat yang bergelut dalam studi-studi keislaman dan para praktisi pendidikan Islam.
- b. Menjadi literatur bagi pemerhati pendidikan Islam pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya.
- c. Menjadi perbandingan terhadap beberapa informasi mengenai perwujudan moderasi beragama
- d. Bagi pihak masyarakat luas sendiri dapat menjadi bahan informasi yang sangat penting dalam upaya peningkatan pembelajaran pendidikan Agama Islam khususnya di lembaga-lembaga pendidikan.

## 2. Manfaat praktis

Secara praktis, diharapkan menambah khazanah kepustakaan mengenai pola maupun metode dalam mewujudkan moderasi beragama di pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan sebagai acuan terhadap kurikulum 2013 yang lebih mengedepankan masalah sikap dalam bentuk outputnya khususnya di lembaga pendidikan formal yaitu UPT SMA Negeri 1 Palopo.



## **BAB II** **KAJIAN TEORI**

### **A. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Sebelum adanya penelitian ini, sudah ada penelitian lain yang sekaitan dengan judul yang akan peneliti kerjakan, diantaranya:

Habibur Rohman NS, yang berjudul “Upaya Membentuk Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa di UPT Ma’had Al-Jami’ah UIN Raden Intan Lampung” pada tahun 2021. Dalam penelitiannya, Habibur Rohman NS mengemukakan bahwa dengan adanya Ma’had Al-Jami’ah atau pesantren kampus mampu membentuk sikap moderasi beragama bagi para mahasiswa sehingga mahasiswa mampu memiliki sikap yang moderat dalam menjalankan agama. Berdasarkan hal tersebut terdapat perbedaan penelitian yang akan peneliti lakukan dimana peneliti akan memfokuskan pada proses pembelajaran PAI dalam hal mewujudkan moderasi beragama.

Achmad Akbar, yang berjudul “Peran Guru PAI Dalam Membangun Moderasi Beragama di SDN Briwit 4 dan SDN Danau Usung 1 Kabupaten Murung Raya” Pada Tahun 2020. Dalam penelitiannya, Achmad Akbar mengemukakan bahwa peran guru dalam hal ini guru PAI sangat berpengaruh dalam membangun moderasi beragama bagi para peserta didik. Berdasarkan penelitian yang akan peneliti lakukan terdapat perbedaan yang mencolok dimana peneliti lebih berfokus pada proses pembelajaran PAI dalam hal mewujudkan moderasi bagi para peserta didik.

Ahmad Budiman dalam tesisnya yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Agama di Sekolah Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama (Studi Kasus SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia)” pada tahun 2020. Dalam penelitiannya Ahmad mengemukakan bahwa peran spritualitas dan religiusitas sekolah melalui internalisasi nilai-nilai agama di lingkungan sekolah sangatlah berpengaruh dalam melahirkan peserta didik yang mampu memiliki sikap moderat. Terlihat perbedaan yang akan peneliti lakukan yang di mana peneliti lebih mengarah kepada proses pembelajaran PAI yang dilaksanakan dalam kelas sebagai upaya mewujudkan moderasi beragama di lingkup sekolah.

Masturaini dalam tesisnya yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren (Studi Pondok Pesantren Shohifatusshoffa NW Rawamangun Kecamatan Sukamaju Selatan Kabupaten Luwu Utara)” pada tahun 2021. Dalam penelitiannya Masturaini paparkan bahwa kiprah pondok pesantren sangatlah berpengaruh terhadap masyarakat yang begitu plural di Kecamatan Sukamaju Selatan. Moderasi beragama haruslah ditanamkan dalam pendidikan yang ada di pondok pesantren sebagai bagian dalam menyatukan masyarakat yang plural agar juga para santri tidak terpapar aliran yang *ekstrem* ataupun *radikal*. Perbedaan yang peneliti lakukan dengan penelitian kali ini sangatlah mencolok dimana peneliti hanya berfokus kepada Implementasi pembelajaran PAI dalam mewujudkan moderasi beragama di lingkup sekolah dalam hal ini UPT SMA Negeri 1 Palopo.

Irvan, yang berjudul “Implementasi Nilai-Nilai Basic Training Terhadap Pemahaman Moderasi Islam Pada Kader Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) di

IAIN Palopo” tahun 2020. Dimana Irvan mengemukakan bahwa sebagai kader dalam organisasi HMI khususnya haruslah mampu memahami Moderasi Islam baik dalam kegiatan-kegiatan pengkaderan maupun kegiatan-kegiatan ke-HMI-an agar sikap moderasi Islam para kader teraktualisasi baik dalam tindakan, pikiran, dan perbuatannya dalam kehidupan sehari-hari. Terlihat jelas perbedaan yang akan peneliti lakukan dengan penelitian ini dimana konsep yang peneliti bahas lebih jauh ke arah moderasi beragama dalam implementasi pembelajaran PAI itu sendiri yang ada di lembaga pendidikan.

Adapun persamaan dan perbedaan secara rinci antara penelitian terdahulu dan peneliti lakukan yaitu :

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1.	Habibur Rohman NS	“Upaya Membentuk Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa di UPT Ma’had Al-Jami’ah UIN Raden Intan Lampung”	Tujuan dari penelitian berfokus pada sikap moderasi beragama yang ingin dibangun	Lebih membahas kepada peran dari UPT Ma’had Al-Jami’ah UIN Raden Intan Lampung, sedangkan yang akan peneliti lakukan berfokus pada implementasi atau pelaksanaan pembelajaran PAI dalam mewujudkan moderasi beragama	Pentingnya sikap moderat bagi peserta didik dalam menjalankan kehidupan baik dalam keberagaman beragama maupun dalam hal beragama
		“Peran Guru PAI Dalam	Membahas tentang pembentukan	Berfokus pada peran guru sebagai	Pentingnya dari peranan baik itu seorang

2.	Achmad Akbar	Membangun Moderasi Beragama di SDN Briwit 4 dan SDN Danau Usung 1 Kabupaten Murung Raya”	sikap moderat terhadap peserta didik	jembatan dalam membentuk sikap moderat peserta didik, sedangkan yang akan peneliti lakukan berfokus pada pembelajaran PAI dan aktualisasi dari pembelajaran PAI dalam mewujudkan moderasi beragama	guru ataupun pembelajaran dalam hal ini Pendidikan Agama Islam sebagai upaya membentuk sikap ataupun karakter peserta didik dikarenakan PAI bertujuan mengembangkan potensi terhadap sikap spiritual maupun karakter seorang peserta didik.
3.	Ahmad Budiman	”Internalisasi Nilai-Nilai Agama di Sekolah Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama (Studi Kasus SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia)”	Membahas tentang konsep penanaman karakter moderat kepada peserta didik yang diselenggarakan di lingkup sekolah	Berfokus pada peran semua aspek yang ada di lingkup sekolah sebagai penunjang dalam menumbuhkan sikap moderat peserta didik, sedangkan peneliti berfokus pada proses pembelajaran PAI yang diselenggarakan di sekolah dalam mewujudkan moderasi beragama.	Peranan lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah menjadi penunjang utama dalam menciptakan karakter setiap individu termasuk disini yang menjadi objeknya adalah peserta didik mampu menciptakan karakter yang sesuai dengan tujuan dari pendidikan adalah sebuah harapan termasuk dalam

					menciptakan karakter peserta didik yang moderat.
4.	Masturaini	“Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren (Studi Pondok Pesantren Shohifatus shoffa NW Rawamangun Kecamatan Sukamaju Selatan Kabupaten Luwu Utara)”	Membahas tentang konsep dalam menanamkan moderasi beragama lewat jalur pendidikan.	Berfokus pada pola pendidikan dan model pendidikan yang ada di pesantren dalam menanamkan moderasi beragama kepada para santri sedangkan peneliti hanya berfokus pada pembelajaran PAI dalam mewujudkan moderasi beragama di lembaga pendidikan sekolah.	Menanamkan sikap moderasi beragama lewat jalur pendidikan adalah hal yang sangat penting mengingat bahwa peserta didik sangatlah mudah diarahkan sejak dini karena sikap moderasi beragama itu berkaitan bagaimana pola perilaku dan tindakan seseorang kelak yakni tidak bersikap ekstrem dan mampu menjaga kerukunan dan keharmonisan.
5.	Irvan	“Implementasi Nilai-Nilai Basic Training Terhadap Pemahaman Moderasi Islam Pada Kader Himpunan Mahasiswa Islam	Membahas tentang moderasi Islam sebagai dasar dalam Moderasi beragama.	Berfokus pada Basic Trainig sebagai bentuk penanaman sikap moderasi Islam kepada para kader HMI MPO. Sedangkan peneliti berfokus kepada implementasi pembelajaran	Pada dasarnya sikap moderasi beragama haruslah menjadi pedoman baik dari kelompok masyarakat tertentu ataupun kelompok-kelompok Islam tertentu karena dengan

		(HMI) di IAIN Palopo”		PAI dalam mewujudkan moderasi beragama.	adanya penanaman moderasi beragama dalam organisasi keislaman akan membuat para kadernya paham akan ajaran dan tuntunan Islam yang sesungguhnya begitu pula kepada peserta didik dalam lembaga pendidikan.
--	--	-----------------------	--	---	--

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu.

## B. Landasan Teori

### 1. Implementasi

Secara umum istilah Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti pelaksanaan atau penerapan. Istilah implementasi biasanya dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu.

Jadi secara garis besar implementasi bisa dikatakan sebagai suatu pelaksanaan baik itu pelaksanaan sistem, ataupun pelaksanaan kebijakan. Secara teori sendiri tahapan dari implementasi terbagi menjadi 3 yaitu:

- a. Perencanaan dalam arti yang sederhana perencanaan dapat dijelaskan sebagai suatu proses mempersiapkan hal-hal yang akan dikerjakan pada waktu yang

akan datang untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu.<sup>17</sup>

- b. Pelaksanaan, Pelaksanaan adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci, pelaksanaan biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap.
- c. Evaluasi, evaluasi merupakan kegiatan identifikasi untuk melihat apakah suatu program atau kegiatan yang telah dilaksanakan telah mencapai apa yang diharapkan atau belum<sup>18</sup>. Jadi secara sederhana evaluasi adalah tahapan untuk menilai ataupun mengukur sudah seberapa jauh tujuan yang telah tercapai dari pelaksanaan kegiatan tersebut.

## 2. Pembelajaran PAI

### a. Pengertian Pembelajaran PAI

Pembelajaran atau dalam bahasa Inggris biasa diucapkan dengan *learning* merupakan kata yang berasal dari *to learn* atau belajar. Secara psikologis pengertian pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku secara menyeluruh, sebagai hasil dari interaksi individu itu dengan lingkungannya.<sup>19</sup>

Adapun pendidikan Islam menurut Ahmad D. Marimba ialah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada

---

<sup>17</sup>Rusydi Ananda, *Perencanaan Pembelajaran* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI),2019).hlm.11

<sup>18</sup>Kadek Ayu Astiti, *Evaluasi Pembelajaran Yogyakarta: Andi*(Anggota IKAPI),2017), h.2

<sup>19</sup>M. Andi Setiawan, M.Pd, *Belajar dan Pembelajaran*. (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), h.20

terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian lain sering kali beliau mengatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah “kepribadian muslim” yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>20</sup>

Berangkat dari dua penjelasan tersebut bisa disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dari pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu berikut ini :

- 1) Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- 2) Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan/atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap ajaran Islam.
- 3) Pendidikan atau Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau pelatihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam.

---

<sup>20</sup>Nur Uhbiyati, *Ilmu pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 9

- 4) Kegiatan (pembelajaran) Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, yang di samping untuk membentuk kesalehan pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial.<sup>21</sup>

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara keseluruhannya mencakup dalam lingkup al-Qur'an dan Hadis, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah swt., diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*hablun minallah wa hablun minannas*).

Dalam Undang – undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003, pasal 3 juga dijelaskan:

“Bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>22</sup>

Dari penjelasan UU Sisdiknas tersebut pembelajaran PAI memuat peranan penting untuk membentuk pribadi yang religius bagi peserta didik serta mampu mendekatkan diri pada Tuhan Yang Maha Esa. Dari definisi pengertian

<sup>21</sup>Nur Azizah, Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Waleri Kendal Tahun Pelajaran 2015/2016, *Skripsi*, (Semarang: UIN Walisongo, 2015).h.27-28.

<sup>22</sup>Republik Indonesia, Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) (UU RI No. 20 Th. 2003) (Cet. V; Jakarta: Sinar Grafika, 2013), h. 3.

pendidikan nasional sangat kental nuansa agamanya karena pada dasarnya Indonesia dalam hal ini adalah bangsa yang beragama. Agama bagi bangsa Indonesia adalah modal dasar yang menjadi penggerak dalam kehidupan berbangsa. Agama mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan diri sendiri. Dengan demikian terjadilah keserasian dan keseimbangan dalam hidup manusia.

#### b. Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam

Al-Qur'an adalah sumber kebenaran dalam Islam, kebenarannya tidak dapat diragukan lagi. Sedangkan Sunnah Rasulullah saw yang dijadikan landasan pendidikan Islam adalah merupakan perkataan, perbuatan atau pengakuan Rasulullah dalam bentuk isyarat. Yang dimaksud dengan pengakuan dalam bentuk isyarat ini adalah suatu perbuatan yang dilakukan oleh sahabat atau orang lain dan Rasulullah membiarkan saja, dimana perbuatan atau kegiatan serta kejadian itu terus berlangsung.

Menurut Abdurrahman An-nahlawi sebagaimana dikutip oleh Al-Rasyidin dan Samsul Nizar bahwa hadits Rasulullah saw juga menyertai dasar utama yaitu Al-Qur'an disebabkan karena hadits memiliki dua fungsi yaitu:

Pertama untuk menjelaskan sistem pendidikan Islam yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dan menjelaskan hal-hal yang tidak terdapat didalamnya. Kedua untuk menyimpulkan metode pendidikan dan kehidupan Rasulullah saw

bersama sahabat, perlakuannya terhadap anak-anak, dan pendidikan keimanan yang pernah dilakukannya.<sup>23</sup>

Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS Ali Imran/3:179:

فَأْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ۚ وَإِنْ تُؤْمِنُوا وَتَتَّقُوا فَلَكُمْ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya:

“Karena itu berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan jika kamu beriman dan bertakwa, maka bagimu pahala yang besar”.<sup>24</sup>

Beriman kepada Rasul berarti taat kepada apa yang disampaikan kepada umatnya baik al-Qur’an maupun hadis yang dibawanya.

Kemudian sabda Nabi Muhammad saw. yang berbunyi:

وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمَا بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ. (رواه الإمام مالك).

Artinya:

“Telah menceritakan kepadaku dari Malik telah sampai kepadanya bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Telah aku tinggalkan untuk kalian, dua perkara yang kalian tidak akan sesat selama kalian berpegang teguh dengan keduanya; Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya." (HR. Imam Malik).<sup>25</sup>

Dari hadis tersebut sudah jelas bahwasannya tegas sekali mengatakan, bahwa apabila manusia mengatur aspek kehidupannya (termasuk pendidikannya),

<sup>23</sup>Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta; PT Ciputat Press, 2005), h.35.

<sup>24</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Dan Terjemahan Juz 2*, (Surabaya; Halim Publishing dan Distribution, 2013). h.73

<sup>25</sup>Abu Abdullah Malik bin Anas bin Abu Amir Al-Ashbahi al Humairi Al-Madaniy, *Al-Muwattha’*, Kitab. Al-Qadr, No. 1662, (Darul Fikr: Beirut-Libanon, 1989).

yang didalamnya juga menjadi aspek kepribadiannya terutama tentang masalah kecerdasan emosional hendaknya manusia tetap berlandaskan pada Al-Qur'an dan hadits, niscaya hidupnya akan bahagia dengan sebenar-benarnya bahagia baik di dunia maupun di akhirat kelak.

### c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang: Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan “Pendidikan Agama memiliki tujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni”.<sup>26</sup>

Sedangkan untuk lebih khususnya tujuan Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.

Poin terpenting dari ajaran Agama Islam pada dasarnya adalah hubungan antar sesama manusia yang khas dengan nilai-nilai yang berkaitan dengan moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini dalam rangka menuai keberhasilan hidup (hasanah) di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan (hasanah) di akhirat kelak.

---

<sup>26</sup>Republik Indonesia. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang: Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Diakses 2 November 2021.

d. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Kurikulum pendidikan agama Islam berfungsi untuk.<sup>27</sup>

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- 2) Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia akhirat.
- 3) Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik atau sosial yang dapat mengubah lingkungan sesuai dengan ajaran Islam.
- 4) Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan dan kelemahan peserta didik dalam meyakini, pemahaman dan pengalaman ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan, yaitu menghafal hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya yang dapat membahayakan peserta didik dan menghambat perkembangan menuju manusia Indonesia yang utuh.
- 6) Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsional.
- 7) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang Agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

---

<sup>27</sup>Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2014.), h.15-16.

### 3. Hakikat Moderasi Beragama

#### a. Pengertian Moderasi Beragama

Kata moderasi berasal dari bahasa latin *moderation* yang berarti kesedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni: 1. pengurangan kekerasan, dan 2. penghindaran keekstriman. Jika dikatakan, “orang itu bersikap moderat”, kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem.<sup>28</sup>

Moderasi beragama dalam konsep agama Islam disebut moderasi Islam atau sering juga disebut dengan Islam moderat merupakan terjemahan dari kata *wasathiyah al-Islamiyyah*. Kata wasata pada mulanya semakna *tawāzun, I'tidāl, ta'ādul* atau *al-istiqomah* yang artinya seimbang, moderat, mengambil posisi tengah, tidak ekstrim baik kanan ataupun kiri.<sup>29</sup>

Dalam Islam istilah konsep wasathiyah adalah salah satu ciri dan esensi ajaran agama. Kata wasathiyah setidaknya memiliki 3 makna yakni: tengah-tengah, adil, dan yang terbaik. Ketiga makna ini saling berkaitan satu sama lain, karena sikap berada di tengah-tengah itu mencerminkan sikap adil dan pilihan terbaik. Sejumlah tafsiran, istilah “*wasatha*” berarti yang dipilih, yang terbaik, sikap adil, rendah hati, moderat, istikamah, mengikuti ajaran, tidak ekstrem, baik dalam hal-hal yang berkaitan dengan duniawi atau akhirat, juga tidak ekstrem

<sup>28</sup>Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian RI, 2019),h. 15.

<sup>29</sup>Babun Suharto, *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*, (Yogyakarta: LKIS, 2019),h. 22.

dalam urusan spiritual atau jasmani, melainkan tetap seimbang di antara keduanya. Secara terperinci wasathiyah berarti sesuatu yang baik dan berbeda dalam posisi di antara dua kutub ekstrem. Oleh karena itu, ketika konsep wasathiyah dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, orang tidak akan memiliki sikap ekstrem.<sup>30</sup> Menurut Kamali, wasathiyah merupakan aspek penting Islam, yang sayang agak terlupakan oleh banyaknya umat. Padehal ajaran Islam tentang wasathiyah meniadakan banyak ramifikasi dalam berbagai bidang yang menjadi perhatian Islam. Moderasi diajarkan tidak hanya oleh Islam, tetapi juga agama lain.<sup>31</sup>

*Wasathiyah* berarti jalan tengah atau keseimbangan antara dua hal yang berbeda atau berlebihan. Seperti keseimbangan antara Ruh dan jasad, antara dunia dan akhirat, antara individu dan masyarakat, antara idealistis dan realistik, antara yang baru dan yang lama, antara „aql dan naql, antara ilmu dan amal, antara usul dan furu‘, antara saran dan tujuan, antara optimis dan pesimis, dan seterusnya.<sup>32</sup>

*Wasathiyah* adalah keseimbangan dalam segala persoalan hidup duniawi dan ukhrawi, yang selalu harus disertai upaya menyesuaikan diri dengan situasi

---

<sup>30</sup>Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).h.25

<sup>31</sup>Azyumardi Azra, *Moderasi Islam Di Indonesia Dari Ajaran,Ibadah, hingga Perilaku*, (Jakarta: Kencana, 2020),h. 22

<sup>32</sup>K.H Afifudin Mhajir, *Membangun Nalar Islam Moderat (Kajian Metodologi)*, (Jawa Timur: Tawirul Afkar, 2018), h. 5.

yang dihadapi berdasarkan petunjuk agama dan kondisi objektif yang sedang dialami.<sup>33</sup>

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan, Moderasi beragama adalah cara pandang dan cara kita bersikap pertengahan dalam artian seimbang dalam menyikapi baik persoalan ajaran agama dan seimbang dalam menyikapi fenomena ataupun melihat realitas yang terjadi. Moderasi beragama juga berbicara tentang bagaimana individu menyikapi bentuk perbedaan yang ada di masyarakat dengan melahirkan sikap tetap saling menghargai dan mengedepankan rasa toleran baik terhadap yang berbeda agama, dan juga perbedaan ras, suku, budaya, adat istiadat, agar nantinya dapat menjaga kesatuan antar umat beragama serta memelihara kesatuan NKRI.

#### b. Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama

Islam sesungguhnya memiliki prinsip-prinsip moderasi yang sangat bagus di antaranya yaitu keadilan (*'adalah*), keseimbangan (*tawāzun*), dan toleransi (*tasāmuh*).<sup>34</sup> Ketiga konsep tersebut adalah bagian dari paham ahlus-sunah wal-jama'ah (*aswaja*). Adapun salah satu karakter aswaja adalah selalu dapat beradaptasi dengan situasi dan kondisi, oleh karena itu aswaja tidaklah kaku, tidak jumud, tidak elitis, tidak juga eksklusif apalagi ekstrem. Aswaja bisa berkembang dan sekaligus dimungkinkan bisa mendobrak kemapanan yang sudah kondusif. Tentu saja perubahan tersebut harus mengacu pada paradigma dan prinsip *as salih wal aslah*, karena hal tersebut merupakan implementasi dari

<sup>33</sup>M. Quraish Shibab, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang: Lentera Hati, 2020), h. 43.

<sup>34</sup>*Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, Moderasi Islam*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012).h. 20

kaidah *al muhafazah 'alal-qadim assalih wal-akhzu bil-jadid al aslah*, termasuk upaya menyamakan langkah sesuai dengan kondisi yang berkembang pada saat ini dan masa yang akan datang, yaitu pemekaran relevansi implementatif pemikiran dan gerakan konkret ke dalam semua sektor dan bidang kehidupan, baik akidah, syari'ah, akhlak, sosial, ekonomi, politik, budaya, pendidikan, dan lain sebagainya.

Moderasi merupakan sikap jalan tengah atau sikap keragaman yang hingga saat ini menjadi terminologi alternatif di dalam diskursus keagamaan, baik di tingkat global maupun lokal. Moderasi masih dianggap sebagai sikap keragaman yang paling ideal ketika di tengah kemelut konflik keagamaan mulai memanas. Beberapa prinsip moderasi beragama yang berhubungan dengan kosep Islam wasathiyah adalah sebagai berikut:<sup>35</sup>

1) Prinsip *Tawassuth* (mengambil jalan tengah)

*Tawassuth* adalah pemahaman dan pengamalan agama yang tidak *ifrāth*, yakni berlebih-lebihan dalam beragama dan *tafrīth*, yaitu mengurangi ajaran agama. *Tawassuth* adalah sikap tengah-tengah atau sedang di antara dua sikap, yaitu tidak terlalu jauh ke kanan (*fundamentalis*) dan terlalu jauh ke kiri (*liberalis*). Dengan sikap *tawassuth* ini, Islam akan mudah diterima di segala lapisan masyarakat. Karakter *tawassuth* dalam Islam adalah titik tengah di antara dua ujung dan hal itu merupakan kebaikan yang sejak semula telah diletakkan Allah swt. Nilai *tawassuth* yang sudah menjadi prinsip dalam Islam ini perlu diterapkan dalam segala bidang supaya agama Islam dan ekspresi keagamaan

<sup>35</sup>Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Implementasi Moderasi Beragama Pada Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).h.10-14

umat Islam menjadi saksi pengukur kebenaran bagi semua sikap dan tingkah laku manusia pada umumnya. Hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan tawasuth ialah, pertama, tidak bersikap ekstrem dalam menyebarkan ajaran agama. Kedua, tidak mudah mengafirkan sesama muslim karena perbedaan pemahaman agama. Ketiga, memposisikan diri dalam kehidupan bermasyarakat dengan senantiasa memegang teguh prinsip persaudaraan (*ukhuwah*) dan toleransi (*tasāmuh*), hidup berdampingan dengan sesama umat Islam maupun warga negara yang memeluk agama lain. Dalam Islam, prinsip tawassuth ini secara jelas disebut dalam QS al-Baqarah/2: 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا.....

Terjemahnya:

Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.....<sup>36</sup>

## 2) Prinsip *Tawāzun* (berkeseimbangan)

*Tawāzun* adalah pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrowi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhirāf* (penyimpangan), dan *ikhtilāf* (perbedaan). *Tawāzun* juga memiliki pengertian memberi sesuatu akan haknya tanpa ada penambahan dan pengurangan. *Tawāzun*, karena merupakan kemampuan sikap seorang individu untuk menyeimbangkan

<sup>36</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahan Juz 2*, (Surabaya: Halim Publishing dan Distribution, 2013), h. 22

kehidupannya, maka ia sangat penting dalam kehidupan seseorang individu sebagai muslim, sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat. Melalui sikap *tawāzun*, seorang muslim akan mampu meraih kebahagiaan batin yang hakiki dalam bentuk ketenangan jiwa dan ketenangan lahir dalam bentuk kestabilan dan ketenangan dalam aktivitas hidup. Konsep *tawāzun* ini dijelaskan dalam firman Allah swt dalam QS al-Hadid/57:25:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ  
وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ  
إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

Terjemahnya:

Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami menurunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Kami menurunkan besi yang mempunyai kekuatan hebat dan berbagai manfaat bagi manusia agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya walaupun (Allah) tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa.<sup>37</sup>

### 3) *I'tidāl* (lurus dan tegas)

Secara bahasa, *i'tidāl* memiliki arti lurus dan tegas, maksudnya adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional. *I'tidāl* merupakan bagian dari penerapan keadilan dan etika bagi setiap muslim. Keadilan yang diperintahkan Islam diterangkan oleh Allah supaya dilakukan secara adil, yaitu bersifat tengah-tengah dan seimbang dalam segala aspek kehidupan dengan menunjukkan perilaku ihsan. Adil berarti

<sup>37</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahan Juz 27*, (Surabaya; Halim Publishing dan Distribution, 2013), h.541

mewujudkan kesamaan dan keseimbangan di antara hak dan kewajiban. Hak asasi tidak boleh dikurangi karena disebabkan adanya kewajiban. Tanpa mengungkap keadilan, nilai-nilai agama terasa kering dan tiada bermakna, karena keadilan menyentuh hajat hidup orang banyak.

Moderasi harus senantiasa mendorong upaya untuk mewujudkan keadilan sosial yang dalam agama dikenal dengan *al-mashlahah al-'āmmah*. Dengan berdasar pada *al-mashlahah al-'āmmah*, fondasi kebijakan publik akan membawa esensi agama di ruang publik. Setiap pemimpin mempunyai tanggung jawab untuk menerjemahkannya dalam kehidupan nyata untuk kepentingan publik.

#### 4) Prinsip *Tasāmuh* (toleransi)

*Tasāmuh* berarti toleransi. Di dalam kamus lisan al Arab kata *tasāmuh* diambil dari bentuk asal kata *samah*, *samahah* yang dekat dengan makna kemurahan hati, pengampunan, kemudahan, dan perdamaian. Secara etimologi, *tasāmuh* adalah menoleransi atau menerima perkara secara ringan. Sedangkan secara terminologi, *tasāmuh* berarti menoleransi atau menerima perbedaan dengan ringan hati.

*Tasāmuh* merupakan pendirian atau sikap seseorang yang termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beraneka ragam, meskipun tidak sependapat dengannya. *Tasāmuh* atau toleransi ini erat kaitannya dengan masalah kebebasan atau kemerdekaan hak asasi manusia dan tata kehidupan bermasyarakat, sehingga mengizinkan berlapang dada terhadap adanya perbedaan pendapat dan keyakinan dari setiap

individu. Orang yang memiliki sifat *tasāmuh* akan menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang berbeda dengan pendiriannya. *Tasāmuh* berarti suka mendengar dan menghargai pendapat orang lain. Ketika *tasāmuh* mengandung arti kebesaran jiwa, keluasan pikiran, dan kelapangan dada, maka ta'āshub adalah kekerdiln jiwa, kepicikan pikiran dan kesempitan dada.

##### 5) Prinsip *Musāwah* (Egaliter)

Secara bahasa, *musāwah* berarti persamaan. Secara istilah, *musāwah* adalah persamaan dan penghargaan terhadap sesama manusia sebagai makhluk Allah. Semua manusia memiliki harkat dan martabat yang sama tanpa memandang jenis kelamin, ras ataupun suku bangsa. Konsep *musāwah* dijelaskan dalam firman Allah swt dalam QS al-Hujurat/49:13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.<sup>38</sup>

Ayat ini menegaskan kesatuan asal-usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat kemanusiaan baik laki-laki maupun perempuan. Intinya antara laki-laki dan perempuan adalah sama tidak ada perbedaan antara satu dan yang

<sup>38</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahan Juz 26*, (Surabaya: Halim Publishing dan Distribution, 2013), h. 517

lainnya. *Musāwah* dalam Islam memiliki prinsip yang harus diketahui oleh setiap muslim, yaitu persamaan adalah buah dari keadilan dalam Islam. Setiap orang sama, tidak ada keistimewaan antara yang satu melebihi lainnya, memelihara hak-hak non muslim, persamaan laki-laki dan perempuan dalam kewajiban agama dan lainnya, perbedaan antara manusia dalam masyarakat, persamaan di depan hukum, dan persamaan dalam memangku jabatan publik, serta persamaan didasarkan pada kesatuan asal bagi manusia.

#### 6) Prinsip *Syurā* (musyawarah)

Kata *Syurā* berarti menjelaskan, menyatakan atau mengajukan dan mengambil sesuatu. *Syurā* atau musyawarah adalah saling menjelaskan dan merundingkan atau saling meminta dan menukar pendapat mengenai sesuatu perkara. Dalam Al-Quran ada dua ayat yang menyebutkan secara jelas mengenai musyawarah sebagaimana bunyi ayat di bawah ini QS Ali Imran/3:159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۚ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ عَلَى اللَّهِ ۖ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Terjemahnya:

Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.<sup>39</sup>

<sup>39</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahan Juz 4*, (Surabaya: Halim Publishing dan Distribution, 2013), h. 71

Dalam QS asy-Syura/42:138:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ<sup>٤٠</sup>

Terjemahnya:

Juga lebih baik dan lebih kekal bagi orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka. Mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka.<sup>40</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa musyawarah memiliki kedudukan tinggi dalam Islam. Di samping merupakan bentuk perintah Allah, musyawarah pada hakikatnya juga dimaksudkan untuk mewujudkan sebuah tatanan masyarakat yang demokratis. Di sisi lain, pelaksanaan musyawarah juga merupakan bentuk penghargaan kepada tokoh dan para pemimpin masyarakat untuk berpartisipasi dalam urusan dan kepentingan bersama.

#### c. Indikator Moderasi Beragama

Moderasi adalah ibarat bandul jam yang bergerak dari pinggir dan selalu cenderung menuju pusat atau sumbu, ia tidak pernah diam statis. Sikap moderat pada dasarnya merupakan keadaan yang dinamis, selalu bergerak, karena moderasi pada dasarnya merupakan proses pergumulan terus menerus yang dilakukan dalam kehidupan masyarakat. Moderasi dan sikap moderat dalam beragama selalu berkontestasi dengan nilai-nilai yang ada di kanan dan kirinya.

<sup>40</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahan Juz 25*, (Surabaya: Halim Publishing dan Distribution, 2013), h. 487

Karena itu, mengukur moderasi Islam harus bisa menggambarkan bagaimana kontestasi dan pergumulan nilai itu terjadi.<sup>41</sup>

Analogi bandul jam ini bisa lebih dijelaskan sebagai berikut: sikap keberagaman seseorang sangat dipengaruhi oleh dua hal, yakni akal dan wahyu.<sup>42</sup> Keberpihakan yang kebablasan pada akal bisa dianggap sebagai ekstrem kiri, yang tidak jarang mengakibatkan lahirnya sikap mengabaikan teks. Sebaliknya, pemahaman liberal terhadap teks agama juga bisa mengakibatkan sikap konservatif, jika ia secara ekstrem hanya menerima kebenaran mutlak sebuah tafsir agama. Seorang yang moderat akan berusaha mengkompromikan kedua sisi tersebut. Ia bisa bergerak ke kiri memanfaatkan akalnya, tetapi tidak diam ekstrem di tempatnya. Ia berayun ke kanan untuk berpedoman pada teks, dengan tetap memahami konteksnya. Lalu apa indikator moderasi Islam itu? Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia dalam buku *Moderasi Beragama*, ada empat indikator untuk menentukan apakah seseorang dikatakan moderat, yakni; (1) komitmen kebangsaan, (2) toleransi, (3) anti-kekerasan, (4) akomodatif terhadap budaya lokal.<sup>43</sup>

Pertama, komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan,

---

<sup>41</sup>Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).h.42

<sup>42</sup>Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).h.43

<sup>43</sup>Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).h.43

terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila, serta Nasionalisme. Sebagai bagian dari komitmen kebangsaan adalah penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam konstitusi UUD 1945 dan regulasi di bawahnya.

Kedua, Toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang kita yakini. Dengan demikian, toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela, dan lembut dalam menerima perbedaan. Toleransi selalu disertai dengan sikap hormat, menerima orang yang berbeda sebagai bagian dari diri kita, dan berpikir positif.

Ketiga, anti kekerasan. Sebagai bentuk toleransi antara satu dengan yang lain, seseorang tidak melakukan kekerasan terhadap siapa pun atas nama perbedaan; baik karena perbedaan suku, bangsa, agama, maupun pemahaman terhadap agama. Dalam konteks moderasi beragama anti kekerasan adalah anti terhadap radikalisme, radikalisme adalah sebuah ideologi dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan/ekstrem atas nama agama, baik kekerasan verbal, fisik, dan pikiran. Inti dari tindakan radikalisme adalah sikap dan tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan dalam mengungkap perubahan yang diinginkan. Radikalisme sering dikaitkan dengan terorisme, karena kelompok radikal dapat melakukan cara apapun agar keinginannya

tercapai, termasuk meneror pihak yang tidak sepaham dengan mereka. Radikalisme tidak melekat hanya pada agama tertentu saja, namun radikalisme bisa terjadi pada semua agama, karena pada dasarnya radikalisme itu paham atau ideologi bukan agama.

Keempat, akomodatif dengan budaya lokal. Orang-orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama. Tradisi keberagamaan yang tidak kaku, antara lain, ditandai dengan kesediaan untuk menerima praktik dan perilaku beragama yang tidak semata-mata menekankan pada kebenaran normatif, melainkan juga menerima praktik beragama yang didasarkan pada keutamaan, tentu sekali lagi, sejauh praktik itu tidak bertentangan dengan hal yang prinsipil dalam ajaran agama. Sebaliknya, ada juga kelompok yang cenderung tidak akomodatif terhadap tradisi dan kebudayaan, karena mempraktikkan tradisi dan budaya dalam beragama akan dianggap sebagai tindakan yang mengotori kemurnian agama.

#### d. Bentuk-Bentuk Moderasi Beragama

Bentuk-bentuk moderasi beragama ini menekankan pada sikap, maka bentuk-bentuk moderasi beragama di antaranya seperti, mengakui adanya pihak lain, menghormati pendapat orang lain, memiliki sikap toleransi baik itu dari toleransi suku, ras, budaya, dan juga keyakinan, tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup>Anjeli Aliyah Purnama Sari, Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam, *Skripsi*, (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2021). h.37.

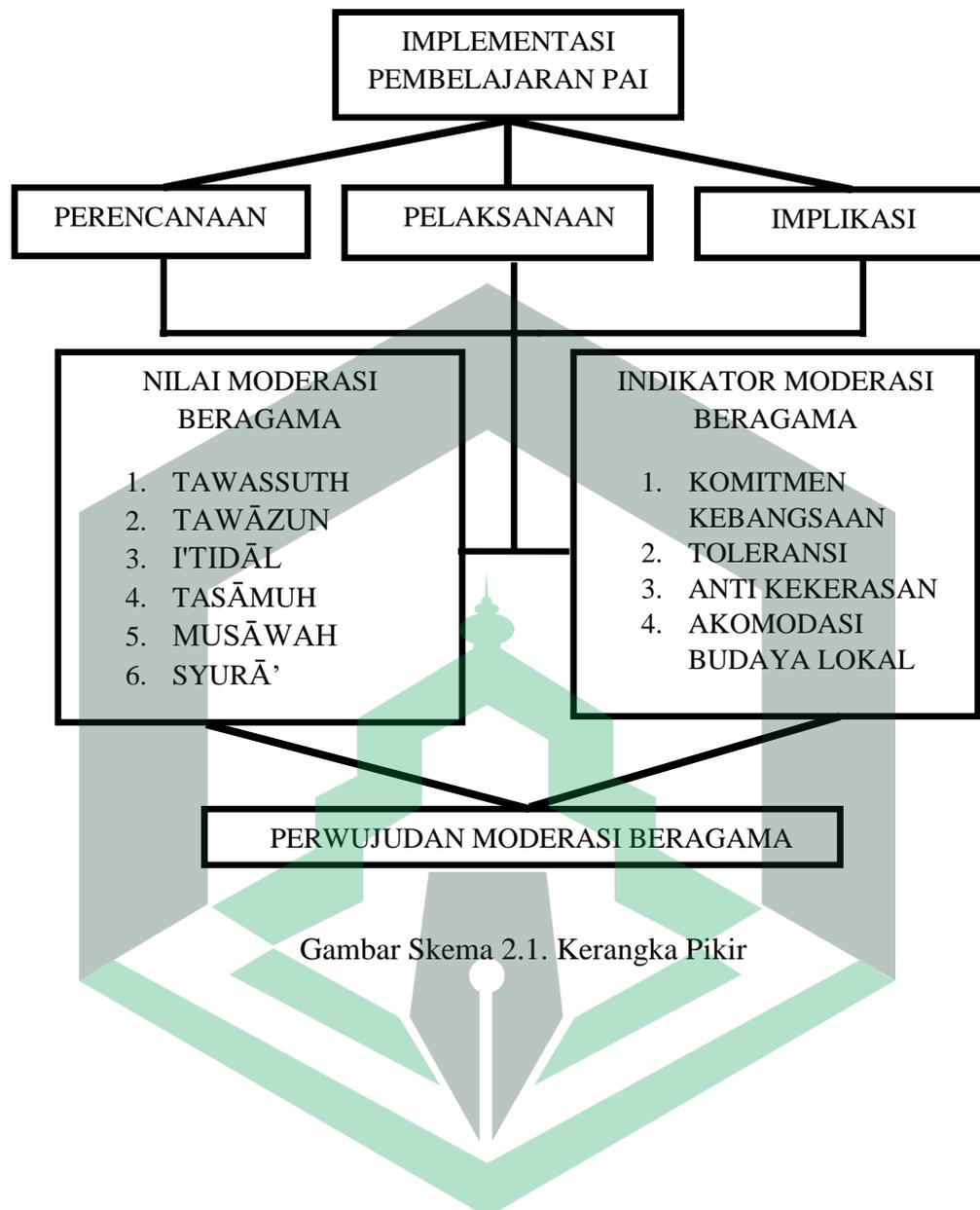
### C. Kerangka Pikir

Moderasi beragama sendiri adalah solusi dalam menjalankan konsep keberagamaan dan keberagaman yang sifatnya menyeimbangkan segala sesuatunya. Konsep moderasi beragama lahir sebagai bentuk perlawanan dari paham *ekstremis* ataupun *radikalisasi* dan *liberalisasi*.

Moderasi beragama sama halnya dengan pendidikan karakter ataupun pendidikan moral yang menginginkan individu ataupun peserta didik mampu menyeimbangkan ataupun menyatukan karakter yang dimilikinya agar tidak terlalu condong dalam menganut ajaran agama yang dapat membuatnya berpaham radikal dan liberal.

Dalam hal ini pendidikan agama Islam menjadi solusi dari perwujudan moderasi beragama bisa tercapai sebab lewat pembelajaran PAI peserta didik mampu memaksimalkan potensinya dalam memahami ajaran-ajaran agama sebenarnya dan mampu menjaga hubungan baik dengan sesama manusia karena ajaran Islam adalah ajaran yang membawa kedamaian dan kebaikan.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti menjadikan hal tersebut sebagai acuan dalam menemukan solusi dan adapun kerangka pikiran sebagai berikut:



Gambar Skema 2.1. Kerangka Pikir

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

##### 1. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenisnya, penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu suatu penelitian yang berusaha menggambarkan bagaimana subjek dan objek penelitian sebagaimana adanya. Penelitian kualitatif ini menggambarkan peristiwa maupun kejadian yang ada di lapangan tanpa mengubah menjadi angka maupun simbol, atau dengan kata lain penelitian yang berupaya mengungkapkan suatu masalah dalam keadaan apa adanya sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta.<sup>45</sup>

Kalaupun penelitian ini menggunakan angka-angka maka sifatnya hanya sebagai penunjang.<sup>46</sup> Penelitian ini menggambarkan secara sistematis dan cermat Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di UPT SMA Negeri 1 Palopo.

##### 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis berusaha untuk memahami makna peristiwa serta interaksi pada orang-orang biasa dalam situasi tertentu Pendekatan ini menghendaki adanya sejumlah asumsi yang

---

<sup>45</sup>Hermawan Warsito, *Pengantar Metodologi Penelitian: Buku Panduan Mahasiswa*, (Cet. I; Jakarta: Gramedia Utama, 1997), h. 10.

<sup>46</sup>Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Cet, I; Pustaka Setia, 2002), h. 61.

berlainan dengan cara yang digunakan untuk mendekati perilaku orang dengan maksud menemukan “fakta” atau “penyebab”.<sup>47</sup>

## B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan orang yang paham betul mengenai apa yang sedang diteliti yakni orang yang menjadi sumber data utama dalam penelitian yang akan dilakukan. Lebih tegas, Moleong mengatakan bahwa subjek penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.<sup>48</sup>

Subjek penelitian adalah orang menjadi sumber bagi peneliti. Dalam penelitian ini, subjek penelitiannya adalah wakil kepala sekolah bidang kurikulum, 3 orang guru Pendidikan Agama Islam UPT SMA Negeri 1 Palopo dan 3 orang siswa UPT SMA Negeri 1 Palopo yang diambil berdasarkan jenjang kelasnya. Peneliti memilih subjek penelitian tersebut dikarenakan mereka lebih paham dengan mekanisme pembelajaran PAI dan kurikulum yang berlaku di SMA Negeri 1 Palopo.

## C. Waktu dan Lokasi Penelitian

### 1. Waktu penelitian

Waktu pelaksanaan kegiatan penelitian akan dilaksanakan dalam waktu terhitung dari bulan Agustus sampai dengan bulan Oktober tahun 2021

---

<sup>47</sup>Tjipto Subadi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Surakarta:Press Universitas Muhammadiyah Surakarta,2006), h.17

<sup>48</sup>Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2008). h. 188.

## 2. Lokasi penelitian

Penelitian ini berlokasi pada salah satu sekolah yang ada di Kota Palopo. Lokasi penelitian tepatnya dilaksanakan di sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Palopo.

### D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti berusaha memperoleh data yang bisa dipertanggungjawabkan dengan menggunakan metode sebagai berikut:

#### 1. Observasi

Observasi adalah metode pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam penelitian ini penulis akan mengunjungi dan mengadakan pengamatan langsung di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Palopo. Dengan menggunakan instrumen berupa pedoman observasi yaitu berupa garis-garis besar atau butir-butir umum hal yang diobservasi.

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif, yang dimana dalam hal ini penulis sebagai peneliti berusaha mengeksplorasi tentang implementasi pembelajaran PAI dalam mewujudkan moderasi beragama, dan peneliti juga berperan dalam mengambil bagian terhadap kegiatan-kegiatan pada penelitian yang akan berlangsung.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup>Albi Anggito, Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: CV Jejak,2018),h. 115

## 2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data di mana proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan dengan menggunakan alat panduan wawancara. Pada penelitian ini, peneliti akan mewawancarai wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Palopo, serta beberapa orang siswa SMA Negeri 1 Palopo dalam hal pengimplementasian pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Palopo.

Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik wawancara bebas terpimpin, artinya wawancara berjalan dengan bebas tetapi terpenuhi pokok persoalan penelitian. Sebagai instrumen atau pedoman pada wawancara bebas terpimpin pewawancara hanya berpedoman pada garis-garis besar yang ingin ditanyakan mengenai topik yang akan dibahas.<sup>50</sup>

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, dan majalah-majalah yang didasarkan atas penelitian data. Pengambilan dokumentasi berupa gambar, dan rekaman pada saat penelitian berlangsung.

Dokumentasi yang digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan topik kajian yang berasal dari dokumen – dokumen SMA Negeri 1 Palopo, seperti struktur pengelola, daftar pengajar, daftar kurikulum, daftar peserta didik, daftar sarana dan prasarana silabus dan RPP. Adapun alat yang

---

<sup>50</sup>Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Kencana,2016),h. 90.

digunakan dalam mengambil dokumentasi berupa alat perekam, handphone, dan kamera.

#### E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan suatu alat yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi yang akan dituangkan dalam laporan penelitian. Dalam penelitian kali ini, alat yang digunakan oleh peneliti yaitu:

1. Peralatan tulis seperti buku dan pulpen yang digunakan dalam memperoleh informasi dari narasumber.
2. Kamera atau handphone yang digunakan untuk mengambil dokumentasi dan sekaligus sebagai perekam suara.
3. Pedoman Observasi merupakan butir-butir pedoman dalam mengobservasi pada saat penelitian berlangsung
4. Pedoman wawancara merupakan butir-butir pertanyaan wawancara yang akan ditanyakan pada saat penelitian berlangsung.
5. Pedoman Dokumentasi merupakan butir-butir pedoman dalam mengambil dokumentasi pada saat penelitian berlangsung.

#### F. Teknik Analisis Data

Secara operasional analisis data kualitatif dilakukan dengan empat langkah sistematis secara jalin menjalin yakni reduksi data, penyajian data, keabsahan data, dan penarikan simpulan.

##### 1. Reduksi data

Reduksi dilakukan dengan penyeleksi informan, pencatatan/perekam informasi data kedalam pola yang telah ditetapkan, pemilihan terhadap dokumen

yang diperlukan, serta pengembangan proposisi-proposisi. Dalam reduksi data ini dilakukan proses pemilahan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan konversi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

## 2. Penyajian data

Penyajian data dilakukan secara deskriptif yaitu merangkai dan menyusun informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan atau penyederhanaan informasi yang kompleks ke dalam kesatuan bentuk yang disederhanakan, selektif, dan mudah dipahami. Penyajian data menggunakan teks naratif yang dilengkapi dengan jaringan kerja yang berkaitan sehingga semua informasi yang disusun mudah dilihat dan dimengerti.

## 3. Keabsahan Data

Pada penelitian ini, peneliti berpedoman kepada pendapat yang dikemukakan oleh Ahmad Nizar Rangkuti, yang dilaksanakan dalam beberapa tahapan yaitu:

- a. Perpanjangan keikutsertaan, artinya dalam hal ini peneliti harus ikut serta dalam menentukan pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut memerlukan perpanjangan waktu bukan hanya dalam waktu singkat. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan meningkatkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.
- b. Ketekunan pengamatan, artinya peneliti menemukan ciri-ciri atau unsur-unsur yang relevan dengan persoalan atau isu yang sedang diteliti, kemudian peneliti memusatkan perhatian pada persoalan tersebut secara rinci.

- c. Triagulasi, artinya suatu pendekatan analisis data yang mensintesa data dari berbagai sumber, kemudian pengecekan data untuk menentukan apakah sebuah data benar-benar tepat menggambarkan fenomena pada sebuah penelitian.<sup>51</sup>

#### 4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan yaitu suatu kegiatan konfigurasi yang utuh atau tinjauan ulang terhadap catatan-catatan lapangan dengan maksud untuk menguji keberadaan dan validitas makna yang muncul dilokasi penelitian. Setelah memiliki landasan yang kuat, simpulan dapat disusun lebih rinci dan utuh.<sup>52</sup>

#### G. Definisi Istilah

1. Implementasi : proses pelaksanaan kegiatan yang tersusun dengan rapi dari awal perencanaan hingga pada tahap evaluasi dari kegiatan yang dilaksanakan.
2. Pembelajaran PAI: Proses transformasi nilai ataupun pengetahuan-pengetahuan yang bersifat keagamaan dan dilakukan oleh dua orang atau lebih
3. Moderasi Beragama: adalah paham yang menekankan pelakunya menjalankan agama yang bersifat menengah maksudnya disini tidak terlalu condong kekanan ataupun kekiri serta dapat menerima segala macam bentuk perbedaan.

<sup>51</sup>Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Citapustaka Media, 2015), h. 144

<sup>52</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan RD*, (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 181.

## **BAB IV**

### **DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA**

#### A. Deskripsi Data

##### 1. Profil Sekolah UPT SMA Negeri 1 Palopo

###### a. Sejarah Sekolah

Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Palopo adalah sekolah yang tertua di Luwu Raya, sekolah ini diresmikan pada tanggal 4 September 1957 dengan jumlah siswa sebanyak 49 orang, dengan tenaga pengajarnya berjumlah 13 orang, dengan jurusan C atau program Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pada tanggal 1 Agustus 1960 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.328/SK/B. III/1960, Sekolah Menengah Atas (SMA) Persiapan Negeri Palopo dinegerikan dengan nama Sekolah Menengah Atas Negeri 158 Palopo. Kemudian pada tahun 1960 Sekolah Menengah Atas Negeri 158 berubah nama menjadi Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Palopo.

Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Palopo terletak diantara dua Sekolah Menengah Pertama (SMP), yaitu sebelah Selatan SMP Negeri 1 Palopo dan sebelah Utara SMP Negeri 7 Palopo yang berada tepat di jalan Andi Pangerang No. 4 Kelurahan Luminda Kecamatan Wara Utara Kota Palopo.

###### b. Visi Misi Sekolah

Adapun Visi dan Misi SMA Negeri 1 Palopo sebagai berikut:

###### 1) Visi

Unggul dalam mutu, Berkualitas dalam Imtaq, Teladan dalam Berbudaya dan berwawasan Lingkungan dan Global.

## 2) Misi

- (a) Mengoptimalkan pembelajaran untuk mendorong peningkatan Mutu Peserta Didik.
- (b) Membina dan mendorong semangat berkompetisi warga sekolah baik dalam bidang akademik maupun non akademik.
- (c) Mengupayakan terciptanya kultur sekolah yang bernuansa religius
- (d) Menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, asri sehat dan aman.
- (e) Mengoptimalkan upaya kemampuan peserta didik berkompetisi masuk ke Perguruan Tinggi Negeri dan Perguruan Tinggi Luar Negeri.

## c. Identitas Sekolah

- 1) Nama Sekolah : UPT SMA Negeri 1 Palopo
- 2) Status Sekolah : Negeri
- 3) NPSN : 40307801
- 4) NSS : 301196209001
- 5) Alamat : Jl. A. Pangerang No 4 Palopo
  - a) Desa/Kelurahan : Kelurahan Luminda
  - b) Kecamatan : Wara Utara
  - c) Kabupaten/Kota : Kota Palopo
  - d) Provinsi : Sulawesi Selatan
- 6) Akreditasi Sekolah : A
- 7) No Sertifikat Sekolah : 14/1972-
- 8) No SK Pendirian : GUB/KDH TK.I SUL.SEL.NO.17HPK/1972
- 9) Status Kepemilikan Lahan : Pemerintah Daerah

d. Keadaan Guru SMA Negeri 1 Palopo

Guru merupakan salah satu komponen yang paling penting dalam proses belajar mengajar. Karena guru sebagai seorang pendidik, pengajar, pembimbing, dan motivator yang sangat mempengaruhi jalannya proses pembelajaran. Adapun daftar keadaan guru di SMA Negeri 1 Palopo berikut:

Tabel 4.1. Keadaan Guru SMA Negeri 1 Palopo

No	Nama	Jabatan	Status
1.	Muhammad Arsyad, S.Pd NIP: 19720031998031006	Kepala Sekolah	PNS
2.	Sukmawati Syamsul,S.Pd., M.Pd NIP: 197310051999032008	WK. Bid. Kurikulum	PNS
3.	Muhammad Zamhari, S.Pd NIP: 196207271987031018	WK. Bid. Humas	PNS
4.	Suriadi Longsong, S.Pd., M.Pd NIP: 197512182005021005	WK. Bid. Kesiswaan	PNS
5.	Muhammad Asdar NIP: 198005252010011029	WK. Bid. Sarana Prasarana	PNS
6.	Drs. H. Baharuddin, M.Pd NIP: 196208041987031015	Matematika	PNS
7.	Dra. Nuryana NIP: 196412241989032020	Geografi	PNS
8.	Drs. H. Basri NIP: 196207201987031015	Sejarah	PNS
9.	Drs. Muhtar NIP: 196307011987031018	Matematika	PNS
10.	Hj. Darmi. C, S.Pd NIP: 196612311988122013	Matematika	PNS
11.	Drs. Samal, M.Pd NIP: 196412311993031115	Bahasa Indonesia	PNS
12.	Drs. Esthepanus Sita Sirante, M.M NIP: 196412311993031116	Ekonomi	PNS
13.	A. Patriani, S.Pd NIP: 196812311990022009	Biologi	PNS
14.	Ahmad Fathoni, S.Pd NIP: 196912101991031010	Ekonomi	PNS
15.	Sudhiarti, S.Pd NIP: 196909011994122008	Biologi	PNS
16.	Husmiati, S.Pd	Biologi	PNS

	NIP: 197110201995122001		
17.	Syamsu Rijal, S.Pd., M.Pd. NIP: 197008081997031008	PJOK	PNS
18.	Dra. Hj. Uswah.M NIP: 196212311997031008	Pend. Agama Islam	PNS
19.	Junaeni Sampe Rambung, S.Pd., M.Pd NIP: 197407302003122002	Bahasa Inggris	PNS
20.	Andi Armin, S.Pd., M.Pd NIP: 197610082003122002	Bahasa Inggris	PNS
21.	Fransiska Buntu Lobo Sampetoding NIP: 196105021988012003	Pend. Agama Kristen	PNS
22.	Sugiono Siban, S.Pd NIP: 196803121993031011	Matematika	PNS
23.	Sarullah,SS NIP: 197312312003121021	Bahasa Inggris	PNS
24.	Saiful, S.Pd NIP: 197905172003121006	Matematika	PNS
25.	Samsiah Saleh, S.Pd NIP: 197810082003122010	Matematika	PNS
26.	Kadek Suarta, S. Pd. NIP: 196708282005021001	Bahasa Indonesia	PNS
27.	H. Muhammad Yamin, SE., M.Pd NIP: 196112312006041100	BK	PNS
28.	Mardianah, S.Pd NIP: 19791229005022004	Bahasa Indonesia	PNS
29.	Tenri Nyili Nawir, S.Pd NIP: 197708152006042024	Bahasa Indonesia	PNS
30	Eka Dharma Natalianus Gasong, S.Pd NIP: 197812252006041017	Informatika	PNS
31.	Sangka Ramina, S.Si NIP: 197203132006041005	Fisika	PNS
32.	Beniel Manuk Allo, S.Pd NIP: 198009102006041016	Fisika	PNS
33.	Rahman Jufri, SE., M.Pd NIP: 196605102006041014	Ekonomi	PNS
34.	Oktopina Pasinggi, S.Pd NIP: 197611042006042011	Kimia	PNS
35.	Drs. Alfius NIP: 196504232007011009	PKn	PNS
36.	Ria Irawati, ST NIP: 197510112008012007	Kimia	PNS
37.	Wahyudin Kasim Sul, S.Pd	Fisika	PNS

	NIP: 197906122005021007		
38.	Nur Hikmah Abdul, S.Pd NIP: 198304212006042014	Matematika	PNS
39.	Mugiarti, S.Pd NIP: 197708072008042003	BK	PNS
40.	Sudirman, ST NIP: 196901202005021003	Kimia	PNS
41.	Diyah Susrini Wijiaji, S.Pd NIP: 197612112009022003	Bahasa Inggris	PNS
42.	Takdir Kasim, S.Pd. NIP: 198212212009021004	PJOK	PNS
43.	Mawardi, S.Kom. NIP: 197508012009021002	Informatika	PNS
44.	Rompe, SE. NIP: 197205022009021002	Sejarah	PNS
45.	Andi Rusfika, S.Sos. NIP: 197505072009022005	Sosiologi	PNS
46.	Sintang Kasim, S.Pd.I., M.Pd.I NIP: 197803092007012011	Pend. Agama Islam	PNS
47.	Erniati, S.Pd. NIP: 198407242009022003	Sejarah	PNS
48.	Ulfa Maria S, S.Pd.I NIP: 198209292006042020	Pend. Agama Islam	PNS
49.	Nur Hikmah Sidang, S.Si., S.Pd NIP: 198611122010012038	Geografi	PNS
50.	Karmi Pasanda, S.Pd NIP: 198509262010012030	Bahasa Jerman	PNS
51.	Nirwana Nengsih, S.Kom NIP: 198407192010012026	Informatika	PNS
52.	Mardewi, S.Pd. NIP: 197112182010012001	Bahasa Indonesia	PNS
53.	Hasrianto Aena, S.Pd NIP: 198007132010011025	Seni Budaya	PNS
54.	Heryawan Amiruddin, SE. NIP: 197410022014111002	Prakarya	PNS
55.	Rahmawati Syamsuddin, S.Pd. NIP: 198412092014112001	Bahasa Inggris	PNS
56.	Afdal, S.Pd NIP: 199008172019031015	PJOK	PNS
57.	M.Miftah Farid Syafar IS, S.Pd NIP: 199407112019031018	Seni Budaya	PNS
58.	Hanisa, S.Pd	PKn	NON PNS
59.	Rendy, S.Pd.	PJOK	NON PNS
60.	Ainul Mutiah Hamzah, S.Pd.	Seni Budaya	NON PNS
61.	Muh. Kasim, S.Pd	Bahasa Indonesia	NON PNS

62.	Dewi Ratih, S.Pd	Bahasa Indonesia	NON PNS
63.	Mirawati Daud, S.Pd	Pend. Agama Islam	NON PNS
64.	Ainil Maqsur, S.Pd	Pend. Agama Islam	NON PNS
65.	Murniati, S.Pd	Pend. Agama Islam	NON PNS
66.	Ibnu Farhan Abdillah, S.Pd	Bahasa Daerah	NON PNS

(Sumber Data Administrasi Sekolah SMA Negeri 1 Palopo)<sup>53</sup>

e. Keadaan Peserta Didik SMA Negeri 1 Palopo

Peserta didik merupakan orang yang menjadi anak didik dan menjadi sasaran pendidikan. Tanpa siswa proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik karena tidak ada objek yang menjadi tujuan dari pembelajaran. Dilihat dari segi kualitasnya siswa-siswi yang bersekolah di SMA Negeri 1 Palopo ini dapat digolongkan baik

Adapun keadaan peserta didik dan jumlah peserta didik di SMA Negeri 1 Palopo dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2 Jumlah Peserta Didik SMA Negeri 1 Palopo

No	Nama Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Kelas X	155	200	355
2.	Kelas XI	125	222	347
3.	Kelas XII	144	251	395

(Sumber: Data Administrasi Sekolah SMA Negeri 1 Palopo)<sup>54</sup>

<sup>53</sup>Arsip UPT SMA Negeri 1 Palopo

<sup>54</sup>Arsip UPT SMA Negeri 1 Palopo

f. Kondisi Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana adalah faktor penting yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan. Dengan sarana yang lengkap maka guru akan lebih mudah mengelola proses pembelajaran secara terprogram dan disiplin.

Adapun kondisi sarana dan prasarana SMA Negeri 1 Palopo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Kondisi Sarana dan Prasarana

No.	Sarana dan Prasarana	Luas(M2)	Keadaan		
			Baik	Rusak	Keterangan
1.	Lab Komputer 1	72 M2	Baik	-	-
2.	Lab Komputer 2	1152 M2	Baik	-	-
3.	Lab Kimia	150 M2	Baik	-	-
4.	Lab Fisika	150 M2	Baik	-	-
5.	Lab Biologi	150 M2	Baik	-	-
6.	Lab Bahasa	150 M2	Baik	-	-
7.	X.IBB 1	72 M2	Baik	-	-
8.	X.IIS 1	72 M2	Baik	-	-
9.	X.IIS 2	72 M2	Baik	-	-
10.	X.IIS 3	72 M2	Baik	-	-
11.	X.MIPA 1	72 M2	Baik	-	-
12.	X.MIPA 2	72 M2	Baik	-	-
13.	X.MIPA 3	72 M2	Baik	-	-
14.	X.MIPA 4	72 M2	Baik	-	-
15.	X.MIPA 5	72 M2	Baik	-	-
16.	X.MIPA 6	72 M2	Baik	-	-
17.	X.MIPA 7	72 M2	Baik	-	-
18.	XI.IBB	72 M2	Baik	-	-
19.	XI.IIS.1	72 M2	Baik	-	-
20.	XI.IIS 2	72 M2	Baik	-	-
21.	XI.IIS 3	72 M2	Baik	-	-
22.	XI.MIPA 1	72 M2	Baik	-	-
23.	XI.MIPA 2	72 M2	Baik	-	-
24.	XI.MIPA 3	72 M2	Baik	-	-
25.	XI.MIPA 4	72 M2	Baik	-	-
26.	XI.MIPA 5	72 M2	Baik	-	-
27.	XI.MIPA 6	72 M2	Baik	-	-
28.	XI.MIPA 7	72 M2	Baik	-	-

29.	XII.CAM.1	72 M2	Baik	-	-
30.	XII.CAM 2	72 M2	Baik	-	-
31.	XII.IBB 1	72 M2	Baik	-	-
32.	XII.IBB 2	72 M2	Baik	-	-
33.	XII.IIS 1	72 M2	Baik	-	-
34.	XII.IIS 2	72 M2	Baik	-	-
35.	XII.IIS 3	72 M2	Baik	-	-
36.	XII.IIS 4	72 M2	Baik	-	-
37.	XII.MIPA 1	72 M2	Baik	-	-
38.	XII.MIPA 2	72 M2	Baik	-	-
39.	XII.MIPA 3	72 M2	Baik	-	-
40.	XII.MIPA 4	72 M2	Baik	-	-
41.	XII.IS2C	72 M2	Baik	-	-
42.	Ruang Perpustakaan	288 M2		Rusak Sedang	-
43.	Mushollah	255 M2	Baik	-	-
44.	Ruang BK	72 M2	Baik	-	-
45.	Ruang Kepala Sekolah	72 M2	Baik	-	-
46.	Ruang Guru	180 M2	Baik	-	-
47.	Ruang TU	64 M2	Baik	-	-
48.	Ruang Osis	1	Baik	-	-
49.	WC Ruang Guru	1	Baik	-	-
50.	WC Ruang Kepala Sekolah	1	Baik	-	-
51.	WC Ruang TU	1	Baik	-	-
52.	WC Siswa	2	Baik	-	-
53.	WC Siswa 2	2	Baik	-	-
54.	WC Siswa 3	2	Baik	-	-
55.	WC Siswa 4	2	Baik	-	-

(Sumber Data Administrasi Sekolah SMA Negeri 1 Palopo)<sup>55</sup>

## 2. Perencanaan Pembelajaran PAI Untuk Mewujudkan Moderasi Beragama di UPT SMA Negeri 1 Palopo

UPT SMA Negeri 1 Palopo merupakan lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan Kemendikbud yang tentunya sekolah ini menandakan sebagai sekolah umum seperti kebanyakan dan tidak berciri keagamaan akan tetapi melihat tujuan pendidikan Nasional yang memuat pembentukan sikap religius untuk peserta didik, serta mampu menjadikan peserta didik pribadi yang memiliki

<sup>55</sup>Arsip UPT SMA Negeri 1 Palopo

sikap demokratis yakni mampu menjaga kerukunan dan keharmonisan dalam bermasyarakat, hal ini tentunya sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam moderasi beragama dan semua itu bisa terwujud melalui pembelajaran terkhusus pembelajaran PAI. Untuk mewujudkan moderasi beragama pada dasarnya harus dilakukan kepada peserta didik dengan cara yang semaksimal mungkin, seorang anak tidak hanya dituntut cerdas dalam hal akademik tetapi juga cerdas dalam spiritual, dan sosial. Masing-masing individu peserta didik memiliki kesadaran untuk berbuat baik dan terbaik, bertindak sesuai potensi dan kesadarannya. Hal ini merupakan perkembangan positif sebagai seorang individu yang mempunyai kecerdasan intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku, maka dalam mewujudkan moderasi beragama harus mempunyai strategi yang tepat agar mendapatkan hasil yang maksimal. Untuk melaksanakan itu semua perlu adanya persiapan yang sempurna dengan memulai tahapan-tahapan dari perencanaan, pelaksanaan hingga pada bagaimana menghasilkan output yang sesuai ekspektasi dari semua yang terlibat.

Sebagaimana ungkapan Wakasek bidang Kurikulum, Ibu Sukmawati Syamsul, S.Pd., M.Pd.:

“Walaupun SMA Negeri 1 Palopo merupakan sekolah umum dan bukan sekolah yang berciri keislaman seperti madrasah dan sekolah Islam lainnya, akan tetapi tetap saja kami sebagai lembaga pendidikan tentunya harus mampu menghasilkan output yang senantiasa bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta harus mampu menjadikan para peserta didik memiliki akhlak dan *attitude* yang baik sebagaimana tercermin dalam tujuan pendidikan nasional dan juga mampu membuat peserta didik tetap berada dalam keharmonisan yakni dalam kehidupan sosialnya baik dalam hal beragama maupun bernegara. Nah semua hal tersebut harus tercapai dengan mengedepankan sikap moderasi beragama karena sikap moderasi beragama sudah mencakup prinsip *Tawāzun* (seimbang), *Tawassuth* (tidak berlebihan), *I’tidāl* (Tegak lurus/adil), *Tasāmuh* (Toleransi),

*Musāwah* (Penghargaan dan persamaan), dan *Syurā'* (bermusyawarah atau bekerjasama), dan semua nilai itu sudah berusaha dikembangkan dalam PAI karena PAI yang paling memberi pengaruh dalam mengubah atau membentuk karakter peserta didik, makanya perencanaannya haruslah matang biar output yang dihasilkan sesuai dengan ekspektasi kita selaku para pendidiknya".<sup>56</sup>

Dalam tahapan perencanaan pembelajaran disini guru ibarat seorang koki atau tukang masak, yang membuat berbagai menu masakan yang dapat memancing dan merangsang selera penikmatnya. Disini peserta didik diarahkan untuk lebih aktif dan diberi ruang yang luas untuk memilih sendiri makanan yang telah disediakan dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Dalam artian peran guru disini adalah sebagai fasilitator, pembimbing, pendesain pembelajaran, di wilayah pelaksanaannya peserta didik sebagai pelaku.

Perencanaan pembelajaran PAI untuk mewujudkan moderasi beragama di UPT SMA Negeri 1 Palopo merupakan tujuan yang sangat penting agar mampu membentuk sikap moderat peserta didik yakni memiliki sikap religius dan sikap sosial yang baik seperti taat dalam menjalankan ajaran-ajaran agama, bersikap demokratis, bersikap toleran, berlaku adil terhadap sesama, saling menghargai, saling menghormati, tidak melakukan tindak kekerasan, serta mampu membangun kerjasama yang baik di kehidupan sosialnya, dan lain sebagainya. Mewujudkan sikap moderat di UPT SMA Negeri 1 Palopo ini tidak terjadi secara tiba-tiba dan dilakukan dengan sekedarnya, melainkan karena adanya keinginan yang mau dicapai serta dorongan dari seluruh guru, dan semua yang mengambil peran dalam pendidikan. Dan tentunya yang paling berperan aktif disini ialah guru PAI karena memiliki tanggung jawab yang besar, bukan hanya sekedar mengajarkan dan

---

<sup>56</sup>Sukmawati Syamsul, S.Pd., M.Pd, Wakasek bidang Kurikulum SMA Negeri 1 Palopo. *Wawancara* di sekolah, tanggal 23 September 2021 pukul 10.00.

menjelaskan pelajaran saja, namun yang paling penting adalah menanamkan nilai-nilai atau prinsip tentang moderasi beragama yang nantinya akan berorientasi pada sikap beragama dan sikap sosial setiap peserta didik di UPT SMA Negeri 1 Palopo agar nantinya dapat teraktualisasi pada kehidupan sehari-hari. Dimana hal ini diperkuat oleh salah satu guru PAI yakni Ibu Ulfa Maria S, S.Pd.I:

“Sebagai seorang guru terutama guru PAI tentu saya memiliki peran penting ketimbang guru mata pelajaran yang lain karena membentuk sikap atau karakter peserta didik itu bertumpu pada guru PAI yang mengajarkan tentang hal-hal yang berbaur akidah maupun akhlak tentunya ini tidak lepas dari pembentukan sikap termasuk sikap moderat peserta didik, yang harapannya setiap peserta didik mampu mengaktualisasikannya tidak hanya pas proses pembelajaran saja, akan tetapi diluar pembelajaran juga”.<sup>57</sup>

Perencanaan pembelajaran PAI di UPT SMA Negeri 1 Kota Palopo tidaklah mudah dan tentunya dibutuhkan usaha dan strategi yang tepat serta perlu adanya kerjasama dari berbagai pihak dalam pelaksanaannya. Program ini tentunya bukan hanya kewajiban dari guru PAI saja, melainkan dorongan dari kepala sekolah yang menjadi pimpinan di sekolah serta menentukan kebijakan, seluruh guru, dan staffnya, agar berjalan secara maksimal. Sebagaimana penuturan Bu Sukmawati Syamsul, S.Pd., M.Pd. :

“Perencanaan pembelajaran merupakan tahapan awal dalam proses pelaksanaan pembelajaran hal ini merupakan dorongan dari beberapa pihak inti seperti kepala sekolah selaku pimpinan, serta beberapa guru, terkait perencanaan pembelajaran PAI dalam mewujudkan moderasi beragama terhadap peserta didik di SMA Negeri 1 Palopo ini meliputi penyusunan silabus dan pengembangan RPP yang merupakan persiapan untuk mempermudah jalannya proses belajar mengajar nantinya, dan

---

<sup>57</sup>Ulfa Maria S, S.Pd.I, Guru PAI SMA Negeri 1 Palopo. *Wawancara* di pelataran Masjid Agung, tanggal 27 September 2021 pukul 16.00.

penyusunan silabus serta RPP itu mengikuti pendekatan dan metode ajarnya disesuaikan dengan tema pembelajarannya”.<sup>58</sup>

Perencanaan mewujudkan moderasi beragama dalam pembelajaran PAI dilakukan saat penyusunan perencanaan pembelajaran. Penyusunan rencana pembelajaran dalam bentuk penyusunan silabus, dan pengembangan RPP sebagaimana yang diutarakan oleh Ibu Sukmawati Syamsul diatas. Dan berdasarkan penulsuran dokumen silabus, RPP, serta moderasi beragama dalam PAI memasukkan nilai-nilai moderasi beragama didalam penyusunan perangkat pembelajaran. Seperti yang diutarakan oleh guru PAI Ibu Murniati., S.Pd :

“Dalam mewujudkan sikap moderat siswa tentunya harus memiliki perencanaan yang sudah sangat siap atau sempurna hal ini dilakukan dalam penyusunan RPP dan silabus yang nantinya akan digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran. Materi-materi PAI juga telah banyak membahas kajian tentang paham moderasi beragama contohnya materi menjaga ukhuwwah, patuh terhadap orang tua dan guru, berpikir kritis dan bersikap demokratis, dan sebagainya. Serta nilai moderasi beragama juga dimasukkan dalam penyusunan perangkat pembelajaran yakni dengan penyesuaian materi yang mengandung prinsip moderasi beragama serta penggunaan metode yang mewujudkan moderasi beragama”<sup>59</sup>

Hal ini juga di perkuat oleh ibu Ulfa Maria, S. Beliau mengatakan bahwa:

“PAI sendiri sebagai sebuah mata pelajaran itu sudah banyak mengangkat paham moderasi beragama di dalam materinya kenapa saya katakan demikian karena penyelenggaraan mata pelajaran PAI itu mengacu kepada keputusan Menteri Agama (KMA) RI Nomor 211 Tahun 2011 tentang pedoman pengembangan standar nasional pendidikan agama Islam pada sekolah yang telah dikembangkan dan di sesuaikan dengan kurikulum 2013 jadi oleh karenanya telah banyak

<sup>58</sup>Sukmawati Syamsul, S.Pd., M.Pd. Wakasek bidang Kurikulum SMA Negeri 1 Palopo, *Wawancara* di sekolah, tanggal 23 September 2021 pukul 10.00.

<sup>59</sup>Murniati, S.Pd. Guru PAI SMA Negeri 1 Palopo. *Wawancara*, tanggal 13 September 2021 pukul 11.00 WITA.

materi yang mengangkat moderasi beragama pada mata pelajaran PAI sendiri walau tidak dijelaskan secara gamblang begitu nak”<sup>60</sup>

Berdasarkan hasil paparan data tersebut menyisipkan (*inserti*) tentang paham moderasi beragama pada pembelajaran PAI sendiri sudah ada sejak awal di dalam materi pelajaran PAI karena materi pelajaran PAI di sekolah umum itu bersumber dari Kementerian Agama RI dimana materi pelajaran PAI sudah mengandung muatan moderasi beragama. Sementara pelaksanaannya di proses pembelajaran lebih ditekankan pada aspek bagaimana substansi tersebut dikaitkan dengan spirit moderasi beragama hingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun tahap mewujudkan moderasi beragama pada perencanaan pembelajaran PAI yakni sebagai berikut:

a. Silabus

Silabus merupakan suatu acuan yang digunakan untuk menyusun suatu proses pembelajaran, dengan adanya silabus maka akan diketahui tujuan standar kompetensi yang harus dimiliki peserta didik, sehingga guru dapat menentukan langkah pembelajaran selanjutnya.

Penyusunan Silabus didasarkan pada Permendikbud No 64 tahun 2013 yang merupakan acuan dalam menyusun kerangka pembelajaran, silabus dikembangkan berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah sesuai dengan materi pelajaran pada setiap tahun ajaran tertentu, silabus digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan

---

<sup>60</sup>Ulfa Maria S, S.Pd.I, Guru PAI SMA Negeri 1 Palopo. *Wawancara* di sekolah, tanggal 13 Desember 2021 pukul 10.30

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sukmawati. :

“RPP mengikuti kurikulum, karena dalam kurikulum tentu sudah ada silabus yang telah ditetapkan pemerintah pusat”.<sup>61</sup>

Adapun beberapa KD dalam silabus yang peneliti temukan dari beberapa dokumen dimana mengandung unsur tentang paham moderasi beragama yakni pada table berikut:

Tabel 4.4 Dokumen materi PAI tentang moderasi beragama

NO	Kelas	Kompetensi Dasar (KD)	Materi Pokok
1	Kelas XII	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terbiasa membaca Al-Quran sebagai pengamalan dengan meyakini bahwa agama mengajarkan kepada umatnya untuk berpikir kritis dan bersikap demokratis</li> <li>• Bersikap kritis dan demokratis sesuai dengan pesan Q.S Ali Imran/3:190-191 dan 159, serta hadits terkait</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Q.S Ali Imran/3: 190-191, dan Q.S. Ali Imran/3:159</li> <li>• Hukum bacaan (tajwid) Q.S. Ali Imran/3:190-191 dan Q.S. Ali Imran/3:159</li> <li>• Asbabun Nuzul Q.S. Ali Imran/3:190-191 dan Q.S Ali Imran/3:159.</li> <li>• Makna dan pesan-pesan yang terkandung pada Q.S. Ali Imran/3:190-191 dan Q.S Ali Imran/3:159 serta hadits terkait.</li> </ul>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bersikap moderat dan santun dalam berdakwah dan mengembangkan ajaran Islam</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Strategi dakwah dan perkembangan Islam di Indonesia</li> <li>• Strategi dakwah dan perkembangan Islam di Indonesia .</li> <li>• Hikmah dan manfaat staretgi dakwah dan perkembangan Islam di Indonesia.</li> </ul>
2	Kelas XI	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meyakini bahwa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Q.S Yunus/10:40-41 dan</li> </ul>

<sup>61</sup>Sukmawati Syamsul, S.Pd., M.Pd., Wakasek bidang Kurikulum SMA Negeri 1 Palopo, *Wawancara* di sekolah, tanggal 23 September 2021 pukul 10.00

		<p>agama mengajarkan toleransi, kerukunan, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bersikap toleran, rukun, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan sebagai implementasi pemahaman Q.S. Yunus/10:40-41 dan Q.S al-Maidah/5:32, serta hadits terkait.</li> <li>• Menganalisis makna Q.S Yunus/10:40-41 dan Q.S al-Maidah/5:32, serta hadits tentang toleransi, rukun dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan.</li> </ul>	<p>Q.S al-Maidah/5:32</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Model-model jenis cara membaca indah Q.S Yunus/10:40-41 dan Q.S al-Maidah/5:32 sesuai dengan kaidah tajwid dan makhrajul huruf.</li> <li>• Makna isi Q.S Yunus/10:40-41 dan Q.S al-Maidah/5:32 sesuai dengan kaidah tajwid dan makhrajul huruf dengan menggunakan ICT.</li> <li>• Makna hadits yang berkaitan dengan toleransi.</li> </ul>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meyakini bahwa hormat dan patuh kepada orang tua dan guru sebagai kewajiban agama.</li> <li>• Menunjukkan perilaku hormat dan patuh terhadap orang tua dan guru sebagai implementasi pemahaman Q.S al-Isra'/17:23 dan Hadits terkait.</li> <li>• Menganalisis perilaku hormat dan patuh kepada orangtua dan guru</li> <li>• Menyajikan antara ketauhidan dalam beribadah dengan hormat dan patuh</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Hormat dan patuh kepada orangtua dan guru.</li> <li>• Dalil-dalil al-Qur'an dan hadits tentang hormat dan patuh kepada orangtua dan guru.</li> <li>• Q.S al-Isra'/17:23-24</li> <li>• Kisah-kisah tentang hormat dan patuh kepada orang tua dan guru.</li> </ul>

		kepada orangtua dan guru sesuai dengan Q.S al-Isra'/17:23 dan Hadits terkait.	
3.	Kelas X	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terbiasa membaca al-Qur'an dengan meyakini bahwa kontrol diri (mujahadah an-nafs) prasangka baik (husnuzzan), dan persaudaraan (ukhuwwah) adalah perintah agama.</li> <li>• Menunjukkan perilaku kontrol diri (mujahadah an-nafs), prasangka baik (husnuzzan, dan persaudaraan (ukhuwwah) sebagai implementasi perintah Q.S. al-Hujurat /49:10 dan 12 serta hadits terkait.</li> <li>• Menganalisis Q.S. al-Hujurat /49:10 dan 12 serta hadits tentang kontrol diri (mujahadah an-nafs), prasangka baik (husnuzzan), dan persaudaraan (ukhuwwah).</li> </ul>	❖ Q.S. al-Hujurat /49:10 dan 12 serta hadits terkait perilaku kontrol diri mujahadah an-nafs) prasangka baik (husnuzzan), dan persaudaraan (ukhuwwah)

Sumber dokumen silabus PAI UPT SMA Negeri 1 Palopo<sup>62</sup>

Dimana dalam semua KD yang ada pada tabel tersebut telah menyisipkan tentang paham moderasi beragama walau tidak secara gamblang dijelaskan akan tetapi dari beberapa KD tersebut jika di telaah secara lebih jauh telah mengandung prinsip-prinsip atau nilai inti tentang moderasi beragama seperti bersikap

<sup>62</sup>Dokumen silabus PAI UPT SMA Negeri 1 Palopo.

demokratis, toleransi, saling menghargai, saling menghormati, anti kekerasan dan lain sebagainya . Dan di dalam KI 1 pada K-13 juga mengandung unsur tentang moderasi beragama karena pada hakikatnya moderasi beragama berbicara tentang bagaimana sebenarnya penganut ajaran agama tertentu itu menjalankan ajaran agamanya sesuai apa yang dia yakini dan menjalankannya tanpa bersikap berlebihan dalam artian *ekstrem* ataupun *radikal*. Hal ini diperkuat oleh pendapat ibu Dra. Hj. Uswah yang mengatakan:

“Kalau kita telaah secara lebih jauh nak di dalam K-13 dimana KI pertama dalam rumusan K-13 itu sebenarnya sudah mengandung tentang paham moderasi beragama karena kenapa KI tersebut berbicara tentang *menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya* nah jelas disini bahwa menghayati dan mengamalkan ajaran agama itu kita harus bersikap seimbang dalam artian *tawāzun* dalam ajaran setiap agama yang ada kita di larang untuk bersikap fanatik atau berlebihan jangan sampai kita menganut pemahaman agama secara salah yang nantinya melahirkan individu yang bersikap *ekstrem* ataupun *radikal* jadi dalam KI 1 ini tujuannya harus jelas capaiannya harus jelas agar bagaimana seorang peserta didik itu mampu mengetahui dan memahami bahwa sebenarnya ajaran agama itu begini dan tidak mengajarkan tentang hal ini apalagi kami yang notabenenya guru PAI memang jadi kami memiliki porsi yang lebih banyak dalam hal memberikan pemahaman-pemahaman agama itu secara seimbang dan tawassuth nanda ku”.<sup>63</sup>

b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Pengembangan RPP dilakukan dengan mengacu pada silabus yang telah disediakan pemerintah pusat, hal ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh guru PAI Ibu Dra. Hj. Uswah, bahwa pengembangan RPP dilakukan dengan melihat kurikulum yang ada di PAI baru kemudian menyusun RPP sesuai dengan silabusnya

---

<sup>63</sup>Dra. Hj. Uswah, Guru PAI SMA Negeri 1 Palopo. *Wawancara* di sekolah, tanggal 14 Desember 2021 pukul 09.30

“Untuk pengembangan RPP para Guru PAI itu melihat acuan pada silabus, untuk itu diperlukan pemilihan materi yang disesuaikan dengan silabus yang ada setelah itu guru bisa menambah sumber rujukan dari berbagi buku terkait, modul PAI, atau buku pendukung lainnya yang sesuai dengan materi pengajaran”.<sup>64</sup>

Peneliti juga menemukan data dari RPP yang digunakan oleh guru telah mewujudkan moderasi beragama walaupun hal tersebut tidak menyentuh terhadap materi pokok yang diajarkan karena terbatasnya materi yang mengandung tentang moderasi beragama akan tetapi guru memaksimalkan paham moderasi beragama itu bisa terwujud pada pelaksanaan pembelajaran dengan penggunaan metode pembelajaran yang sesuai seperti ceramah, diskusi, serta model pembelajaran *cooperative learning*. Dimana dari metode atau model pembelajaran tersebut bertujuan untuk membangkitkan sikap moderat peserta didik yakni bersikap seimbang, bersikap pertengahan, saling menghargai, sportif, toleran, menyampaikan pendapat secara rasional dalam artian bisa diterima, serta membangun kerjasama yang baik. Terlihat juga pokok inti pembelajaran PAI di dalam perangkat pembelajaran yang diajarkan memuat al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fiqhi, Tarik atau sejarah yang tentunya semua itu merupakan perwujudan dari keserasian, dan keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah swt., sesama manusia, makhluk lainnya, maupun lingkungannya. Yang tentunya kesemua hal itu sudah mencirikan nilai tentang moderasi beragama.

Dalam penerapan perencanaan pembelajaran PAI untuk mewujudkan moderasi beragama di UPT SMA Negeri 1 Palopo, juga guru PAI berkoordinasi dengan kepala sekolah, serta para dewan guru lainnya pada tahap perencanaan ini

---

<sup>64</sup>Dra. Hj. Uswah, Guru PAI SMA Negeri 1 Palopo. *Wawancara* di rumah, tanggal 20 September 2021 pukul 16.00.

guru menyesuaikan visi dari sekolah dengan pembelajaran PAI yang bertujuan untuk mewujudkan moderasi beragama di UPT SMA Negeri 1 Palopo karena sekolah sendiri sudah mempunyai program dalam hal pembentukan karakter jadi pada tahap perencanaannya harus relevan dengan nilai karakter yang ingin dibangun dan sikap moderasi beragama yang ingin diwujudkan. Hal ini sebagaimana yang diutarakan oleh Ibu Dra. Hj. Uswah :

“Terkait tentang moderasi beragama ini nak merupakan sesuatu yang baru sebenarnya yakni visi dari pemerintah sendiri yakni kemenag agar masyarakat Indonesia itu terhindar dari sikap ekstrem dan radikal serta mampu menjaga keharmonisan, tapi tidak jauh beda ji dari konsep pendidikan karakter karena di pendidikan karakter juga diajarkan tentang nilai religius dan sikap sosial, jadi nak sikap moderasi beragama dan membangun karakter di sekolah ini itu harus sejalan nak karena memang tujuan dari pendidikan itu untuk membina, membentuk dan membimbing peserta didik agar membangkitkan potensi dalam dirinya”.<sup>65</sup>

Seperti penjelasan tersebut moderasi beragama adalah hal yang baru, ini merupakan visi dari pemerintah yakni kemenag yang hal ini dituangkan dalam RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) 2020-2024 jadi PAI sebagai sebuah sarana pendidikan yakni pendidikan keagamaan haruslah mampu berpartisipasi dalam hal mewujudkannya dimana nantinya peserta didik mampu memiliki sikap moderat agar kedepannya siswa dapat terhindar dari ajaran agama yang salah serta mampu menerima segala bentuk perbedaan. Jadi semua hal tersebut haruslah memiliki persiapan yang matang mulai dari tahap perencanaan hingga menghasilkan output yang sesuai dengan harapan.

Hal ini juga diperkuat oleh Ibu Ulfa Maria S, S.Pd.I :

“Dalam hal mewujudkan moderasi beragama itu sebenarnya nak tidak jauh beda ji dari membentuk karakter peserta didik yang termuat dalam

---

<sup>65</sup>Dra. Hj. Uswah, Guru PAI SMA Negeri 1 Palopo. *Wawancara* di rumah, tanggal 20 September 2021 pukul 16.00.

pendidikan karakter beda-beda tipis ji jadi membentuk ataupun mewujudkan sikap, kepribadian, ataupun karakter peserta didik itu diliat dari persiapannya mulai dari bagaimana rancangannya, perencanaannya, pelaksanaannya, dan pengevaluasiannya karena kalau tidak bagus rancangan awalnya pasti tidak akan mencapai seperti tujuan yang diharapkan, jadi jangan harap bisa terbangun karakter siswa dalam hal ini karakter siswa yang moderat”.<sup>66</sup>

Dari paparan data tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa moderasi beragama dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya harus senantiasa diteruskan kepada siswa, moderasi beragama harus menjadi sebuah pegangan bagi semua peserta didik untuk mampu menjaga keharmonisan dan kerukunan baik dalam hal beragama maupun dalam hal bermasyarakat. Dan hal ini harus terwujud melalui PAI yang dimana hal tersebut harus matang dari segi perencanaannya sebagaimana penuturan dari berbagai narasumber diatas.

Dari data yang ditemukan juga sudah jelas bahwa tahap perencanaan untuk mewujudkan moderasi beragama adalah tahapan yang terpenting sebelum melaksanakannya dengan memperhatikan penyusunan silabus dan RPP serta berkiblat pada kurikulum yang berlaku sekarang dengan memasukkan nilai-nilai moderasi beragama kedalam rencana pembelajaran yang akan digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran dalam kelas dengan mencakup keseluruhan nilainya yakni *tawassuth, tawāzun, i'tidāl, tasāmuh, musawāh, dan syurā'*.

### 3. Pelaksanaan Pembelajaran PAI Untuk Mewujudkan Moderasi Beragama di UPT SMA Negeri 1 Palopo

Memberikan pemahaman-pemahaman terkait moderasi beragama bagi peserta didik merupakan hal yang terpenting baik dalam aqidah, syariah, akhlak,

---

<sup>66</sup>Ulfa Maria S, S.Pd.I, Guru PAI SMA Negeri 1 Palopo. *Wawancara* di pelataran Masjid Agung, tanggal 27 September 2021 pukul 16.00

dan sikap dalam kehidupan bermasyarakat. Caranya dengan menerapkan nilai moderasi beragama dalam proses pelaksanaan pembelajaran PAI yang mengarahkan peserta didik UPT SMA Negeri 1 Palopo memiliki sikap moderasi beragama.

Proses mewujudkan moderasi beragama melalui PAI terjadi di dalam dan di luar pembelajaran, di dalam kelas proses mewujudkannya yakni saat terjadi interaksi antara guru dan peserta didik. Adapun diluar kelas proses mewujudkan moderasi beragama melalui dua cara yaitu melalui kegiatan pengembangan diri seperti kegiatan-kegiatan keagamaan, tertib pada saat upacara, pelaksanaan shalat secara berjamaah dan budaya sekolah. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ibu Sukmawati Syamsul, S.Pd., M.Pd:

“Mewujudkan nilai-nilai moderasi beragama pada sekolah ini dilakukan melalui pelaksanaan pembelajaran di kelas dengan guru mata pelajaran PAI karena pembentuk sikap ataupun attitude itu menitikberatkan pada guru pendidikan agama, jadi kami selaku pihak sekolah dan guru-guru yang terlibat itu memberikan kontribusi yang maksimal terkait hal tersebut. Tapi untuk mewujudkan sikap siswa yang moderat tidak hanya berlangsung dalam kelas atau pembelajaran saja melainkan juga diluar kelas seperti adanya ekskul rohis, amaliah ramadhan akan tetapi karena pandemic jadi hal tersebut tidak berjalan dan juga kan sudah mau tatap muka walau tetap terbatas jadi selaku pihak sekolah dan guru selalu menasehati siswa untuk selalu mengedepankan budaya di sekolah ini yaitu budaya 3S (*Sipakatau, Sipakainge, Sipakalebbi*), tertib pada saat upacara tengah berlangsung, serta pelaksanaan sholat dzuhur secara tepat waktu serta berjamaah dan masih banyak lagi yang hal ini tentu akan menciptakan suasana kondusif harmonis, dan nasionalis dalam diri peserta didik baik didalam dan diluar pembelajaran di kelas. Dan ke semua hal itu sudah kami sampaikan pada guru agar mengarahkan peserta didik untuk menaati dan mematuhi hal itu semua baik di dalam proses pembelajarannya maupun diluar pembelajaran”.<sup>67</sup>

---

<sup>67</sup>Sukmawati Syamsul, S.Pd., M.Pd., Wakasek Bidang Kurikulum SMA Negeri 1 Palopo, *Wawancara* di sekolah, tanggal 23 September 2021 pukul 10.00

Di UPT SMA Negeri 1 Palopo kurikulum pembelajarannya menggunakan kurikulum 2013, di mana siswa dituntut lebih aktif dalam pembelajaran. Guru mewujudkan moderasi beragama melalui keteladanan, nasihat, metode pembelajaran, dan materi pembelajaran yang memasukkan nilai-nilai moderasi beragama. Seperti yang disampaikan ibu Dra, Hj, Uswah, berikut ini :

“Pembelajaran PAI di dalam kurikulum 2013 menuntut anak atau peserta didik untuk lebih aktif dalam pembelajaran dan untuk mewujudkan moderasi beragama pada siswa kita sendiri para guru harus mampu menjadi contoh yang baik atau suri tauladan bagi anak didik kita nandaku, memberikan nasihat yang baik jika anak berbuat salah, selain itu kalau kaitannya dengan pelaksanaan pembelajaran PAI kita menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dalam menerapkan nilai moderasi beragama yakni diskusi seperti diskusi kelompok, kami juga sisipkan nilai moderasi beragama sedikit banyaknya dalam materi pembelajarannya”.<sup>68</sup>

Hal ini seperti yang juga diutarakan oleh ibu Ulfa Maria S, S.Pd.I berikut:

“Saya sering menggunakan metode diskusi baik diskusi secara langsung maupun berkelompok, tujuannya agar membentuk rasa toleran, kerjasama, dan saling menghargai berbagai pendapat, dan saya selalu katakan bahwa setiap anak dalam berkelompok atau sementara diskusi berhak berpendapat dan setiap anak tidak boleh memaksakan pendapatnya sendiri yang paling benar”.<sup>69</sup>

Sudah menjadi kewajiban guru untuk membentuk peserta didik agar memiliki sikap moderat. Guru mempunyai tugas besar dalam menanamkan karakter moderat kepada peserta didiknya. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Ibu Ulfa Maria S, beliau berkata bahwa guru adalah *Master Of Change* dalam

---

<sup>68</sup>Dra, Hj. Uswah, Guru PAI SMA Negeri 1 Palopo, *Wawancara* di rumah, tanggal 20 September 2021 pukul 16.00

<sup>69</sup>Ulfa Maria S, S.Pd.I, Guru PAI SMA Negeri 1 Palopo. *Wawancara* di pelataran Masjid Agung, tanggal 27 September 2021 pukul 16.00.

penanaman sikap moderasi beragama. Baik buruknya karakter peserta didik sedikit banyak dipengaruhi oleh gurunya.<sup>70</sup>

Untuk mewujudkan moderasi beragama di dalam proses pelaksanaan pembelajaran adalah dengan memasukkan nilai atau prinsip tentang moderasi beragama pada saat pelaksanaan pembelajaran tengah berlangsung yang dimana nantinya hal ini berimplikasi pada sikap peserta didik yang memiliki sikap moderat yakni religius dan memiliki sikap sosial yang baik seperti bersikap seimbang, bersikap pertengahan, saling menghargai, menghormati, toleransi, bersikap demokratis, tidak berbuat kekerasan ataupun kenakalan, serta mampu membangun kerjasama yang baik. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Ulfa Maria S, S.Pd.I beliau mengatakan :

“Aktualisasi dari sikap moderat adalah bersikap seimbang, bersikap pertengahan baik dalam hal beragama maupun dalam bertindak atau bersikap, saling menghargai, bersikap toleran menghormati, bersikap demokratis, tidak melakukan tindakan kekerasan, serta mampu membangun kerjasama yang baik nah kami guru sudah semaksimal mungkin menginternalisasikan nilai tentang moderasi beragama di sekolah ini baik dalam proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran agar siswa mampu melahirkan ke semua hal yang sudah saya jelaskan tadi”.<sup>71</sup>

Adapun proses mewujudkan moderasi beragama dalam pelaksanaan pembelajaran PAI sebagaimana observasi yang dilakukan oleh peneliti dilakukan sebanyak tiga kali yakni dengan mengambil tiga sampel kelas yang mewakili setiap jenjangnya. Pertama, *observasi* dilakukan di kelas XII IIS 3 bersama dengan Ibu Hj. Uswa, dengan materi “*Beriman Kepada Qadha dan Qadar*”.

<sup>70</sup>Ulfa Maria S, S.Pd.I, Guru PAI SMA Negeri 1 Palopo. *Wawancara* di pelataran Masjid Agung, tanggal 27 September 2021 pukul 16.00.

<sup>71</sup>Ulfa Maria S, S.Pd.I, Guru PAI SMA Negeri 1 Palopo. *Wawancara* di sekolah, tanggal 13 Desember 2021 pukul 10.30

Kegiatan pembelajaran dilakukan pada hari Senin 04 Oktober 2021.<sup>72</sup> Pembelajaran dimulai pukul 10.00-11.00 WITA yang menyesuaikan aturan dari pemerintah tentang aturan pembelajaran tatap muka.

Pembelajaran PAI di kelas XII diawali dengan guru memasuki kelas dan membuka proses pembelajaran dengan mengucapkan salam kemudian siswa diajak untuk berdo'a bersama serta membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an sekitar 5-10 menit, hal ini dilakukan agar memberikan pembiasaan kepada peserta didik untuk senantiasa memiliki sikap seimbang yakni seimbang dalam berbagai aktivitasnya baik aktivitas dunia dan akhiratnya. Guru kemudian menyapa tentang kabar peserta didik, melakukan apersepsi dengan mengajak peserta didik untuk senantiasa bersyukur. Guru memeriksa kesiapan dan kehadiran siswa, serta memberikan motivasi agar siswa tetap semangat dalam menuntut ilmu meskipun dalam suasana pandemi covid-19 yang tengah melanda, dan menekankan kepada para siswa untuk tetap mematuhi protokol kesehatan jika berada di luar rumah. Kemudian guru melanjutkan materi sebelumnya dan menyampaikan tujuan materi yang akan dipelajari.

“Anak-anak materi kali ini kita melanjutkan materi sebelumnya yaitu Beriman Kepada Qadha dan Qadar, pembelajaran kali ini anak-anakku semua dituntut dapat menunjukkan sikap dalam hal Iman Kepada Qadha dan Qadar serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari serta apa hikmah yang bisa dipetik dalam mengimani Qadha dan Qadar”.<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup>Dra. Hj. Uswah, Guru PAI SMA Negeri 1 Palopo, *Observasi Pembelajaran Kelas XII IIS 3*, tanggal 04 Oktober 2021, pukul 09.00-10.00 WITA

<sup>73</sup>Dra. Hj. Uswah, Guru PAI SMA Negeri 1 Palopo, *Observasi Pembelajaran Kelas XII IIS 3*, tanggal 04 Oktober 2021, pukul 09.00-10.00 WITA.

Guru kemudian melanjutkan dengan mengingatkan siswa tentang materi sebelumnya, lalu guru mengawali materi dengan memberikan stimulan kepada para siswa tentang sikap mengimani Qadha dan Qadar, kemudian mengaitkan materi dengan kejadian-kejadian yang terjadi seperti sekarang ini. Guru mengajak siswa untuk saling berdiskusi dan berpendapat terkait kejadian-kejadian tersebut, dengan memotivasi dan meyakinkan siswa untuk tidak malu dan bebas dalam hal berpendapat.

"Anak-anak melihat berita yang tengah berkembang baik di Koran, media sosial, dan televisi. Kita sekarang ditimpa berbagai macam bencana termasuk pandemic covid 19 ini, bagaimana anak-anak semua menyikapi hal tersebut apakah ini semua memang ketetapan Allah Swt. Atau bukan dan bagaimana kita sebagai seorang muslim menyikapi bencana tersebut?"<sup>74</sup>

Banyak siswa yang menyampaikan pendapatnya dan berdiskusi tentang masalah pandemi covid-19 tersebut, ada sebagian siswa yang mengatakan bahwa pandemi covid-19 sudah menjadi ketetapan dari Allah Swt, dan ada juga yang mengatakan bahwa hal itu adalah buatan tangan manusia. Guru kemudian menjadi penengah perdebatan dalam diskusi tersebut serta bersikap netral dan seimbang tetapi tetap mengapresiasi jawaban setiap siswa sebagai bentuk penghargaan kepada siswa karena jalannya diskusi. Seperti yang disampaikan Ibu Dra. Hj. Uswa berikut:

“jawaban anak-anak semua sangat baik walaupun kalian ada yang pro dan kontra terkait pandemi ini memang realitanya sekarang banyak orang-orang diluar sana yang menjadikan hal tersebut sebagai pro dan kontra dengan mengatakan ini buatan dan ada yang bilang memang hukum alam yang sudah jadi takdir Allah Swt. akan tetapi yang perlu kita lakukan sebagai seorang pelajar yakni tetap mengedapankan sikap tenang atau lurus, serta tidak berlebihan dan tidak terprovokasi dari hal tersebut

---

<sup>74</sup>Dra. Hj. Uswah, Guru PAI SMA Negeri 1 Palopo, *Observasi Pembelajaran Kelas XII IIS 3*, tanggal 04 Oktober 2021, pukul 09.00-10.00 WITA

kita serahkan saja semuanya kepada Allah Swt, dan kembalikan pada pemerintah karena pemerintah juga sedang berikhtiar untuk atasi pandemic ini. Jadi jangan ki anak-anak semua seperti orang-orang kebanyakan yakni demo perihal permasalahan yang timbul akibat pandemi tanpa tau esensi dari apa masalahnya memang yang terjadi karena kalau kita berkoar-koar dan permasalahan yang tidak jelas semua pasti urusan ta sama polisi atau pihak keamanan, jadi saya tekankan lagi sama anak-anak semua janganki bersikap fanatic dan tetap saling menghargai nah. Intinya serahkan ki saja semua sama Allah Swt, dan tetap didalam kelas ini harus selalu saling menghormati jangan jadikan perdebatan kecil seperti diskusi ini menjadi suatu masalah mari kita ambil hikmah apa yang sedang terjadi di masa-masa sekarang”.<sup>75</sup>

Selain hasil paparan data tersebut, penulis menemukan bahwa secara tidak langsung Bu Dra. Hj. Uswah dalam pembelajarannya telah menanamkan sikap *Tawassuth* yakni dengan memberikan nasehat kepada para siswa untuk senantiasa bersikap pertengahan atau netral dalam melihat kondisi dimana peserta didik ditekankan untuk tidak bersikap berlebihan atau fanatik dalam melihat fenomena yang ada serta memberikan kepada para siswa ruang untuk saling berdiskusi dan menyampaikan pendapatnya terlihat siswa sangat antusias walaupun terjadi sedikit perdebatan tetapi para siswa tetap saling menghargai serta menghormati pendapat temannya yang berarti siswa telah mencerminkan sikap *musawāh* (saling menghargai). Selain itu sikap mengapresiasi jawaban para siswa ketika mengeluarkan pendapat tanpa membeda-bedakan, berarti disini guru telah berlaku adil maka guru telah mencontohkan sikap *I'tidal* atau tegak lurus, serta apresiasi yang diberikan berarti guru juga telah mewujudkan sikap penghargaan didalam proses mengajarnya seperti yang dilakukannya di dalam kelas. Sebagaimana yang dikatakan Ibu Dra. Hj. Uswa berikut:

---

<sup>75</sup>Dra. Hj. Uswah, Guru PAI SMA Negeri 1 Palopo, *Observasi Pembelajaran Kelas XII IIS 3*, tanggal 04 Oktober 2021, pukul 09.00-10.00 WITA

“Nilai Moderasi beragama salah satunya adalah menghargai orang lain termasuk menghargai pendapat temannya, itulah yang sering saya lakukan dan katakan pada anak-anak ketika berdiskusi. Dalam diskusi juga saya biasa tekankan bahwa tidak boleh ada yang keras kepala ingin menang sendiri dengan memaksakan pendapatnyalah yang paling benar dan yang lain salah. Saya juga apresiasi para siswa jika mengeluarkan pendapat dan tekankan pada mereka agar tidak malu berpendapat karena semua punya hak yang sama untuk berbicara dan juga dihargai. Maka jika anak-anak ingin dihargai maka anak-anak juga harus belajar menghargai”.<sup>76</sup>

Guru dalam pembelajaran PAI sudah mewujudkan moderasi beragama dengan menerapkan nilai-nilainya yakni *Tawāzun, I’tidāl, Tasāmuh, Musawāh* dan *Syurā’*. Hal ini didukung dengan pernyataan Muh. Aditya Wardin salah satu siswa kelas XII IIS 3 sebagai berikut:

“Biasanya kak, dalam setiap pembelajaran Ibu guru selalu menjadi penyeimbang yakni meluruskan apa yang keliru, penyeimbang juga seperti menengahi jika ada perbedaan pendapat sedikit didalam diskusi beliau juga selalu bilang untuk tidak malu dalam menyatakan pendapat karena kita semua punya hak yang sama, selain itu Ibu guru bilang bahwa kita boleh berbeda pendapat atau pandangan tapi kita harus saling menghormati dan mengedepankan sikap menghargai kepada orang lain atau teman ta serta bersikap adil kepada semua teman tanpa diskriminasi, jangan juga merasa diri paling benar apalagi sampai memaksakan pendapat ta sendiri kalau sementara diskusi, dan kalau diskusi kelompok ki kalau itu mi yang diputuskan maka kita harus ikhlas menerima hasil musyawarah tersebut beliau selalu pesankan begitu biasa kalau dalam pembelajaran”.<sup>77</sup>

Kemudian setelah guru memberikan nasihatnya, salah seorang siswa mengangkat tangan untuk bertanya, setelah dipersilahkan oleh guru siswa tersebut bertanya terkait cara agar tidak mudah terprovokasi oleh berita-berita yang tersebar di media sosial, guru pun menjawab pertanyaan dari seorang muridnya

<sup>76</sup>Dra. Hj. Uswah, Guru PAI SMA Negeri 1 Palopo, *Wawancara*, tanggal 20 September 2021 pukul 16.00 WITA.

<sup>77</sup>Muh. Aditya Wardin, Siswa SMA Negeri 1 Palopo Kelas XII IIS 3, *Wawancara* di sekolah, tanggal 04 Oktober 2021, pukul 11.10

dengan sebuah jawaban yang mencerminkan sikap berimbang dalam memilih dan memilah informasi di media sosial.

“Bu guru saya mau bertanya, bagaimana cara agar kita tidak mudah terprovokasi dan terhindar dari berita-berita yang salah yang kadang kita sendiri tidak tahu mana berita benar dan mana berita yang salah atau hoax ? Baik, pertanyaan yang bagus nak, di era digital yang sudah sangat terbuka seperti sekarang ini, kita juga harus lebih berhati-hati ketika menerima informasi-informasi, jangan hanya karena membaca judulnya saja kita langsung main share-share saja, tetapi baca isinya terlebih dahulu, liat dari mana sumber beritanya berasal, kemudian setelah itu kita kroscek kebenarannya lewat sumber yang resmi, atau kita cari berita pembandingnya. Jika berita tersebut sifatnya provokatif atau menghasut jangan kalian sebarkan, misalkan sekarang nak kan masa pandemic kita semua sama tahu bahwa banyak masalah yang terjadi dimana-mana akibat pandemic ini jadi banyak berita-berita muncul dari hal itu jadi kita harus cerna dahulu sebelum terima berita ini benar atau salah. Jadi ibu sampaikan kepada kalian dan ibu sendiri bahwa kita harus pintar memilah dan memilih suatu berita, jangan sampai termakan dengan berita hoax. Anak-anak semua harus hati-hati di dalam bermedia sosial karena dalam bermedia sosial ada aturan yang mengatur terkait informasi dan transaksi elektronik yaitu Undang-undang Informasi dan Transaksi Elektronik”.<sup>78</sup>

Kemudian guru mengajak siswa lagi untuk berdiskusi dan menanyakan apa hikmah yang bisa didapatkan dalam mengimani Qadha dan Qadar. Ada siswa yang menyahut bahwa hikmah yang bisa dipetik dari beriman kepada Qadha dan Qadar adalah menerima segala ketetapan baik atau buruknya itu semua dari Allah dan berusaha dengan ikhlas untuk menerima semua itu, dengan jawaban itu banyak siswa yang setuju dengan pendapat tersebut.

Setelah itu guru menyampaikan dengan lebih rinci dari hikmah yang bisa dipetik dari beriman kepada Qadha dan Qadar serta menguatkan para peserta didik untuk senantiasa bersikap yang baik dalam hal mengimani Qadha dan Qadar yang dimana ini mencerminkan sikap yang seimbang serta *Tawassuth* (tidak

---

<sup>78</sup>Dra. Hj. Uswah, Guru PAI SMA Negeri 1 Palopo, *Observasi Pembelajaran Kelas XII IIS 3*, tanggal tanggal 04 Oktober 2021, pukul 10.00-11.00 WITA

berlebihan) dalam aspek keimanan. Sebagaimana penjelasan Ibu Hj. Uswa kepada para siswanya sebagai berikut:

“Dalam hal iman tentunya banyak hal yang bisa dipetik agar dijadikan pelajaran dalam kehidupan sehari-hari karena mengamalkannya akan memperkuat iman kita anak-anak sekalian termasuk iman kepada Qadha dan Qadar yang merupakan meyakini bahwa segala jenis ketetapan baik dan buruknya itu semua datang dari Allah Swt. jadi kita sebagai umat muslim untuk senantiasa bersyukur dan sabar dalam setiap keadaan karena pribadi muslim yang baik dilihat dari bagaimana kita menyikapi sesuatu apakah mampu menerima atau tidak hal yang sedang datang ke kita jadi anak-anak ku semua jaga hubungan baik ta baik itu sama Allah dengan menjaga ibadah maupun terhadap sesama yakni orang tua, guru, teman, maupun orang lain”.<sup>79</sup>

Guru kemudian membagi siswa menjadi 4 kelompok, dengan memberi kebebasan terhadap setiap siswa untuk memilih anggota kelompoknya masing-masing setelah itu setiap kelompok diarahkan untuk mencari informasi dan mendiskusikannya dalam bentuk gambar atau foto berkaitan perilaku atau sikap seseorang yang “beriman kepada Qadha dan Qadar” setelah itu dibuat didalam kertas manila, untuk dibahas dipertemuan selanjutnya karena waktu pelajaran yang telah mau selesai. Siswa dituntut untuk kerjasama mencari materi atau informasi tersebut. Guru selanjutnya memberikan arahan kepada kelompok yang telah terbentuk.

“Anak-anak ku semua setelah pembelajaran selesai buat kelompok nah dengan jumlah kelompok 4 dan terdiri dari 4 orang jadi kalian semua sesuai dengan kelompoknya nanti mencari gambar atau informasi tentang bagaimana sikap seseorang yang beriman kepada Qadha dan Qadar lalu kalian analisis informasi atau gambar tersebut untuk dipaparkan dipertemuan selanjutnya. Jadi saya harap anak-anak semua membangun kerjasama yang baik dengan teman kelompoknya”.<sup>80</sup>

<sup>79</sup>Dra. Hj. Uswah, Guru PAI SMA Negeri 1 Palopo, *Observasi Pembelajaran Kelas XII IIS 3*, tanggal 04 Oktober 2021, pukul 09.00-10.00 WITA

<sup>80</sup>Dra. Hj. Uswah, Guru PAI SMA Negeri 1 Palopo, *Observasi Pembelajaran Kelas XII IIS 3*, tanggal 04 Oktober 2021, pukul 09.00-10.00 WITA

Setelah waktu menandakan pelajaran telah selesai, proses pembelajaran pun ditutup dengan guru memberikan apresiasi dan juga nasehat kepada siswa agar senantiasa bersikap seimbang, menghargai, dan toleran kepada setiap orang. Kemudian pembelajaran itu ditutup dengan berdo'a bersama

“Anak-anak bu guru sampaikan bahwa pada segala kondisi kita harus selalu mengedepankan sikap netral atau berimbang, tidak berlebihan dalam melihat kondisi yang terjadi dan juga senantiasa mengutamakan sikap ingin menghargai. Karena bentuk penghargaan kepada orang lain itu lahir dari Iman yang baik. Teman-teman kita baik yang ada di sekolah maupun yang ada di lingkungan rumah ta semua mempunyai hak untuk dihargai. Orang tua kalian, bapak atau ibu guru yang ada di sekolah mempunyai hak untuk dihargai dan dihormati. Sebagaimana kita juga mau dihormati. Jadi bersikaplah toleran anak-anak ku sekalian kepada orang lain, maka kita juga pasti akan dihargai”.<sup>81</sup>

Kedua, *Observasi* yang dilakukan di kelas X IIS 1 pada hari Rabu 06 Oktober 2021, bersama Ibu Murniati, S.Pd. Pembelajaran dimulai pukul 08.50-9.50 WITA. Guru memasuki kelas dan membuka proses pembelajaran dengan salam kemudian lanjut dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an dilanjutkan dengan shalawat kepada kepada Nabi, serta do'a sebagai bentuk pembelajaran telah dimulai. Kegiatan pembelajaran PAI di kelas X sama dengan tahap pembelajaran yang dilaksanakan oleh Ibu Dra. Hj. Uswa, seperti pembukaan dengan salam, mengajak siswa untuk bersyukur dan mengingatkan siswa untuk tetap menjaga kesehatan. Setelah itu dilanjut dengan menanyakan kabar siswa, kemudian melakukan apersepsi dengan mengingatkan materi sebelumnya dan menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini.<sup>82</sup>

<sup>81</sup>Dra. Hj. Uswah, Guru PAI SMA Negeri 1 Palopo, *Observasi Pembelajaran Kelas XII IIS 3*, tanggal 04 Oktober 2021, pukul 09.00-10.00 WITA.

<sup>82</sup>Murniati, S.Pd, Guru PAI SMA Negeri 1 Palopo. *Observasi Pembelajaran Kelas X IIS 1*, tanggal 06 Oktober 2021 pukul 8.50-9.50. WITA

Pembelajaran kali ini bertema “*Al-Qur’an dan Hadis adalah Pedoman Hidupku*” Pembelajaran dimulai dengan guru menjadi pemantik untuk membangkitkan pemahaman siswa tentang materi yang tengah dibahas melalui pemberian pertanyaan kepada setiap siswa.

“Anak-anak apa sumber hukum Islam, apa pedoman kita sebagai umat Islam dan apa-apa saja sumber hukum Islam itu ?.”<sup>83</sup>

Siswa pun terlihat serius dan menyimak dengan seksama pertanyaan guru tersebut, walaupun begitu hanya sebagian siswa yang terlihat menjawab pertanyaan. Guru pun terlihat bersikap tegas, adil, dan berimbang dengan menunjuk siswa satu persatu untuk mengeluarkan pendapatnya agar mereka terlibat aktif dan tidak malu serta pasif dalam berdiskusi atau menyampaikan pendapatnya karena masing-masing siswa punya hak dalam berbicara, serta guru juga akan menghargai pendapat siswa walaupun pendapat mereka terkesan sederhana. Sebagaimana pernyataan ibu Murniati, S.Pd. berikut:

“Anak-anak sebelum berdiskusi atau saya tanya, selalu saya ingatkan dan tekankan untuk aktif dalam berdiskusi atau mengeluarkan pendapat, jangan diam saja karena mereka semua punya hak yang sama semua untuk berbicara atau menyampaikan pendapat, selain itu saya juga akan hargai dan hormati pendapat mereka dan juga menekankan kepada mereka untuk tidak memaksakan pendapat sendiri yang benar dan pendapat orang lain salah ketika diskusi berlangsung, dalam mekanisme berdiskusi baik itu dilaksanakan secara berkelompok ataupun diskusi langsung telah diajarkan untuk selalu mengedepankan sikap toleran dan hal ini sudah saya ajarkan kepada siswa”.<sup>84</sup>

Dari sini kemudian terlihat bahwa guru telah mengajarkan dan menjadi contoh dalam pembelajarannya untuk saling menghargai dan menghormati jika

---

<sup>83</sup>Murniati, S.Pd, Guru PAI SMA Negeri 1 Palopo. *Observasi Pembelajaran Kelas X IIS 1*, tanggal 06 Oktober 2021 pukul 8.50-9.50. WITA

<sup>84</sup>Murniati, Guru PAI SMA Negeri 1 Palopo. *Wawancara*, tanggal 13 September 2021 pukul 11.00.

ada siswa yang mengeluarkan pendapatnya yang hal ini tentunya agar siswa juga mampu melahirkan sikap toleran dan penghargaan didiri mereka terhadap sesamanya, adapun kekeliruan dan kesalahan dalam hal berpendapat guru yang akan meluruskan dan membenarkannya.

Hal ini diperkuat sebagaimana penuturan salah seorang siswa kelas X IIS

1 Zulkarnain berikut:

“Dalam pembelajaran PAI bu guru senantiasa bersikap tegas dengan kami semua selaku muridnya, guru selalu menekankan kalau dalam forum diskusi ayo mengeluarkan pendapat walaupun ada pendapat kami yang keliru guru selalu bersikap untuk meluruskannya, serta menjadi penengah kepada kami semua jika terjadi perdebatan, beliau melarang kami semua untuk mau menang sendiri di dalam kelas ketika proses diskusi atau belajar tengah berlangsung, katanya harus selalu saling menghargai dan menghormati. Beliau juga selalu tekankan kepada kami semua untuk selalu berlaku adil, toleran dan saling menghargai terhadap sesama meski mempunyai latar belakang keluarga yang berbeda”<sup>85</sup>

Selanjutnya guru memberikan tugas kepada siswa dalam bentuk laporan sederhana dengan menganalisa apa hikmah yang didapat dalam mempelajari Al-Qur’an serta Hadits.

“Anak-anak semua baik saya berikan kalian tugas untuk sebagai bahan renungan betapa pentingnya kita mengetahui dan mempelajari sumber hukum Islam, jadi kalian baca buku cetak secara baik-baik dan tuliskan apa hikmah dan yang kita dapat terkait mempelajari sumber hukum Islam dalam hal ini Al-Qur’an dan Hadits”.<sup>86</sup>

Terlihat ada beberapa siswa yang telah selesai dan maju ke meja guru, guru pun mengapresiasi mereka dengan memberikan nilai yang memuaskan terhadap hasil kerja mereka tentunya hal ini sebagai wujud penghargaan terhadap

---

<sup>85</sup>Zulkarnain, Siswa SMA Negeri 1 Palopo Kelas X IIS 1. *Wawancara*, tanggal 06 Oktober 2021 pukul 10.00

<sup>86</sup>Murniati, S.Pd, Guru PAI SMA Negeri 1 Palopo. *Observasi Pembelajaran Kelas X IPS 1*, tanggal 06 Oktober 2021 pukul 8.50-9.50

usaha mereka. Kemudian setelah pembelajaran hampir selesai guru membagi para siswa menjadi 4 kelompok berdasarkan urutan absen siswa dengan memberi tugas tentang ruang lingkup dari ijtihad.

“Jadi pembelajaran kali ini mau selesai, bagi yang belum selesai dikerjakan dirumah sementara itu saya tambah tugas kalian yakni dikerjakan secara berkelompok untuk membangkitkan sikap kerjasama kalian serta membuat kalian lebih akrab lagi satu sama lain, tugasnya dikumpul dalam bentuk kertas manila jelaskan dan berikan informasi tentang ruang lingkup ijtihad”<sup>87</sup>

Berdasarkan paparan data tersebut guru telah mengamalkan dan mengembangkan nilai moderasi beragama di dalam pembelajaran PAI dengan menyisipkan secara tersirat nilai tentang moderasi beragama kedalam materi yang diajarkan yakni untuk senantiasa mempelajari Al-Quran dan Hadits sebagai wujud keseimbangan dan keselarasan antara dunia dan ukhrawi. Pada saat proses pembelajaran juga tengah berlangsung guru memberikan materi-materi sesuai dengan porsinya dalam artian seimbang hal ini menandakan materi yang diberikan sudah bersifat *tawassuth*. Ketika forum diskusi juga berlangsung guru menjadi penengah jika terjadi sedikit perbedaan dalam berpendapat, serta berlaku seimbang dengan meluruskan apa yang keliru jika siswa mengeluarkan pendapat, guru juga menasehati siswa untuk berlaku adil pada saat proses pembelajaran tengah berlangsung, perlakuan adil ini juga dicerminkan guru dengan bersikap tegas kepada setiap siswa untuk mengeluarkan pendapat tanpa membeda-bedakan mereka, guru pun juga mengapresiasi jawaban mereka tentunya ini sebagai bentuk cerminan sikap menghargai agar siswa juga mampu membangkitkan dan mencontohkan sikap penghargaan dan hormat dalam diri mereka. Serta

---

<sup>87</sup>Murniati, S.Pd, Guru PAI SMA Negeri 1 Palopo. *Observasi Pembelajaran Kelas X IPS 1*, tanggal 06 Oktober 2021 pukul 8.50-9.50

perwujudan musyawarah siswa lewat pemberian tugas kelompok hal ini seperti yang dikatakan oleh Ibu Murniati, S.Pd:

Didalam pembelajaran PAI kami mengembangkan modus karakter tentang moderasi beragama kedalam pemberian materi dimana kami menasehati siswa untuk bersikap seimbang atau bijak dalam mencari tahu atau mempelajari tentang sesuatu baik itu tentang esensi dari masalah agama maupun tentang pengetahuan umum lainnya kami juga menekankan kepada siswa untuk menjaga ibadah dan disiplin waktu sebagai wujud seimbang yakni seimbang kewajiban dunia dan akhiratnya, pemberian materi sesuai porsinya atau substansinya adalah wujud dari nilai *tawassuth* jadi pemahaman siswa terkait agama tidak akan *ifrath* ataupun *tafrith* kami juga mengarahkan peserta didik pada saat proses pembelajaran ketika diskusi tengah berlangsung agar mereka tetap bersikap adil, saling menghargai dan menghormati, berlaku adil juga saya cerminkan kepada mereka dengan menyikapi secara tegas jika didalam forum banyak siswa yang tidak aktif ketika pembelajaran dimulai tanpa membeda-bedakan mereka sedangkan itu tadi sudah jelas bahwa bentuk kerjasama atau musyawarah kami wujudkan dengan penggunaan metode diskusi kelompok agar mereka mampu merundingkan dan memutuskan suatu perkara dalam hal ini lewat diskusi serta penggunaan diskusi kelompok juga agar mereka mampu membangun kerjasama yang baik”.<sup>88</sup>

Setelah waktu menandakan telah selesai, maka pembelajaran pun ditutup dengan guru memberikan kesimpulan materi dan juga apresiasi kepada semua siswa yang telah mengikuti pembelajaran hari ini dengan baik. Guru dan siswa kemudian menutup pembelajaran dengan berdo'a bersama.

Ketiga, *observasi* yang dilaksanakan pada kelas XI MIPA 4 bersama Ibu Ulfa Maria S, S.Pd.I yang menjadi pengampu pada kesempatan kali ini, hari sabtu tanggal 02 Oktober 2021. Pembelajaran dimulai pada pukul 16.00 dan berakhir pada pukul 17.00 WITA. Pembelajaran kali ini berbeda dengan dua sampel sebelumnya yakni belajar di ruang terbuka yakni di halaman sekolah, guru membuka kelas dengan salam kemudian mengarahkan siswa untuk membaca ayat

---

<sup>88</sup>Murniati S.Pd, Guru PAI SMA Negeri 1 Palopo. *Wawancara*, tanggal 13 September 2021 pukul 11.00.

suci Al-Qur'an dan dilanjutkan dengan do'a bersama sebagai pertanda bahwa pembelajaran telah dimulai. Materi pembelajaran kali ini bertema "*Santun Dalam Dakwah*". Guru selanjutnya menyapa siswa tentang kabar mereka, mengajak siswa untuk bersyukur, dan juga memberikan motivasi kepada siswa untuk tetap semangat dalam hal belajar meski dimasa pandemic yang tengah melanda, serta mengingatkan siswa untuk tidak henti-hentinya menjaga stamina dan kesehatan serta selalu menaati aturan yakni protokol kesehatan. Kemudian guru mengingatkan materi sebelumnya, menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan stimulus kepada siswa dengan memberikan sebuah pertanyaan kepada siswa. Kemudian ada tiga orang siswa yang merespon pertanyaan itu yakni bernama Nurfadillah, Ummu Kalsum, Atika Shaleh. Mereka merespon pertanyaan yang disampaikan oleh guru dengan jawaban yang berbeda-beda

"Baik anak-anak kali ini kita akan belajar materi dakwah, menurut kalian dakwah yang baik dan benar itu seperti apa ? Ya Nurfadillah, karena kamu yang bersuara terlebih dahulu, silahkan sampaikan pendapatmu. Baik bu terima kasih, menurut saya dakwah yang baik dan benar adalah dakwah yang tidak memaksakan kehendak orang lain tetapi berusaha untuk mengajak orang agar mau mengikuti kita. Baik terima kasih nak Dillah pendapat yang sangat bagus. Kemudian selanjutnya Ummu. Baik bu guru, terima kasih kesempatannya. Menurut saya dakwah yang baik adalah dakwah yang bisa menyesuaikan dengan lingkungan sekitar, maksudnya adalah ketika pendakwah dalam berdakwah bisa menyesuaikan diri dengan adat dan budaya masyarakat sekitar. Baik, terima kasih nak Ummu pendapat yang juga luar biasa. Lanjut terakhir nak Atika, silahkan apa pendapatnya. Baik bu guru terima kasih. Menurut saya dakwah yang baik dan benar itu adalah dakwah yang ramah serta sopan dan santun, bukan yang marah-marah apalagi harus memaksa orang lain untuk ikut, sebagaimana yang disampaikan Dillah tadi. Jadi dakwah itu dilakukan dengan ramah bukan dengan marah. Baik nak Atika terima kasih atas pendapatnya yang juga luar biasa. Baik anak-anak

sekalian semua pendapat yang kalian berikan cukup memuaskan, selanjutnya ayo kita bahas”.<sup>89</sup>

Berkaitan dengan nilai moderasi beragama disini guru telah mencontohkan kepada siswa bagaimana itu bersikap seimbang serta adil dengan memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa untuk menjawab pertanyaan, selain itu guru memberikan kesempatan terlebih dulu bagi siswa yang bersuara pertama. Guru juga mencontohkan sikap toleran, serta penghargaan kepada siswa dengan menghargai dan mengapresiasi pendapat siswa serta menganggap semua jawaban siswa adalah jawaban yang terbaik tanpa membedakan ini jawaban yang lebih baik, dan tidak menyalahkan pendapat siswa jika salah. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Atika Shaleh salah satu siswa kelas XI MIPA 4 sebagai berikut:

“Bu guru seperti biasa sebelum pembelajaran mesti mengajukan pertanyaan, dan kami diminta untuk berpendapat, kalau kami diam bu guru nanti menyebutkan nama kami diliat dari absensinya atau langsung menunjuk kami untuk berpendapat tetapi bu guru tidak memaksakan kalau memang kami belum mampu berpendapat. Selain itu yang buat saya senang adalah setiap kami berpendapat pak guru selalu mengapresiasi meski hanya lewat ucapan terima kasih dan pujian”.<sup>90</sup>

Guru kemudian menjelaskan materi tentang pengertian dan ketentuan berdakwah dalam Islam. Materi disampaikan secara garis besar. Pertanyaan yang disampaikan diawal pembelajaran berfungsi sebagai stimulus untuk mengajak peserta didik lebih mengeksplorasi pengetahuannya terkait tentang materi pembelajaran. Dalam pembelajaran PAI, guru bertindak sebagai fasilitator. Siswa

---

<sup>89</sup>Ulfa Maria S, S.Pd.I, Guru PAI SMA Negeri 1 Palopo. *Observasi Pembelajaran di Kelas XI MIPA 4*, tanggal 02 Oktober 2021, pukul 16.00-17.00 WITA.

<sup>90</sup>Atika Shaleh Siswa SMA Negeri 1 Palopo Kelas XI MIPA 4, *Wawancara di sekolah*, tanggal 02 Oktober 2021, pukul 17.30

yang akan berperan aktif dalam pembelajaran. Guru kemudian masuk kepada ketentuan dalam dakwah yang diawali oleh sebuah stimulant untuk membuka pemahaman siswa.

“Anak-anak apakah yang kalian pikirkan tentang dakwah? Jika kalian berpikir dakwah itu yang hanya dilakukan oleh para ustadz dan ustadzah di dalam pengajian. Jika iya, mari kita semua buka pikiran kita. Anak-anak dakwah itu artinya mengajak orang, mengajak ini bisa dengan perkataan kita atau dengan kita melakukan perbuatan baik lalu orang lain tergerak untuk mengikuti, itu juga namanya mengajak . jadi dakwah tidak hanya bersifat sebagai perkataan seperti ceramah, tabligh, khotbah, siar dan sebagainya, tetapi juga bisa dengan melakukan perbuatan baik kepada orang lain atau diri kita dengan berperilaku baik. Sebagaimana yang Nabi kita lakukan yaitu dengan berdakwah secara lisan maupun dengan perbuatan melalui akhlak belaiu, sehingga Islam menjadi agama yang rahmatan lilalamin sampai akhir nanti. Nah anak-anak Nabi kita telah mencontohkan salah satu ketentuan kalau kita mau berdakwah iatu ramah dan santun kepada semua orang termasuk kepada yang membenci kita sekalipun. Seperti pendapatnya Nak Atika tadi bahwa dakwah itu ramah bukan marah, apalagi sampai menjelekkkan orang lain”.<sup>91</sup>

Pembelajaran dengan menggunakan kurikulum 2013 menuntut siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran dan peran seorang guru menjadi fasilitator dalam pembelajaran. Hal ini seperti yang dilakukan oleh Bu Ulfa Maria S, S.Pd.I selaku guru PAI Kelas XI, beliau selalu mengajak siswanya untuk berpikir kritis terhadap suatu masalah dan mengeksplorasi pengetahuan siswa. Strategi pembelajaran ini biasa disebut dengan pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari hal ini sama juga seperti yang dilakukan Ibu Dra. Hj. Uswah di kelas XII. Sebagaimana yang disampaikan Ibu Ulfa Maria S, S.Pd.I berikut:

“Dalam pembelajaran PAI di kurikulum 2013, saya menekankan pada keaktifan siswa nak, jadi paradigmanya siswa yang tadinya pasif dalam pembelajaran dituntut untuk menjadi aktif. Selain menggunakan metode

---

<sup>91</sup>Ulfa Maria S, S.Pd.I, Guru PAI SMA Negeri 1 Palopo. *Observasi Pembelajaran di Kelas XI MIPA 4*, tanggal 02 Oktober 2021, pukul 16.00-17.00 WITA.

diskusi dalam pembelajaran saya juga menggunakan strategi CTL (*Contextual Teaching And Learning*) yakni dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan masalah sehari-hari yang ada di masyarakat, karena PAI ini kan pembelajaran yang bukan hanya teori saja tetapi juga aplikatif, jadi harapannya siswa nanti sudah siap jika terjun di masyarakat”.<sup>92</sup>

Guru kemudian melakukan penguatan materi, dengan memberikan tugas kepada siswa untuk membuat paper atau laporan sederhana terkait dengan ketentuan berdakwah dengan menggunakan metode studi kasus guru memberikan tugas kepada siswa untuk menganalisis sebuah kasus. Siswa diminta untuk menemukan alasan mengapa kasus tersebut terjadi, mengaitkan ketentuan dan etika dalam berdakwah, serta memberikan solusi atau saran atas kasus yang diberikan.

“Anak-anak tadi bu guru sudah menjelaskan bahwa dakwah itu bisa dilakukan dengan lisan atau dengan perbuatan (dakwah billisan dan dakwah bilhal), setiap kita itu wajib berdakwah baik dengan lisan atau perbuatan. Membantu orang kesusahan juga adalah dakwah, menjaga perilaku agar tidak berbuat dosa juga dakwah, mengajak teman berbuat baik juga dakwah, dan bagi yang sudah mampu bisa mengajak masyarakat untuk berbuat baik. Selain dua cara dakwah tadi, di zaman milenial sekarang ini ada satu lagi metode dakwah yang sedang tren di masyarakat apalagi pada generasi milenial seperti kalian ini, yaitu dakwah *bilmedos* Seperti yang disampaikan oleh nak Ummu bahwa dakwah itu menyesuaikan budaya masyarakat sekitar, lha budaya masyarakat sekarang adalah bermedia sosial. Dakwah metode media sosial ini sekarang banyak sekali yang melakukan, semua orang dengan latar belakang apapun bisa berdakwah di media sosial, tak jarang terjadi konflik di masyarakat akibat saling menjelekkkan personal atau kelompok lain yang berbeda di dalam dakwahnya. Tugas kalian, cari tahu akar masalah mengapa dakwah yang harusnya mengajak orang lain agar berbuat baik, tetapi malah menjadi sumber permusuhan di masyarkat. Setelah kalian tahu akar masalahnya cobalah berikan solusi atau saran agar konflik dalam dakwah bisa teratasi. Untuk bahan referensi kalian bisa liat pedoman dakwah yang diterbitkan oleh MUI tahun 2017, selain hal tersebut kalian juga identifikasi dan analisis apa nilai-nilai yang

---

<sup>92</sup>Ulfa Maria, S.Pd.I Guru PAI SMA Negeri 1 Palopo. *Wawancara* di pelataran masjid Agung, tanggal 27 September 2021 pukul 16.00.

terkandung didalam dakwah, tugas dibuat paper sederhana dan dikumpulkan pada pertemuan selanjutnya”.<sup>93</sup>

Dengan menggunakan metode penugasan studi kasus dalam pembelajaran, guru telah mewujudkan nilai moderasi beragama tidak hanya diajarkan hanya sebatas teori saja tetapi juga melihat fenomena yang terjadi di masyarakat. Dalam hal ini peserta didik diajak untuk mengamati dan mencermati sebuah fenomena terkait dakwah di media sosial yang suka menimbulkan pro dan kontra. Dengan menggunakan penugasan studi kasus juga siswa akan dapat memahami apakah dakwah sudah menerapkan nilai moderasi beragama, dan bisa mengaplikasikan pemahamannya tersebut ketika nanti berdakwah. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Ulfa Maria S, S.Pd.I berikut:

“Saya menggunakan penugasan studi kasus selain untuk mengajak siswa berpikir kritis juga mengajarkan siswa untuk mendapatkan pemahaman melalui beberapa pertanyaan, bagaimana metode dakwah yang baik dan benar sesuai syariat Islam, mengapa dakwah di media sosial bisa menyebabkan konflik di masyarakat, selain itu saya juga menyuruh siswa untuk mengidentifikasi nilai moderasi beragama dalam dakwah, walaupun tidak secara tersurat. Pertanyaan seperti itu akan membuka wawasan berpikir siswa tentang urgensi nilai moderasi beragama dalam dakwah”.<sup>94</sup>

Dari sini terlihat bahwa guru telah menyisipkan nilai moderasi Beragama kedalam materi yang diangkat kedalam proses pembelajaran dengan menyesuaikan penggunaan metode pembelajaran agar mampu membangkitkan pemahaman siswa tentang bagaimana pentingnya moderasi beragama bagi setiap siswa.

---

<sup>93</sup>Ulfa Maria S, S.Pd.I, Guru PAI SMA Negeri 1 Palopo. *Observasi Pembelajaran di Kelas XI MIPA 4*, tanggal 02 Oktober 2021, pukul 16.00-17.00 WITA.

<sup>94</sup>Ulfa Maria S, S.Pd.I, Guru PAI SMA Negeri 1 Palopo. *Wawancara di sekolah*, tanggal 02 Oktober 2021, pukul 17.00

Berhubung waktu pembelajaran telah selesai, maka pembelajaran pun ditutup dengan guru memberikan kesimpulan materi dan juga apresiasi kepada semua siswa yang telah mengikuti pembelajaran hari ini dengan baik. Guru dan siswa kemudian menutup pembelajaran dengan berdoa bersama.

“Demikian materi kali ini anak-anak, kesimpulannya dakwah itu adalah mengajak orang lain agar berbuat baik, tentunya diri kita harus baik dahulu. Dakwah bisa dilakukan dengan lisan ataupun perbuatan, adapun kombinasi keduanya adalah dakwah bilmedsos yang sekarang sedang menjadi trend masyarakat sekarang. Dalam berdakwah ada ketentuan dan etika yang harus dipenuhi agar tujuan dakwah bisa tercapai yaitu mengajak kepada kebaikan, bukan malah sebaliknya menimbulkan permusuhan. Salah satu etika yang harus dilakukan dalam dakwah yaitu lemah lembut atau sopan santun, tidak menghina atau merendahkan orang lain, dan berlaku toleran kepada siapapun. Terima kasih anak-anak sudah mengikuti pembelajaran dengan baik walau hanya berlangsung di halaman sekolah karena kondisi yang menghancurkan akibat pandemic ini, tapi tidak menghalangi semangat kalian dalam belajar. Semoga itu menjadi berkah serta ilmu yang bermanfaat bagi kita semua”.<sup>95</sup>

Dari paparan beberapa sampel yang diambil oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa SMA Negeri 1 Palopo telah mewujudkan moderasi beragama didalam pelaksanaan pembelajarannya yakni dengan melakukan pembiasaan seperti mengaji bersama agar mampu membangkitkan sikap keseimbangan dalam diri peserta didik, keseimbangan juga dihadirkan jika ada kekeliruan pada saat proses belajar tengah berlangsung seimbang disini dalam artian meluruskan materi yang tengah dibahas agar pemahaman siswa itu tidak *ifrath* ataupun *tafrith* yang dimana ini juga menjadi nilai *tawassuth*. Sikap *tawassuth* juga peneliti temukan pada saat observasi dimana siswa diajak untuk bersikap tidak berlebihan dalam melihat realitas, penggunaan metode diskusi akan membuat peserta didik untuk tetap saling menghargai dan bersikap toleran serta berlaku adil dan mampu

---

<sup>95</sup>Ulfa Maria S, S.Pd.I, Guru PAI SMA Negeri 1 Palopo. *Observasi Pembelajaran di Kelas XI MIPA 4*, tanggal 02 Oktober 2021, pukul 16.00-17.00 WITA.

membangun kerjasama yang baik. Serta juga mengaitkan materi dengan nilai yang terkandung dalam moderasi beragama akan membuat peserta didik paham betapa urgennya sikap moderasi beragama. Yang orientasi dari paham moderasi beragama yang ingin diwujudkan dari hal ini nantinya mampu mempengaruhi sikap keagamaan hingga pada sikap sosial peserta didik seperti, saling menghormati, menghargai dan menerima segala bentuk perbedaan yang ada, serta mampu menjalankan setiap aktivitas keagamaan itu secara seimbang, tidak berlebih serta tegak lurus.

#### 4. Implikasi Pembelajaran PAI Untuk Mewujudkan Moderasi Beragama di UPT SMA Negeri 1 Palopo

Sebuah proses pembelajaran yang dilakukan akan berimplikasi bagi semua yang melakukan proses pembelajaran, baik itu dampak positif ataupun dampak negatif. Dampak dari adanya mewujudkan moderasi beragama tentunya mengarah kepada dampak yang positif, karena nilai-nilai moderasi beragama merupakan nilai yang baik dan bermanfaat dalam kehidupan baik sosial maupun kehidupan keagamaan manusia. Secara asuntif dampak positif merupakan hasil dari adanya langkah-langkah dalam proses mewujudkan moderasi beragama tersebut.

Mengenai Implikasi untuk mewujudkan moderasi beragama dalam pembelajaran PAI baik terhadap sikap religius maupun sikap sosial siswa di UPT SMA Negeri 1 Palopo akan dipaparkan berdasarkan data-data yang penulis peroleh dari lapangan. Setelah penulis melakukan penelitian di UPT SMA Negeri 1 Palopo, penulis menemukan pola tingkah laku yang sangat baik dan menarik untuk diamati. Adapun gambaran tentang implikasi dari mewujudkan moderasi

beragama baik terhadap sikap religius maupun sikap sosial siswa adalah sebagai berikut:

a. Terbiasa menjalankan Ibadah

Perwujudan moderasi beragama kepada peserta didik didalam pembelajaran mampu membangkitkan sikap keseimbangan, keselarasan serta tidak berlebih dalam hal beragama peserta didik hal ini dicerminkan dalam diri peserta didik untuk senantiasa taat dalam ajaran agama, tentu ini akan berpengaruh terhadap kesadaran dalam menjalankan ibadah oleh peserta didik jadi tanpa diarahkan lagi peserta didik sudah terbiasa melaksanakannya. Sebagaimana ungkapan ibu Ulfa Maria S, S.Pd.I:

“Dengan memaksimalkan pembelajaran kami di kelas yakni pemberian materi keagamaan serta nasehat kepada siswa. Alhamdulillah mampu membangkitkan kesadaran siswa terkait menjalankan ibadah, contohnya saja nak kalau masuk waktu dzuhur baru bunyi masjid banyak mi siswa kumpul-kumpul di masjid sembari tunggu masuk waktu sholat, jadi kami guru juga tidak pusing lagi untuk arahkan anak-anak untuk pergi sholat, sudah ada memang mi di masjid”.<sup>96</sup>

Selain itu bentuk kesadaran dalam ibadah, para siswa di SMA Negeri 1 Palopo juga terlihat dalam menjalankan ibadah sunnahnya juga seperti sholat dhuha serta dzikir di dalam masjid. Meskipun dari pihak sekolah tidak ada yang mewajibkan hal tersebut akan tetapi sebagian besar peserta didik melakukannya.

Seperti yang dinyatakan oleh Ibu Dra. Hj. Uswa berikut:

“itu kalau waktu jam istirahat biasa nak saya biasa ke masjid jalan-jalan terus saya liat banyak anak yang laksanakan sholat dhuha, padahal tidak ada programnya sekolah terkait hal tersebut. Jadi mungkin karena

---

<sup>96</sup>Ulfa Maria S, S.Pd.I, Guru PAI SMA Negeri 1 Palopo. *Wawancara* di pelataran Masjid Agung, tanggal 27 September 2021 pukul 16.00

terbiasa mi juga karena sering ditanya anak-anak tentang keutamaan ibadah sunnah jadi anak-anak mungkin paham dari hal itu”.<sup>97</sup>

#### b. Menghormati Orang Lain

Moderasi beragama yang diwujudkan kepada peserta didik dengan cara pembiasaan dan keteladanan baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran yang ada di sekolah pastinya akan berimplikasi pada perilaku peserta didik. Perilaku yang ditunjukkan salah satunya seperti bagaimana siswa tersebut menghormati guru, menghormati temannya, dan juga menghormati orang lain. Sikap penghormatan sendiri juga menjadi salah satu budaya yang ada di sekolah dimana peserta didik di tekan untuk melestarikan budaya yang ada di UPT SMA Negeri 1 dimana budaya tersebut adalah 3 S yang artinya *Sipakataui*, *Sipakainge*, dan *Sipakalebbi* dan hal ini teraktualisasi terhadap sikap para siswa dan siswi. Seperti yang penulis alami ketika melakukan observasi di UPT SMA Negeri 1 Palopo berikut:

“Saat penulis duduk di depan ruang TU sambil menunggu pegawai untuk memberikan data-data sekolah di ruangan tersebut. Saat siswa lewat depan penulis terlihat siswa sambil senyum dan membungkukkan badannya yang dimana dalam adat budaya Luwu ini dinamakan *tabe-tabe*”<sup>98</sup>

Jelas bahwa dari data tersebut indikator moderasi beragama yang dimana akomodatif terhadap budaya lokal telah di cerminkan oleh siswa dengan menjunjung tinggi budaya yang ada di sekolah serta mampu untuk melestarikannya karena pada dasarnya baik dalam proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran siswa ditekankan untuk berlaku demikian.

<sup>97</sup>Dra. Hj. Uswah, Guru PAI SMA Negeri 1 Palopo. *Wawancara* di rumah, tanggal 20 September 2021 pukul 16.00

<sup>98</sup>Observasi di sekolah pada tanggal 22 September 2021, pukul 10.00.

Contoh bentuk penghormatan lain yang peneliti amati adalah bersikap hormat kepada guru baik dalam tutur kata dan juga perbuatannya. Seperti yang penulis lihat saat ada siswa yang berada di ruangan TU yang sedang bercengkrama dengan gurunya. Berikut perilaku siswa yang penulis lihat saat observasi:

“Saat siswa sedang berada di ruangan TU dan sementara berbicara kepada gurunya, siswa tersebut menggunakan bahasa yang sopan terhadap gurunya dengan menundukkan kepalanya dan juga terlihat mereka sedang bersenda gurau walau tetap siswa tersebut menggunakan bahasa yang sopan”.<sup>99</sup>

Sebagaimana hasil observasi yang penulis lakukan di SMA Negeri 1 Palopo menunjukkan bagaimana sikap sosial siswa yang tetap menghormati orang lain baik dengan guru, teman, dan juga komunitas sekolah. Dengan saling menghormati maka akan tercipta keseimbangan dan iklim sekolah yang harmonis sebagai akibat dari mewujudkan moderasi beragama. Sikap saling menghormati siswa ini di perkuat oleh Ibu Murniati, S.Pd berikut:

“Dalam pembelajaran PAI anak-anak juga saling menghormati temannya, seperti tidak membully teman yang melakukan kesalahan, missal ada teman yang salah menjawab pertanyaan atau mungkin datang terlambat. Sering juga anak-anak membantu teman yang tengah kesusahan dalam mengerjakan tugas, kecuali ulangan yah. Dan ketika saya menerangkan anak-anak menghormati guru dengan mendengarkan dan mengikuti pembelajaran dengan sangat baik”.<sup>100</sup>

#### c. Keakraban dengan Teman, Guru, dan Komunitas Sekolah

Mewujudkan moderasi beragama itu diupayakan dengan membentuk keharmonisan di sekolah salah satunya keharmonisan dan keakraban dengan antar

<sup>99</sup>Observasi di sekolah pada tanggal 22 September 2021, pukul 10.30.

<sup>100</sup>Murniati, S.Pd, Guru PAI SMA Negeri 1 Palopo. *Wawancara*, tanggal 13 September 2021 pukul 11.00 WITA.

siswa. Hal ini yang penulis temukan ketika berada di sekolah. Terlihat pada saat itu saat penulis ingin mengamati kondisi sekolah, ada beberapa siswa yang sedang bercerita dan saling bersenda gurau mereka terlihat seperti senang dalam perbincangannya.

Selain itu pada saat jam istirahat juga sedang berlangsung para siswa suka untuk berkumpul di kantin atau di dalam kelas, mereka saling berbagi kepada temannya baik bekal yang mereka bawa sendiri ataupun jajanan yang mereka beli di kantin tidak jarang juga mereka berikan kepada gurunya. Seperti yang dinyatakan oleh ibu Dra. Hj. Uswah berikut:

“sebelum pandemic dan waktu masih tatap muka itu Kalo waktu istirahat anak-anak itukan makan jajan atau bekal kadang saya liat mereka berbagi makanan bahkan minuman satu botol bisa buat 2 atau 3 orang. Kadang saya kalo lewat depan kantin juga sering ditawari anak-anak. Pernah juga ada anak yang habis panen durian, kami para guru diberi berapa buah durian untuk dimakan bersama di kantor.”<sup>101</sup>

Adapun momen keakraban juga terlihat pada saat proses pembagian kelompok diskusi baik dalam pembelajaran PAI maupun bukan. Dimana anak-anak tidak memperlmasalahkan dengan siapa saja yang menjadi bagian teman kelompoknya, hal itu menandakan bahwa keakraban antar teman sudah terjalin di dalam kelas tersebut. Sebagaimana penuturan oleh Muh. Aditya Wardin Siswa kelas XII IIS 3 berikut:

“Walau sekarang kan pandemic kak tapi tetap saja kalau guru mengarahkan kita untuk diskusi kelompok yaa kami tetap mematuhi nya dan kami semua siswa turut terlibat dalam kerjasama kelompok saat guru membagi kelompoknya pun kami tidak memperlmasalahkan dengan siapa kami tetap senang dan saya berpikir semua teman saya di kelas itu semua bisa diajak kerjasama yang baik, diskusi kelompok juga membuat kami

---

<sup>101</sup>Dra. Hj. Uswah, Guru PAI SMA Negeri 1 Palopo. *Wawancara* di rumah, tanggal 20 September 2021 pukul 16.00

lebih dekat dengan teman walau kami biasa tidak ketemu karena pandemic ini”.<sup>102</sup>

#### d. Memiliki kepedulian sosial

Dari data yang peneliti temukan juga bahwa siswa SMA Negeri 1 Palopo juga memiliki jiwa sosial yang tinggi, ini terlihat ketika ada teman atau guru yang terkena musibah. Secara inisiatif ketua kelas masing-masing kelas akan mengumpulkan sumbangan suka rela. Meskipun dari sekolah sudah ada dana sumbangan untuk hal tersebut tetapi karena keinginan siswa untuk membantu sangat tinggi. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Ibu Sukmawati Syamsul berikut:

“Ya anak-anak kadang suka inisiatif sendiri untuk membantu sesama, seperti kalo ada temannya yang terkena musibah, atau bapak ibu guru dan pegawai yang terkena musibah anak-anak tanpa di suruh nanti menyetorkan uang ke bapak ibu wali kelas dan kemudian dikumpulkan untuk diberikan ke rekan yang terkena musibah, padahal dari sekolah juga sudah ada dana sosial untuk itu, tetapi karena jiwa sosial mereka sangat baik jadi mereka mau membantu.”<sup>103</sup>

Penjelasan tersebut diperkuat lagi oleh Muh. Aditya Wardin siswa Kelas XII IIS 3 berikut:

“Iya kak kalau ada teman atau bapak ibu guru yang terkena musibah kami bantu semampunya. Kadang diambil dari uang kas kelas tetapi kalau uang kas tidak cukup kami meminta teman-teman menyisihkan sebagian materi yang mereka miliki baru nanti kami beri ke ketua kelas lalu ketu kelas yang setor ke wali kelas kami”<sup>104</sup>

Selain data tersebut, sikap sosial yang terbangun di SMA Negeri 1 juga sudah sampai mampu melahirkan alumni yang memiliki jiwa sosial yang tinggi

---

<sup>102</sup>Muh. Aditya Wardin, Siswa SMA Negeri 1 Palopo Kelas XII IIS 3, *Wawancara* di sekolah, tanggal 04 Oktober 2021, pukul 11.10

<sup>103</sup>Sukmawati Syamsul, S.Pd., M.Pd. Wakasek bidang Kurikulum SMA Negeri 1 Palopo. *Wawancara* di sekolah, tanggal 23 September 2021 pukul 10.00

<sup>104</sup>Muh. Aditya Wardin, Siswa SMA Negeri 1 Palopo Kelas XII IIS 3, *Wawancara* di sekolah, tanggal 04 Oktober 2021, pukul 11.10

contohnya ketika ada bencana yang tengah melanda organisasi alumni dari SMA Negeri 1 Palopo juga turut berpartisipasi dalam mengumpulkan donasi dan banyak dari mereka yang menjadi relawan dalam musibah bencana tersebut.

Sebagaimana penuturan Ibu Sukmawati Syamsul, S.Pd., M.Pd. :

“Sikap sosial di SMA Negeri 1 juga itu mampu terbangun dilihat dari outputnya banyak alumni dari sini itu nak yang memiliki kepedulian sosial yang tinggi contohnya gempa yang melanda Palu beberapa waktu lalu dan bencana-bencana lainnya itu organisasi alumni sekolah ini tergerak ikut untuk membantu ada yang bantu berupa materi dan ada juga bantu berupa diri mereka yang menjadi relawan walau hanya beberapa orang jadi kami sebagai gurunya juga ikut senang liat anak-anak kami seperti itu”<sup>105</sup>

Hasil pemaparan data tersebut menjelaskan bahwa perwujudan moderasi beragama juga telah berimplikasi terhadap sikap sosial baik siswa maupun alumni yaitu meningkatkan kepedulian sosial terhadap orang lain, suka memberi, dan suka menolong.

#### e. Bersikap Toleran

Toleran atau saling menghargai perbedaan juga termasuk sikap yang terbangun oleh mewujudkan moderasi beragama di SMA Negeri 1 Palopo, sekolah ini sendiri memang adalah sekolah yang heterogen terdiri dari individu yang memiliki latar belakang berbeda-beda seperti suku, ras, dan agama. Hal ini bukan menjadi masalah tetapi justru akan menciptakan suasana yang saling menghargai dalam perbedaan.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Atika Shaleh selaku siswa Kelas XI MIPA 4 ada 7 orang teman teman kelasnya yang non muslim akan tetapi hubungan yang terjalin di antara mereka sangat baik hal ini dibuktikan

<sup>105</sup>Sukmawati Syamsul, S.Pd., M.Pd., Wakasek bidang Kurikulum SMA Negeri 1 Palopo. *Wawancara* di sekolah, tanggal 23 September 2021 pukul 10.00

setiap ada tugas yang diberikan oleh guru mereka secara bersama-sama mengerjakan dan saling membantu. Seperti pernyataan salah satu siswa non muslim kelas XI MIPA 4 yakni Satrio :

“iye kak kalau ada tugas semisal tugas biologi misalnya kami itu saling membantu tanpa na beda-bedakan ki ini agama ini, ini suku ini malahan bagus responnya mereka kalau misalnya saya minta tugas tidak ada bilang tidak mau jiki na bantu pasti akan na bantu jiki malahan kalau ada yang lupa tugas na ingatkan ki supaya dikerjakan. Begitu juga wali kelas kami walaupun dia guru PAI disini tapi kalau mengajar, biasa saya ikut mendengar di dalam pelajarannya, puji tuhan dia juga baik tidak na bedakan ki dengan yang lain”.<sup>106</sup>

Hal ini diperjelas oleh Ibu Ulfa Maria S, S.Pd.I berikut:

“Saya sebagai seorang guru yang mengampu mapel PAI saya juga diamanatkan menjadi wali kelas walaupun mengampu mapel PAI tapi ada beberapa siswa nonmuslim yang gabung di kelas saya, kalau ada mereka saya membawakan materi PAI yang menyangkut masalah persaudaraan dan tentang saling menghargai mereka pun turut senang karena mereka juga paham diagama mereka juga diajarkan seperti itu saya juga selalu amanatkan kepada siswa untuk selalu bangun komunikasi yang baik sesama warga SMA Negeri 1 Palopo baik kepada temannya yang seiman maupun yang tidak karena di PAI memang diajarkan memang tentang menjaga ukhuwwah atau rasa persaudaraan. Dan Alhamdulillah ini terlihat bagaimana sikap siswa kalau diluar pembelajaran yang terlihat harmonis di sekolah ceria wajah-wajahnya siswa tidak jarang juga terlihat baku bantu i kalau ada yang kesusahan misal na temani temannya pergi ambil buku pelajaran bisa dilihat juga kan ini sekolah umum Alhamdulillah sekolah ini mampu menjaga keharmonisan bahkan sering siswanya baku bantu sama yang beda iman sama mereka”.<sup>107</sup>

Selain itu toleransi juga terlihat dalam bentuk diskusi seperti yang penulis liat dalam proses pembelajaran PAI di kelas XI MIPA 4 dan XII IIS 3 bersama Ibu Ulfa Maria, S.Pd.I., dan Ibu Dra. Hj. Uswah siswa terlihat antusias

<sup>106</sup>Satrio Siswa SMA Negeri 1 Palopo Kelas XI MIPA 4, *Wawancara* di sekolah, tanggal 04 Oktober 2021, pukul 08.30

<sup>107</sup>Ulfa Maria, S, S.Pd.I, Guru PAI SMA Negeri 1 Palopo. *Wawancara* di pelataran Masjid Agung, tanggal 27 September 2021 pukul 16.00

dan menunjukkan sikap saling menghargai antar teman dengan saling bergantian memberikan tanggapan dan pendapatnya sehingga diskusi dapat berjalan dengan baik dan lancar. Hal ini di perkuat oleh pernyataan dari Ibu Ulfa Maria, S.Pd.I sebagai berikut:

“Dalam proses pembelajaran PAI di dalam kelas, saya menggunakan metode ceramah variatif dan juga diskusi. Ketika berdiskusi anak-anak akan saling mengungkapkan pendapatnya masing-masing dan memulai bermusyawarah tanpa memaksakan kehendak atau menyalahkan pendapat orang lain. Jadi dalam diskusi akan terjadi hubungan timbal balik dan saling menghargai pendapat. Hal ini adalah salah satu hasil dari mewujudkan moderasi beragama dalam membentuk sikap toleran siswa.”<sup>108</sup>

Toleran terhadap perbedaan adalah bagian dari nilai-nilai moderasi beragama. Dengan mewujudkan moderasi beragama siswa akan dibiasakan bagaimana harus bersikap ketika menemui perbedaan. Di UPT SMA Negeri 1 Palopo proses mewujudkan moderasi beragama akan berimplikasi pada sikap toleran siswa.

#### f. Memiliki Jiwa Nasionalis

Salah satu perwujudan dari moderasi beragama adalah memiliki jiwa nasionalis karena indikator dari moderasi beragama adalah komitmen kebangsaan itu sendiri dimana hal ini dicerminkan oleh siswa pada saat upacara tengah berlangsung yang siswa tertib pada saat pelaksanaannya karena di UPT SMA Negeri 1 Palopo memang sudah menjadikan hal ini sebagai kegiatan pengembangan diri untuk para siswa. Sebagaimana wawancara dengan ibu Sukmawati Syamsul beliau mengatakan :

---

<sup>108</sup>Ulfa Maria S, S.Pd.I, Guru PAI SMA Negeri 1 Palopo. *Wawancara* di pelataran Masjid Agung, tanggal 27 September 2021 pukul 16.00.

“Kan indikator moderasi beragama adalah komitmen kebangsaan jadi kami aktualisasikan hal tersebut lewat upacara, hal itu juga menjadi kegiatan yang wajib sekali sepekan untuk para siswa di sekolah ini sebab kegiatan itu menjadi salah satu kegiatan pengembangan diri yang ada di sekolah ini yang bertujuan membuat para siswa untuk memiliki sikap nasionalis. Jadi baik kami selaku guru selalu mengarahkan dan menasehati para siswa untuk tertib pada saat pelaksanaannya. Dan Alhamdulillah peserta didik juga bisa paham dan mampu melaksanakannya dengan baik”.<sup>109</sup>

#### g. Taat Pada Aturan

Dengan mewujudkan moderasi beragama yang telah dilakukan pada proses pembelajaran, maka akan berimplikasi pada sikap siswa salah satunya sikap mematuhi peraturan. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Dra. Hj. Uswah berikut:

“Dengan adanya peraturan yang dibuat baik di dalam proses pembelajaran maupun diluar pembelajaran, seperti pengumpulan tugas yang tepat waktu kalau ada siswa yang terlambat dalam mengumpulkan tugasnya maka akan diberi sanksi yang mendidik yakni memberikan nilai merah pada daftar nilai mereka dan langsung saya perlihatkan kepada mereka di dalam grup kelas mereka. Dengan adanya hal tersebut nanti akan menimbulkan kesadaran dalam diri mereka untuk lebih memperbaiki diri lagi hingga mengerjakan tugas dan mengumpulkannya tepat waktu”.<sup>110</sup>

Implikasi yang ditimbulkan dari penanaman nilai moderasi beragama adalah sikap yang positif. Seperti tidak merokok di lingkungan sekolah, tidak tawuran, menggunakan helm saat berkendara, dan tidak melakukan perbuatan pidana ataupun melanggar norma di masyarakat. hal ini disampaikan oleh Ibu Sukmawati Syamsul, S.Pd., M.Pd. berikut:

<sup>109</sup>Sukmawati Syamsul, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMA Negeri 1 Palopo. *Wawancara* di sekolah, tanggal 14 Desember 2021 pukul 11.00

<sup>110</sup>Dra. Hj. Uswah, Guru PAI SMA Negeri 1 Palopo. *Wawancara* di rumah, tanggal 20 September 2021 pukul 16.00

“Alhamdulillah selama saya mengajar dan diamanahi untuk menjadi waka Kurikulum di sekolah ini, saya tidak pernah menjumpai siswa SMA Negeri 1 Palopo yang bermasalah dengan hukum apalagi melanggar norma yang ada di masyarakat. Maka untuk mengantisipasi siswa berbuat kesalahan maka di buatlah aturan yang tegas dari sekolah seperti kami membuat aturan jika ada siswa yang terlibat tindak kekerasan, maka kami tidak segan-segan langsung mengeluarkan siswa tersebut. Dan hasilnya siswapun mampu menjaga hubungan yang harmonis”.<sup>111</sup>

Dari hasil paparan data tersebut siswa UPT SMA Negeri 1 juga telah mampu mematuhi aturan-aturan yang ada di sekolah dan salah satunya adalah tidak berbuat kerusakan ataupun kenakalan yang dimana hal tersebut sudah menjadi pemenuhan dari indikator moderasi beragama yakni tidak berbuat kekerasan. Semua guru juga telah mengarahkan para siswa untuk menaati aturan-aturan yang ada baik di sekolah maupun di luar sekolah atau masyarakat. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Murniati, S.Pd :

“kan di materi PAI banyak yang mengandung unsur tentang berbuat kebaikan dan tidak melakukan kerusakan. Jadi kami nasehati siswa untuk tidak berbuat demikian apalagi jelas bahwa sekolah ini mempunyai aturannya tersendiri jadi kalau kami dapati siswa yang berbuat seperti itu ataupun mencoreng nama sekolah kami tidak segan untuk memberikan sanksi yang berat kepada mereka tapi bukan hanya aturan sekolah saja yang kami suruh peserta didik untuk mematuhi akan tetapi yang ada di masyarakat juga ataupun lingkungan rumahnya karena kalau mereka mampu menjaga atau bersikap baik di luar sekolah mereka juga berarti telah menjaga nama sekolah ini”.<sup>112</sup>

## B. Analisis Data

### 1. Perencanaan Pembelajaran PAI Untuk Mewujudkan Moderasi Beragama di UPT SMA Negeri 1 Palopo

<sup>111</sup>Sukmawati, Wakasek bidang Kurikulum SMA Negeri 1 Palopo. *Wawancara* di sekolah, tanggal 23 September 2021 pukul 10.00

<sup>112</sup>Murniati, Guru PAI SMA Negeri 1 Palopo. *Wawancara* di sekolah, tanggal 13 Desember 2021 pukul 09.00

Berkaitan dengan perencanaan pembelajaran tentunya memusatkan kepada penyusunan dan pengembangan silabus dan RPP begitu pula di dalam perencanaan pembelajaran PAI dan juga harus didasarkan pada kurikulum yang berlaku yakni kurikulum 2013 sebagaimana Latifah Hanum dalam bukunya yang berjudul *perencanaan pembelajaran* menjelaskan bahwa perangkat pembelajaran baik silabus maupun RPP disusun dan dikembangkan berdasarkan kurikulum 2013 hal ini dilakukan agar memudahkan pada proses pembelajaran yang akan berlangsung termasuk dalam hal membentuk sikap ataupun karakter peserta didik.<sup>113</sup> Hal ini seiring dengan apa yang peneliti temukan di UPT SMA Negeri 1 Palopo yang dimana berdasarkan temuan proses penyusunan perencanaan perangkat pembelajaran didasarkan pada kurikulum 2013.

Dalam perencanaan pembelajaran PAI di UPT SMA Negeri 1 Palopo untuk mewujudkan moderasi beragama sudah ada sejak awal karena materi PAI memang bersumber dari Kementerian Agama RI dimana Kemenag sudah menyisipkan (*inserti*) materi PAI terkait moderasi beragama seperti yang peneliti temukan dari beberapa dokumen-dokumen silabus PAI. Moderasi beragama juga dikembangkan lewat metode pembelajaran yang digunakan agar mampu memaksimalkan paham moderasi beragama itu terwujud pada peserta didik karena pada silabus ataupun materi yang diajarkan di sekolah umum tidak banyak membahas tentang moderasi beragama sebagai objek bahasan khusus oleh karenanya pada perangkat pembelajaran yakni RPP guru menyusunnya sedemikian rupa lewat metode yang akan digunakan serta disesuaikan dengan

---

<sup>113</sup>Latifah Hanum, *Perencanaan Pembelajaran* (Aceh: Syiah Kuala University Press,2018). h.74

materi yang akan diajarkan hal ini tentunya berdasar kepada buku yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama terkait moderasi beragama di lingkup pendidikan yang menjelaskan bahwa tahapan dalam implementasi moderasi beragama di lembaga pendidikan dimaksimalkan lewat 4 tahapan dan yang peneliti temukan dari perencanaan pembelajaran PAI di UPT SMA Negeri 1 Palopo ada 2 tahapan yang digunakan seperti telah dijelaskan sebelumnya yakni *insersi* atau menyisipkan moderasi beragama di dalam materi pembelajaran PAI serta tahapan mengoptimalkan pendekatan-pendekatan contohnya penggunaan metode pembelajaran yang lebih dimaksimalkan guna mewujudkan moderasi beragama seperti metode diskusi untuk menumbuhkan sikap penghargaan dan penghormatan terhadap orang lain, toleran, bersikap demokratis, serta mampu membangun kerjasama atau bermusyawarah dengan baik.<sup>114</sup> Hal ini dikarenakan pembelajaran PAI pada sekolah-sekolah umum hanya berlangsung selama 3 jam tentunya ini bersifat sangat terbatas dan materi yang terkait moderasi beragama secara khusus juga masih minim.<sup>115</sup>

## 2. Pelaksanaan Pembelajaran PAI Untuk Mewujudkan Moderasi Beragama di UPT SMA Negeri 1 Palopo

Pada pelaksanaan pembelajaran di kelas terjadi proses untuk mewujudkan moderasi beragama terhadap peserta didik. Pada UPT SMA Negeri Palopo proses mewujudkan nilai *tawāzun* (Seimbang/Adil) disini adalah lewat

<sup>114</sup>Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Implementasi Moderasi Beragama Pada Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019). h.151.

<sup>115</sup>Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Implementasi Moderasi Beragama Pada Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019). h. 161.

berbagai cara salah satunya dengan bentuk pembiasaan pembacaan Al-Qur'an di awal pembelajaran hal ini bertujuan untuk menghadirkan bentuk keseimbangan dalam diri setiap peserta didik yakni terbiasa menyeimbangkan antara aktivitas duniawi maupun ukhrawinya yang kedua lewat menyisipkan kedalam materi secara tersirat contohnya dalam hal mempelajari ilmu peserta didik diarahkan untuk bersikap seimbang dalam artian bijak saat mempelajari ilmu serta konsep keseimbangan ini juga diajarkan guru dimana guru meluruskan apa yang keliru pada saat proses pembelajaran tengah berlangsung yang dimana pemahaman siswa dalam menerima materi tidak keliru yang mengakibatkan pemahaman siswa tidak akan berat sebelah yang artinya hal ini menghadirkan wujud keseimbangan itu sendiri.

Nilai moderasi beragama yang selanjutnya adalah *tawassuth* (tidak berlebihan) di dalam proses pembelajaran untuk mewujudkan nilai ini berdasarkan observasi yang peneliti lakukan guru selayaknya berlaku sebagai penasehat yang artinya guru memberikan nasehat kepada semua siswanya dalam melihat realitas yang ada sekarang contohnya guru mengajak untuk melihat fenomena kepada siswa dengan cara menyikapinya dengan bersikap pertengahan dan tidak berlebih tentunya hal ini dimaksudkan agar siswa mampu melahirkan nilai ini dalam diri mereka di tengah menjalani kondisi apapun yang nantinya dapat terealisasi dalam bentuk pikiran maupun tindakan siswa kelak, karena nilai ini memang sejatinya adalah nilai yang mengharuskan kita sebagai seorang individu itu tidak fanatik dalam bersikap yakni tidak condong kekanan ataupun kekiri hal ini juga bisa diartikan sebagai bentuk keseimbangan. Guru juga

memberikan materi-materi PAI sesuai porsinya kepada para siswa agar pemahaman siswa terkait masalah-masalah agama itu tidak *ifrath* ataupun *tafrith* dan hal ini seperti yang telah dijelaskan pada bab II.

Nilai Moderasi beragama yang ketiga yakni *I'tidāl* (Bersikap Tegak Lurus/adil) hal ini serupa dengan kedua nilai yang telah dijelaskan sebelumnya yakni *tawāzun* dan *tawassuth* karena memang ketiga nilai pertama dalam moderasi beragama saling berhubungan satu sama lain secara khusus. Dalam mewujudkan nilai ini guru mencerminkannya lewat nasehat yang dia berikan agar setiap siswa dalam menerima materi itu benar serta lurus guru meluruskan apa yang keliru sehingga mampu tertanam dengan baik dalam diri setiap siswa. Guru juga menasehati para peserta didik untuk bersikap adil pada saat proses pembelajaran tengah berlangsung perlakuan adil juga dicerminkan oleh guru seperti berlaku tegas dan memberikan apresiasi tanpa membeda-bedakan karena memang nilai ini pada dasarnya adalah bentuk dari penerapan keadilan secara benar dan sikap keadilan adalah memang sifat seorang muslim yang sesungguhnya.

Nilai moderai beragama yang keempat adalah *tasāmuh* (toleransi). Dalam mewujudkan nilai toleransi pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Palopo adalah dengan kegiatan diskusi, diskusi kelompok, pembagian kelompok, penunjukan juru bicara kelompok, kerja sama kelompok, dan melalui materi pembelajaran. Saat proses diskusi secara langsung dimulai guru memberikan kebebasan terhadap semua siswa untuk mengeluarkan pendapatnya terkait kejadian yang tengah dibahas dengan tetap memberikan pemahaman terhadap

siswa untuk saling menghargai dan menghormati pendapat yang ada, nantinya ini menjadi bagian dari sikap toleran.

Saat kegiatan diskusi kelompok maka peserta didik akan belajar untuk bermusyawarah dan saling menghargai yang otomatis hal ini telah memenuhi nilai yang kelima dan keenam yakni *Musawāh* (Egaliter) dan *Syurā'* (Musyawarah atau Kerjasama) karena telah menjalankan kesepakatan dan keputusan bersama serta mampu menghadirkan penghargaan dalam kesepakatan yang telah diputuskan. Dan jika terjadi perbedaan pendapat maka disinilah peran guru untuk menasihati peserta didik agar mampu bersikap adil kepada seluruh anggota kelompok dan menyelesaikan permasalahan secara damai ketika terjadi perbedaan. Semua proses mewujudkan yang telah dijelaskan ini telah sesuai dengan nilai atau prinsip yang ada pada bab II dalam hal mewujudkan moderasi beragama.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, dapat ditegaskan bahwa konsep nilai-nilai moderasi beragama di UPT SMA Negeri 1 Palopo yakni dengan memberikan pemahaman nilai-nilai moderasi beragama. Nilai-nilai tersebut dijadikan nilai inti di setiap aktivitas baik dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran yakni ketika berada di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Dengan kata lain, nilai-nilai moderasi beragama tersebut menjadi roh dari karakter yang ingin dikembangkan dalam aktivitas pembelajaran dan kegiatan sehari-hari siswa di UPT SMA Negeri 1 Palopo.

Selain memberikan nasihat atau ceramah, guru juga berperan dalam memberikan keteladanan kepada peserta didik agar memiliki karakter-karakter dalam nilai moderasi beragama seperti menjadi cerminan bagi peserta didiknya.

Hal ini sesuai dengan peran seorang guru dalam pendidikan karakter menurut Jamal Ma'mur Asmani dalam bukunya Buku *Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di sekolah* bahwa dalam konteks pendidikan karakter seseorang guru harus menjalankan beberapa peran, yaitu keteladanan, inspirator, motivator, dinamisator, dan evaluator.<sup>116</sup> Inspirator dan motivator dalam hal ini adalah melalui nasihat yang diberikan guru kepada peserta didik dan juga mengevaluasinya yang dimasukkan ke dalam nilai harian.

Kegiatan diskusi kelompok dan materi pembelajaran juga mempunyai peran yang besar untuk proses mewujudkan nilai moderasi beragama pada saat pembelajaran di kelas. Kegiatan diskusi kelompok akan mengajarkan kepada peserta didik untuk memiliki karakter toleransi, keadilan, menghargai, dan kerjasama yang baik. Begitu juga dengan materi-materi pembelajaran PAI yang diberikan juga mengandung nilai-nilai moderasi beragama. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Jamal Ma'sur dalam bukunya Buku *Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* bahwa pendidikan karakter terinternalisasi dalam pembelajaran di kelas.<sup>117</sup>

### 3. Implikasi Pembelajaran PAI Untuk Mewujudkan Moderasi Beragama di UPT SMA Negeri 1 Palopo

Berdasarkan hasil penelitian pada implikasi mewujudkan moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di UPT SMA Negeri 1 Palopo berimplikasi positif, karena penulis terfokus pada pengembangan sikap dan kebiasaan siswa

<sup>116</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2011). h. 50

<sup>117</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2011). h. 55

yang dilakukan di kegiatan pembelajaran serta keteladanan yang dimunculkan oleh guru dalam proses pembelajaran.

Menurut Zakiyah Darajat, manusia tidak dilahirkan dengan sikap tertentu melainkan dapat dibentuk sepanjang perkembangan seseorang berlangsung.<sup>118</sup> Dengan demikian pembentukan sikap tidak dengan sendirinya tetapi berlangsungnya dalam sebuah interaksi sosial. pembentukan sikap pada umumnya terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Dalam hal ini pendidikan pertama dilakukan oleh orang tua setelah itu oleh guru.

Sesuai dengan kurikulum K-13 siswa dituntut tidak hanya cerdas dalam pengetahuan atau kognitif tetapi juga cerdas dalam sosialnya. Maka dari itu dalam proses pembelajaran yang menjadi titik tekan pertama adalah nilai spiritual, sosial, setelah itu baru pengetahuan. Hal ini juga sesuai dengan nilai moderasi beragama yang ditanamkan kepada peserta didik tergolong dari nilai Ilahiyah dan nilai Insaniyah.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka mewujudkan nilai moderasi beragama sedikit banyak akan berdampak pada sikap siswa terutama sikap sosial. dalam paparan, pembiasaan, keteladanan, dan pengamalan akan membentuk sikap sosial siswa. Dampaknya adalah keakraban terhadap teman yang lain serta guru dan komunitas sekolah. Hal ini terjadi akibat kuantitas pertemuan yang intens serta interaksi yang semakin terjalin membuat keakraban semakin dekat.

Dengan upaya yang dilakukan dalam pembelajaran untuk mewujudkan nilai moderasi beragama akan menjadi inspirasi dan sekaligus pedoman utama

---

<sup>118</sup>Azwar Rahmat dkk, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Jawa Barat: Edu Publisher, 2021). h. 66

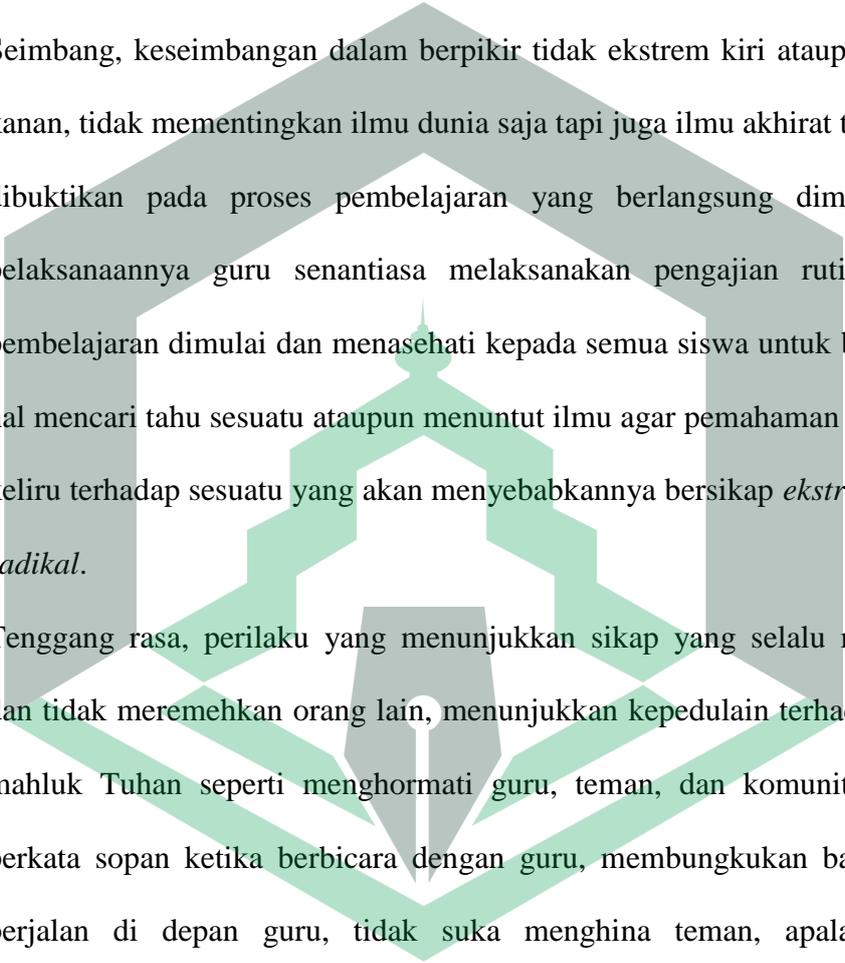
dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah, dengan nilai-nilai moderasi beragama sekolah dapat membentuk sikap dan kepribadian yang toleran, mendorong semangat keilmuan dan karya, membangun karakter dan pribadi yang adil dan berimbang, membangun sikap peduli sesama serta membentuk sikap saling mengasihi.

Bangsa Indonesia merupakan pendukung nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila itu mempunyai tingkatan dan bobot yang berbeda-beda. Namun dalam nilai Pancasila tersebut tidak saling bertentangan, melainkan saling berkaitan. Sikap sosial siswa jika dikaitkan dengan nilai-nilai Pancasila maka akan melahirkan sebuah output yang berkualitas karena Pancasila dengan kelima silanya mengandung nilai sosial pada setiap silanya yakni sila Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan merupakan prinsip dasar yang terkandung kualitas tertentu yang merupakan cita-cita dan harapan bangsa Indonesia untuk diwujudkan dalam kehidupan nyata, baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

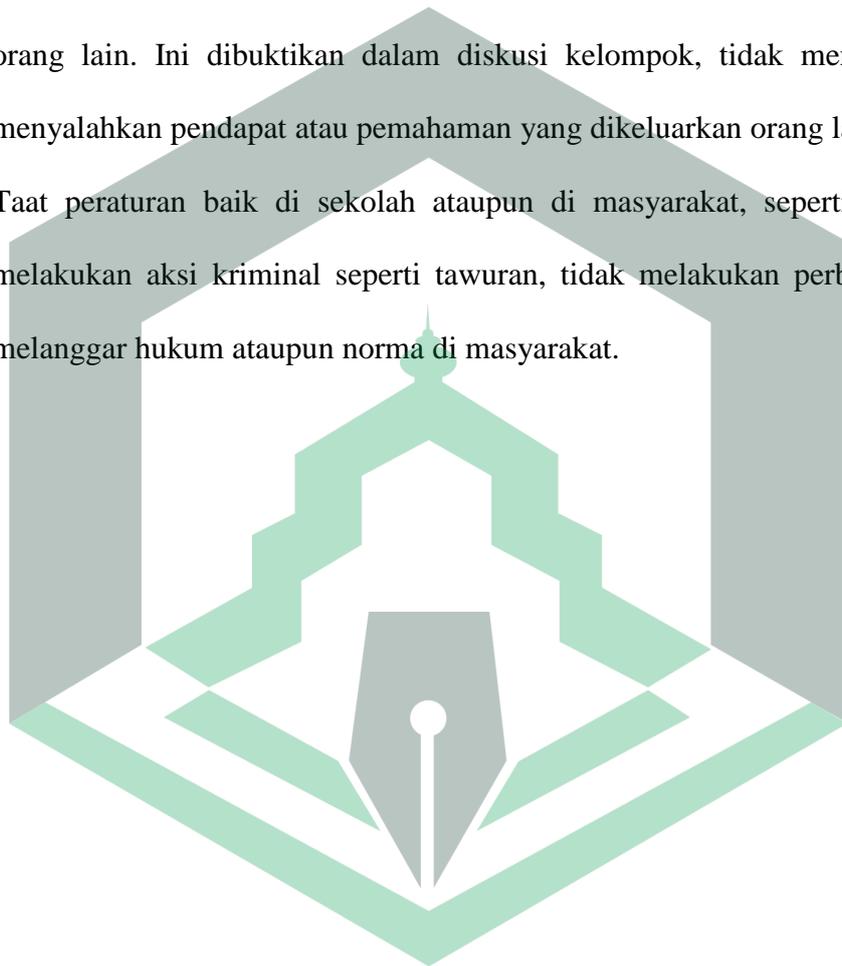
Berdasarkan penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan implikasi pembelajaran PAI dalam mewujudkan moderasi beragama di UPT SMA Negeri 1 Palopo sebagai berikut:

- a. Adil, ini menjadi point utama dalam hal mewujudkan moderasi beragama karena keenam nilai inti dari moderasi beragama terlahir dari hal ini, adil yang dimaksud terbagi dalam 3 hal yakni adil dalam berhubungan kepada Sang Khalik atau Allah swt. dengan tetap menjalankan segala macam aktivitas peribadatan dan terbiasa tanpa adanya pengurangan ataupun penambahan,

adil kepada sesama dengan tetap mengedepankan sikap toleran tanpa adanya diskriminasi kepada suatu golongan ataupun kelompok, dan adil kepada alam yakni dengan menjaga kelestarian dan merawat lingkungan. Kesemua hal itu telah diwujudkan dalam PAI di UPT SMA Negeri 1 Palopo baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

- 
- b. Seimbang, keseimbangan dalam berpikir tidak ekstrem kiri ataupun ekstrem kanan, tidak mementingkan ilmu dunia saja tapi juga ilmu akhirat tentunya ini dibuktikan pada proses pembelajaran yang berlangsung dimana dalam pelaksanaannya guru senantiasa melaksanakan pengajian rutin sebelum pembelajaran dimulai dan menasehati kepada semua siswa untuk bijak dalam hal mencari tahu sesuatu ataupun menuntut ilmu agar pemahaman siswa tidak keliru terhadap sesuatu yang akan menyebabkannya bersikap *ekstrem* ataupun *radikal*.
- c. Tenggang rasa, perilaku yang menunjukkan sikap yang selalu menghargai dan tidak meremehkan orang lain, menunjukkan kepedulian terhadap sesama makhluk Tuhan seperti menghormati guru, teman, dan komunitas sekolah berkata sopan ketika berbicara dengan guru, membungkukan badan ketika berjalan di depan guru, tidak suka menghina teman, apalagi sampai bertengkar, dan bermusuhan.
- d. Memiliki jiwa nasionalis, ini dicerminkan oleh siswa pada saat kegiatan upacara tengah berlangsung siswa diarahkan untuk tertib dalam melaksanakannya agar mampu melahirkan suasana yang kondusif serta harmonis dalam lingkup UPT SMA Negeri 1 Palopo.

- e. Peduli sosial seperti penggalangan dana untuk membantu teman atau guru yang sedang terkena musibah, bakti sosial setiap pekan seperti membersihkan lingkungan, serta berbagi kepada teman seperti makanan dsb.
- f. Toleran seperti tetap berteman akrab meski dengan teman yang berbeda suku, ras, agama, saling menghargai perbedaan, tidak menyalahkan pemahaman orang lain. Ini dibuktikan dalam diskusi kelompok, tidak menghina atau menyalahkan pendapat atau pemahaman yang dikeluarkan orang lain.
- g. Taat peraturan baik di sekolah ataupun di masyarakat, seperti tidak ikut melakukan aksi kriminal seperti tawuran, tidak melakukan perbuatan yang melanggar hukum ataupun norma di masyarakat.



## **BAB V PENUTUP**

### A. Kesimpulan

Bentuk implementasi pembelajaran PAI untuk mewujudkan moderasi beragama di UPT SMA Negeri 1 terbagi 3 point, yaitu: melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan implikasinya. Adapun nilai moderasi beragama yang ingin diwujudkan melalui pembelajaran PAI yakni *tawāzun* (keseimbangan), *tawassuth* (bersikap pertengahan), *i'tidāl* (tegak lurus), *tasāmuh* (toleran), *musawāh* (egaliter), *syurā'* (musyawarah). Temuan-temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dalam implementasi mewujudkan moderasi beragama di UPT SMA Negeri 1 haruslah sempurna baik dalam segi perencanaan hingga pada tahap implikasinya.

1. Perencanaan dilakukan pada saat penyusunan silabus dan RPP yang dimana sejak awal dalam dokumen silabus PAI yang peneliti temukan di UPT SMA Negeri 1 Palopo sudah disisipkan (*insersi*) tentang paham moderasi beragama karena materi PAI di sekolah umum itu bersumber dari Kementerian Agama RI, sedangkan pada teknis pelaksanaannya di sekolah yakni dalam bentuk pengembangan RPP guru mewujudkan tentang moderasi beragama dengan penggunaan metode ataupun model pembelajaran yang sesuai serta dengan penyesuaian materi yang mengandung nilai moderasi beragama. Pada tahap perencanaan guru juga berkoordinasi dengan guru mata pelajaran PAI yang lain agar mampu memberikan materi yang sesuai dan sejalan dengan materi yang akan diberikan kepada siswa. Selain itu koordinasi kepada pimpinan sekolah

yakni kepala sekolah sebagai yang mengawasi jalannya penyusunan perencanaan pembelajaran yang akan dilakukan karena dalam tahap perencanaan pembelajaran juga ada peran dari kepala sekolah yang memberikan dorongan kepada guru mata pelajaran PAI hal ini tentunya dilakukan agar tujuan dari pembelajaran PAI mampu tercapai dengan baik dalam membentuk karakter siswa maupun mewujudkan moderasi beragama di lingkup UPT SMA Negeri 1 Palopo.

2. Pelaksanaannya dilakukan dengan penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dalam hal ini dengan metode ceramah, dan diskusi baik diskusi langsung maupun diskusi kelompok hal ini bertujuan untuk membangkitkan sikap moderat siswa yakni saling menghargai, menghormati, berlaku adil terhadap teman kelompok, dan bersikap sportif pada saat pembelajaran berlangsung. Guru juga menyelipkan sebagai nilai tentang moderasi beragama ke dalam materi yang tengah diajarkan dengan penyesuaian pemberian materi agar siswa mampu memahami betapa urgennya moderasi beragama itu hingga membuat siswa juga mampu memiliki sikap moderat.

3. Implikasinya tentulah dilihat bagaimana dampak positif yang diberikan oleh mewujudkan moderasi beragama di UPT SMA Negeri 1 Palopo melalui pembelajaran PAI karena output dari pembelajaran tentunya akan berpengaruh kepada sikap yang terbangun diri setiap siswa sebagai objek pembelajaran yakni siswa memiliki sikap religius dan sikap sosial yang sangat baik seperti, taat ibadah, menghormati orang lain, menjalin keakraban, memiliki kepedulian sosial, memiliki jiwa nasionalis, toleran, serta taat pada aturan.

## B. Saran

Penelitian tentang mewujudkan moderasi beragama ini belum sempurna dan masih banyak hal yang bisa dikembangkan lagi dari objek kajian ini. Oleh karena itu, penulis memiliki beberapa saran yang ingin disampaikan, sebagai berikut:

### 1. Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

Penulis berharap akan ada lagi, akademisi yang melaksanakan penelitian tentang mengangkat moderasi beragama sebagai objek kajiannya. Namun, dengan kajian yang lebih mendalam lagi. Beberapa hal yang belum diteliti atau perlu dikembangkan lagi antara lain:

- a. Mewujudkan moderasi beragama di lingkungan rumah atau keluarga
- b. Melakukan perbandingan dengan sekolah lain terhadap sikap moderasi beragama siswa

### 2. Saran Untuk SMA Negeri 1 Palopo

- a. Menjalin kerja sama dengan lembaga pendidikan lain yang lebih berpengalaman demi meningkatkan kualitas pendidikan di SMA Negeri 1 Palopo, misalnya menjalin kerja sama peningkatan metodologi pembelajaran integratif dan kontekstual dengan IAIN Palopo.
- b. Mengembangkan dan mengoptimalkan model pembelajaran karakter seperti model pembiasaan dan keteladanan, bermain peran dan pembelajaran partisipatif. Hal ini bisa dilakukan dengan mengadakan pelatihan bagi guru secara berkala.

- c. SMA Negeri 1 Palopo agar selalu meningkatkan kualitas pendidikan karakternya terutama dalam mewujudkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswanya, karena sekolah ini sudah mempunyai strategi dalam mewujudkan nilai moderasi beragama dan ini sangat efektif dalam membentuk karakter moderat siswa dan akhirnya berdampak pada sikap sosial siswa.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Muhammad Abdul Qadir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Albânî (al), Muhammad Nâsir al-Dîn b. al-Hajj Nûh. *Silsilat al-Ahâdîth alDa'îfah wa al-Mawdû'ah*. Riyâd: Dâr al-Ma'ârif, 1992.
- Andalusî (al), Muhammad b. Yûsuf b. 'Alî al-Nahwî Abû Hayyân. *Tafsîr al-Bahr al-Muhît*, ed. 'Âdil Ahmad 'Abd al-Mawjûd dan 'Alî Muhammad Mu'awwid. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 2010.
- Anggito, Albi, Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif Jawa Barat*: CV Jejak, 2018
- Ananda, Rusydi, *Perencanaan Pembelajaran Medan*: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019
- Astiti, Kadek Ayu, *Evaluasi Pembelajaran Yogyakarta*: Andi (Anggota IKAPI), 2017.
- Asmani, Jamal Ma'mur, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, 2011.
- Azizah, Nur, *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Waleri Kendal Tahun Pelajaran 2015/2016*, *Skripsi*, Semarang: UIN Walisongo, 2015.
- Azwar Rahmat dkk, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam Jawa Barat*: Edu Publisher, 2021.
- Azyumardi Azra, CBE, *Moderasi Islam Di Indonesia Dari Ajaran, Ibadah, hingga Prilaku*, Jakarta: Kencana, 2020
- Bukhârî (al), Abû 'Abd Allâh Muhammad b. Ismâ'il b. Ibrâhîm b. al-Mughîrah. *al-Jâmi' al-Sahîh*. Kairo: Dâr al-Shu'b, 1987.
- Danim, Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Cet, I; Pustaka Setia, 2002.
- Darmadji, Ahmad, *Pondok Pesantren Dan Deradikalisasi Islam Di Indonesia*, *Jurnal Millah*, (Vol. 11, No. 1, Tahun 2011).
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, Surabaya; Duta Ilmu, 2006

Departemen Pendidikan Nasional, BNSP Tahun 2003 Nasional, [http//id. m. wikipedia.org/wiki/Tujuan\\_Pendidikan](http://id.m.wikipedia.org/wiki/Tujuan_Pendidikan).

Hanum, Latifah, *Perencanaan Pembelajaran Aceh*: Syiah Kuala University Press, 2018.

Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur''an Dan Terjemahan*, (Surabaya; Halim Publishing dan Distribution, 2013).

*Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, Moderasi Islam*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012.

Malik, Abu Abdullah bin Anas bin Abu Amir Al-Ashbahi al Humairi Al-Madaniy, Al1Muwattha', *Kitab. Al-Qadr*, No. 1662, (Darul Fikr: Beirut-Libanon, 1989.

Mhajir, Afifudin, *Membangun Nalar Islam Moderat (Kajian Metodologi)*, Jawa Timur: Tawirul Afkar, 2018.

Nisa', Khoirul Madawinun, *Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Pada Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Living Values Education (LVE)*, Jurnal: AnCoM, 21-22 April 2018.

Permendikbud RI No 36 Tahun 2018

Permendikbud RI No 81A Tahun 2013

Rangkuti, Ahmd Nizar, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media, 2015.

Rasyidin, Al dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta; PT Ciputat Press, 2005.

Republik Indonesia. *Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) (UU RI No. 20 Th. 2003)*. Cet. V; Jakarta: Sinar Grafika, 2013.

Republik Indonesia. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang: Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

Saifuddin, Lukman Hakim, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Kementrian Agama RI, 2019.

Sari, Anjeli Aliyah Purnama, *Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam*, *Skripsi*, Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2021.

- Shihab, M. Quraish, Wasathiyah: *Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, Tangerang: Lentera Hati, 2020
- Setiawan, M. Andi, M.Pd, *Belajar dan Pembelajaran*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017
- Subadi, Tjipto, *Metode Penelitian Kualitatif*, Surakarta: Press Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2006
- Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2016
- Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan RD*, Bandung: Alfabeta, 2006.
- Suharto, Babun, *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*, Yogyakarta: Lkis, 2019.
- Suwandi, dan Basrowi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2008
- Uhbiyati, Nur, *Ilmu pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia), 2002
- Umar, Nasaruddin, *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Di Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia, 2019.
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Implementasi Moderasi Beragama Pada Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019
- Uthaymîn (al), Muhammad b. Sâlih}. *Fatâwâ Nûr 'alâ al-Darb*. Qasîm: Muassasah Shaykh Muhammad b. Sâlih} al-'Uthaymîn, 2006.
- Warsito, Hermawan, *Pengantar Metodologi Penelitian: Buku Panduan Mahasiswa*, Cet. I; Jakarta: Gramedia Utama, 1997.
- Wibowo, Agus, *Pendidikan Karakter: Stretegi Membangun Bangsa Berpradaban*. Yogyakarta, 2012.

**L**

**A**

**M**

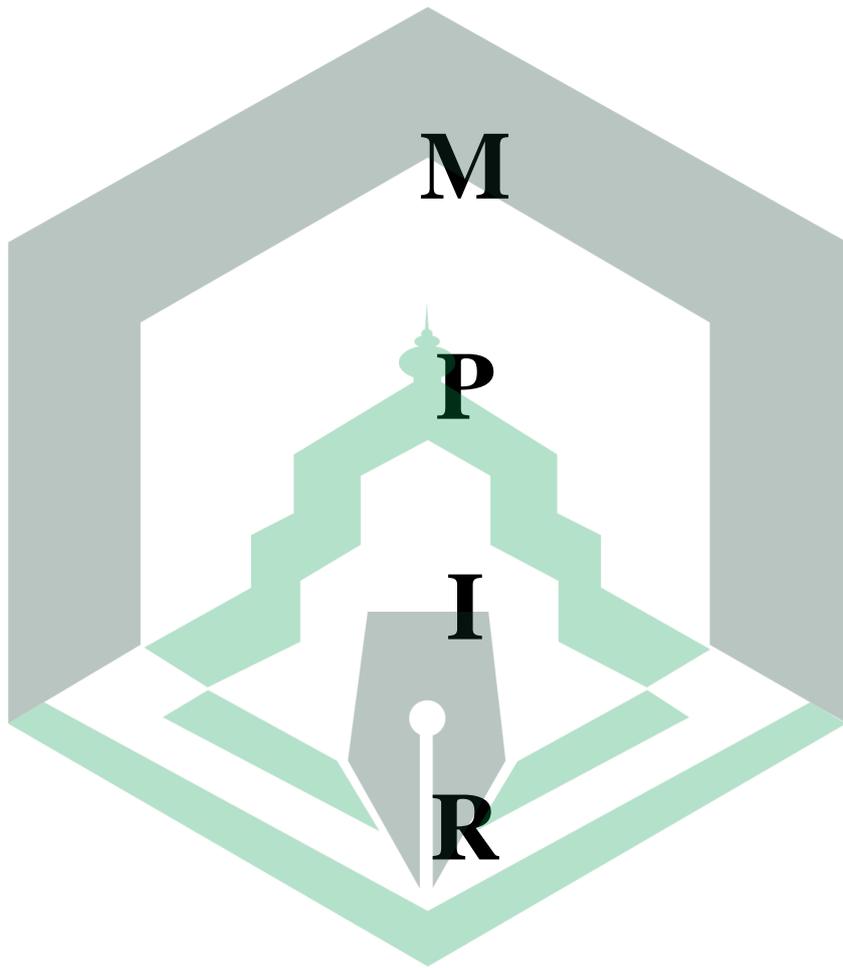
**P**

**I**

**R**

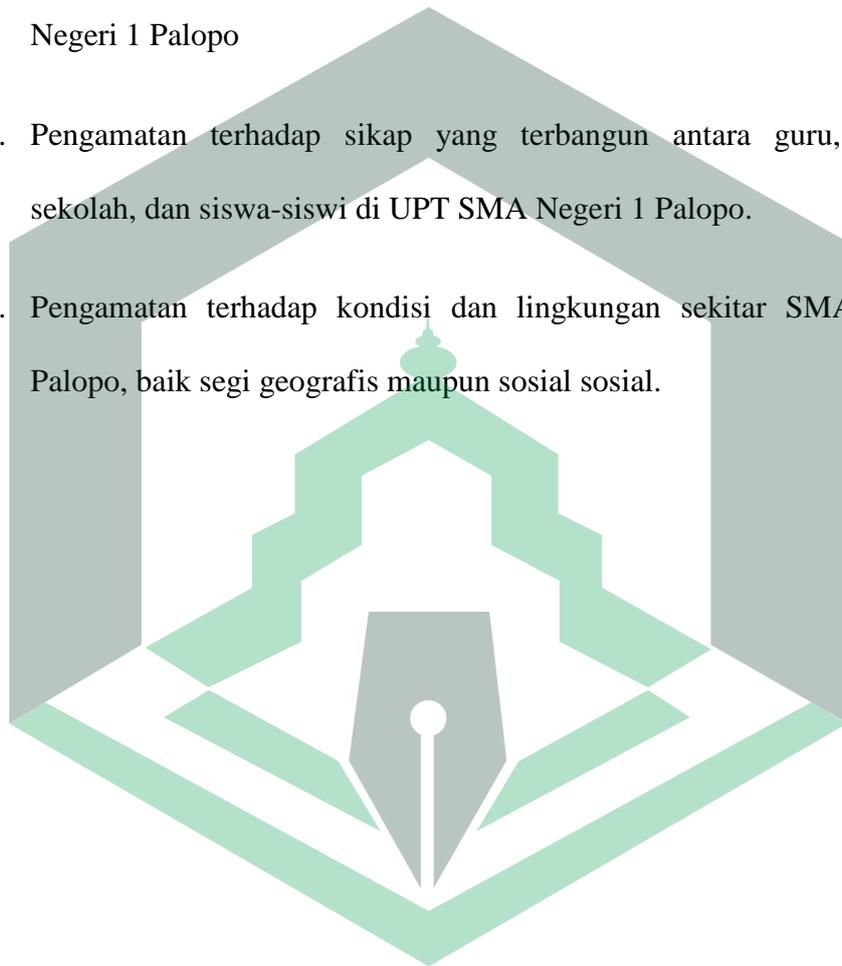
**A**

**N**



## PEDOMAN OBSERVASI

1. Pengamatan terhadap silabus dan RPP yang digunakan oleh guru yang mengaitkan nilai-nilai moderasi beragama di UPT SMA Negeri 1 Palopo
2. Pengamatan terhadap proses pembelajaran PAI dalam kelas di UPT SMA Negeri 1 Palopo
3. Pengamatan terhadap sikap yang terbangun antara guru, komunitas sekolah, dan siswa-siswi di UPT SMA Negeri 1 Palopo.
4. Pengamatan terhadap kondisi dan lingkungan sekitar SMA Negeri 1 Palopo, baik segi geografis maupun sosial sosial.



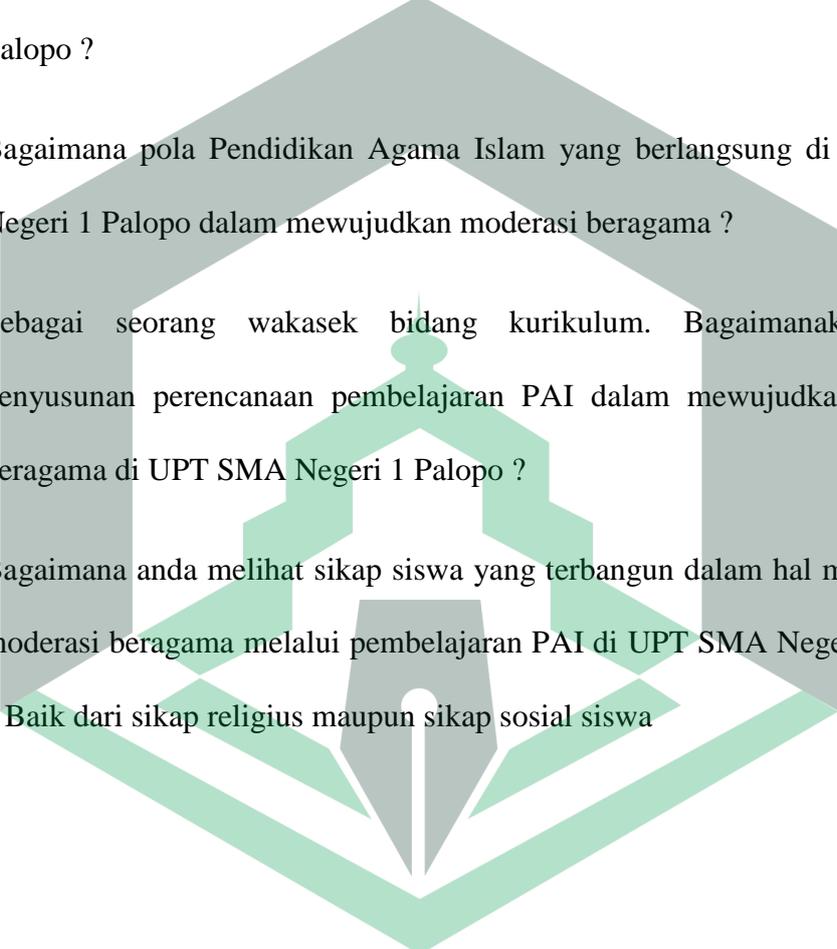
## PEDOMAN WAWANCARA

Pertanyaan untuk guru

1. Bagaimana proses perencanaan pembelajaran PAI yang anda lakukan dalam mewujudkan moderasi beragama di UPT SMA Negeri 1 Palopo ?
2. Apakah bentuk perencanaan yang anda lakukan dalam pembelajaran PAI sudah matang dalam hal mewujudkan moderasi beragama di UPT SMA Negeri 1 Palopo ?
3. Bagaimana cara anda dalam pelaksanaan pembelajaran PAI demi mewujudkan moderasi beragama di UPT SMA Negeri 1 Palopo ?
4. Apa peran anda dalam pembelajaran PAI demi mewujudkan moderasi beragama di UPT SMA Negeri 1 Palopo ?
5. Apakah ada metode atau model pembelajaran khusus yang anda gunakan dalam mewujudkan moderasi beragama melalui pembelajaran PAI di UPT SMA Negeri 1 palopo
6. Bagaimana anda sebagai seorang guru melihat sikap yang terbangun dari implikasi pembelajaran PAI dalam mewujudkan moderasi beragama di UPT SMA Negeri 1 Palopo ? Baik sikap religius maupun sikap sosial siswa.

## PEDOMAN WAWANCARA

Pertanyaan untuk Wakasek Bidang Kurikulum

1. Apa yang anda ketahui tentang moderasi beragama ?
  2. Apakah konsep moderasi beragama sudah diterapkan di UPT SMA Negeri 1 Palopo ?
  3. Bagaimana pola Pendidikan Agama Islam yang berlangsung di UPT SMA Negeri 1 Palopo dalam mewujudkan moderasi beragama ?
  4. Sebagai seorang wakasek bidang kurikulum. Bagaimanakah proses penyusunan perencanaan pembelajaran PAI dalam mewujudkan moderasi beragama di UPT SMA Negeri 1 Palopo ?
  5. Bagaimana anda melihat sikap siswa yang terbangun dalam hal mewujudkan moderasi beragama melalui pembelajaran PAI di UPT SMA Negeri 1 Palopo ? Baik dari sikap religius maupun sikap sosial siswa
- 

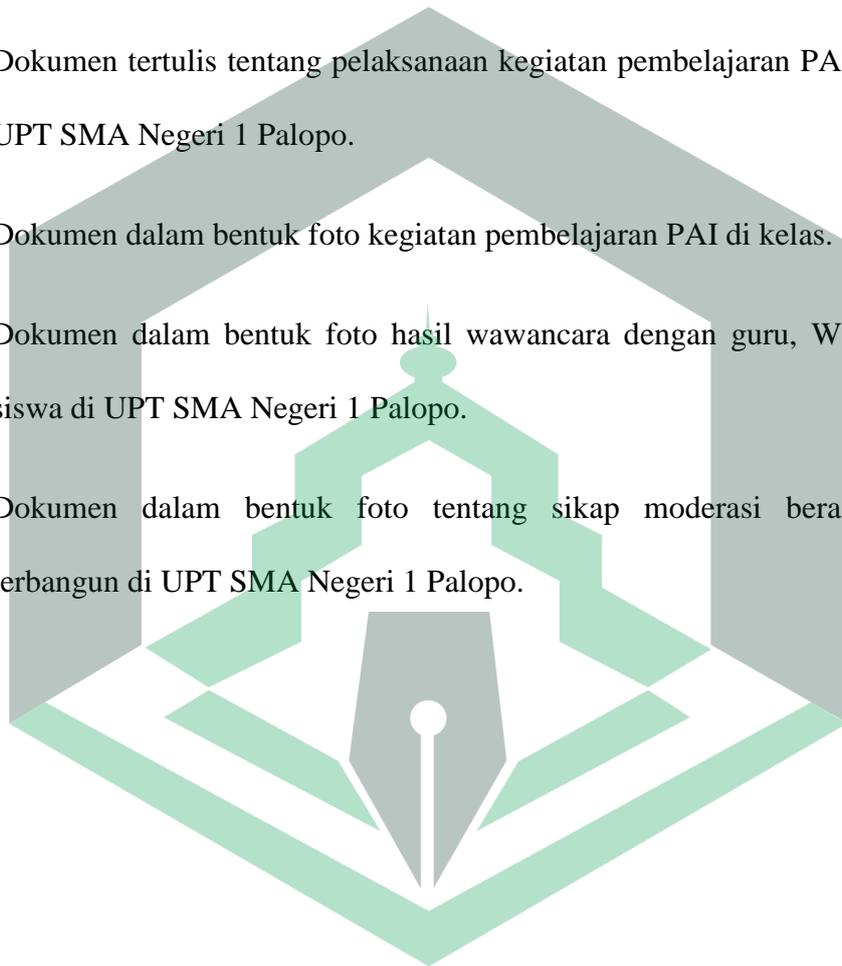
## PEDOMAN WAWANCARA

Pertanyaan untuk siswa

1. Sebagai seorang siswa menurut anda apakah guru PAI anda telah mewujudkan moderasi beragama dalam pembelajarannya di UPT SMA Negeri 1 Palopo ?
2. Apakah pelaksanaan pembelajaran PAI yang anda telah rasakan sudah mewujudkan moderasi beragama di UPT SMA Negeri 1 Palopo ?
3. Sebagai seorang siswa, bagaimana anda merasakan implikasi dari pembelajaran PAI untuk mewujudkan moderasi beragama di UPT SMA Negeri 1 Palopo ? baik sikap religius maupun sikap sosial
4. Bagaimana hubungan sosial anda baik teman, guru maupun komunitas sekolah di UPT SMA Negeri 1 Palopo ?
5. Bagaimana hubungan anda dengan teman, guru, ataupun pegawai sekolah yang berbeda latar belakang dengan anda di UPT SMA Negeri 1 Palopo ?

## PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Dokumen sejarah UPT SMA Negeri 1 Palopo.
2. Dokumen tentang profil, kondisi guru, siswa, dan sarana prasarana di UPT SMA Negeri 1 Palopo.
3. Dokumen tertulis tentang pelaksanaan kegiatan pembelajaran PAI di kelas di UPT SMA Negeri 1 Palopo.
4. Dokumen dalam bentuk foto kegiatan pembelajaran PAI di kelas.
5. Dokumen dalam bentuk foto hasil wawancara dengan guru, Wakasek, dan siswa di UPT SMA Negeri 1 Palopo.
6. Dokumen dalam bentuk foto tentang sikap moderasi beragama yang terbangun di UPT SMA Negeri 1 Palopo.



*Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag.*  
*Andi Arif Pamessangi, S.Pd., M.Pd..*  
*Dr. Baderiah, M.Ag.*  
*Firman Patawari, S.Pd., M.Pd.*

---

### NOTA DINAS TIM PENGUJI

Lamp : -

Hal : Skripsi

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Di

Palopo

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Setelah menelaah naskah perbaikan berdasarkan seminar hasil penelitian terdahulu, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap naskah maka skripsi mahasiswa di bawah ini :

Nama : Muh. Aidil

NIM : 17 0201 0122

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Implementasi Pembelajaran PAI Untuk  
Mewujudkan Moderasi Bergama di UPT SMA  
Negeri 1 Palopo

Maka skripsi tersebut dinyatakan sudah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak diajukan untuk diujikan pada ujian *munaqasyah*.

Demikian disampaikan untuk proses selanjutnya.

*Wassalamu'alaikum wr.wb.*

1. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag.

Penguji I

(  )  
Tanggal : 

2. Andi Arif Pamessangi S.Pd., M.Pd.

Penguji II

(  )  
Tanggal :

3. Dr. Baderiah, M.Ag.

Pembimbing I

(  )  
Tanggal :

4. Firman Patawari, S.Pd., M.Pd.

Pembimbing II

(  )  
Tanggal :

## HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Skripsi berjudul Implementasi Pembelajaran PAI Untuk Mewujudkan Moderasi Beragama di UPT SMA Negeri 1 Palopo, yang ditulis oleh Muh. Aidil, Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 17 0201 0122, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo yang telah diujikan dalam seminar hasil penelitian pada hari Kamis, 2 Desember 2021 bertepatan dengan 27 Rabiul Akhir 1443 H. Telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan dinyatakan layak untuk diajukan pada sidang ujian *munaqasyah*.

### TIM PENGUJI

1. Dr. Hj. St. Marwiyah, M. Ag. (  )  
Ketua Sidang / Penguji Tanggal : \_\_\_\_\_
2. Prof. Dr. Abdul Pirol, M. Ag. (  )  
Penguji I Tanggal : \_\_\_\_\_
3. Andi Arif Pamessangi S.Pd., M.Pd. (  )  
Penguji II Tanggal : \_\_\_\_\_
4. Dr. Baderiah, M.Ag. (  )  
Pembimbing I Tanggal : \_\_\_\_\_
5. Firman Patawari, S.Pd., M.Pd. (  )  
Pembimbing II Tanggal : \_\_\_\_\_



**PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN  
CABANG DINAS PENDIDIKAN WILAYAH XI  
UPT SMA NEGERI 1 PALOPO**

Alamat :- Jl. Andi Pangerang No.4 Telp (0471) – 21050 Fax. (0471) – 327378 Palopo  
- www.sman1-plp.sch.id & E-mail : palopo.smansa@gmail.com

**SURAT KETERANGAN HASIL PENELITIAN**

Nomor : 420/02.01/UPT. SMA.1/PLP/DISDIK

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala UPT SMA Negeri 1 Palopo Kota Palopo Provinsi Sulawesi Selatan menerangkan bahwa :

Nama : MUH. AIDIL  
NIM : 1702010122  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Pekerjaan : Mahasiswi IAIN Kota Palopo  
Alamat : Jl. Sungai Cerekang No.20 Kota Palopo

Benar telah melaksanakan penelitian pada UPT SMA Negeri 1 Palopo dalam rangka penyusunan *Skripsi* yang berjudul **“Implementasi Pembelajaran PAI Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama Di SMA Negeri 1 Palopo”**.

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 26 Agustus s/d 26 Oktober 2021.

Demikian keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 12 Oktober 2021

Kepala UPT SMA Negeri 1 Palopo



MUHAMMAD ARSYAD, S.Pd.  
NIP. 19700223 199803 1 006



1 2 0 2 1 1 9 0 0 9 0 5 8 0

**PEMERINTAH KOTA PALOPO**  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
Alamat : Jl. K.H.M. Hasyim No.5 Kota Palopo - Sulawesi Selatan Telpun : (0471) 326648

**ASLI**

**IZIN PENELITIAN**  
NOMOR : 580/IP/DPMPTSP/VIII/2021

**DASAR HUKUM :**

1. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2019 tentang Sistem Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi;
2. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja;
3. Peraturan Mendagri Nomor 3 Tahun 28 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
4. Peraturan Walikota Palopo Nomor 23 Tahun 2016 tentang Penyederhanaan Perizinan dan Non Perizinan di Kota Palopo;
5. Peraturan Walikota Palopo Nomor 34 Tahun 2019 tentang Pendelegasian Kewenangan Penyelenggaraan Perizinan dan Nonperizinan Yang Menjadi Urusan Pemerintah Kota Palopo dan Kewenangan Perizinan dan Nonperizinan Yang Menjadi Urusan Pemerintah Yang Diberikan Pelimpahan Wewenang Walikota Palopo Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.

**MEMBERIKAN IZIN KEPADA**

Nama : MUH. AIDIL  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Alamat : Jl. Sungai Cere kang No 20 Kota Palopo  
Pekerjaan : Mahasiswa  
NIM : 17 0201 0122

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka penulisan Skripsi dengan Judul :

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PAI DALAM MEWUJUDKAN MODERASI BERAGAMA DI SMA NEGERI 1 PALOPO**

Lokasi Penelitian : SMA NEGERI 1 PALOPO  
Lamanya Penelitian : 26 Agustus 2021 s.d. 26 Oktober 2021

**DENGAN KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :**

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan penelitian kiranya melapor pada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.
2. Menaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
3. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar foto copy hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.
5. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak menaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Demikian Surat Izin Penelitian ini diterbitkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Kota Palopo  
Pada tanggal : 30 Agustus 2021  
plh Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP

**MUH. IHSAN ASHARUDDIN, S.STP, M.Si**  
Pangkat : Pembina Tk.I  
NIP : 19780611 199612 1 001

Tembusan :

# IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PAI DALAM MEWUJUDKAN MODERASI BERAGAMA DI UPT SMA NEGERI 1 PALOPO

ORIGINALITY REPORT

**20%**  
SIMILARITY INDEX

**21%**  
INTERNET SOURCES

**2%**  
PUBLICATIONS

**10%**  
STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

<b>1</b>	<a href="http://repository.iainpurwokerto.ac.id">repository.iainpurwokerto.ac.id</a> Internet Source	<b>15%</b>
<b>2</b>	<a href="http://repository.iainbengkulu.ac.id">repository.iainbengkulu.ac.id</a> Internet Source	<b>4%</b>
<b>3</b>	<a href="http://www.pendis.kemenag.go.id">www.pendis.kemenag.go.id</a> Internet Source	<b>2%</b>

Exclude quotes  On Exclude matches  < 2%  
Exclude bibliography  On

**D**

**O**

**K**

**U**

**M**

**E**

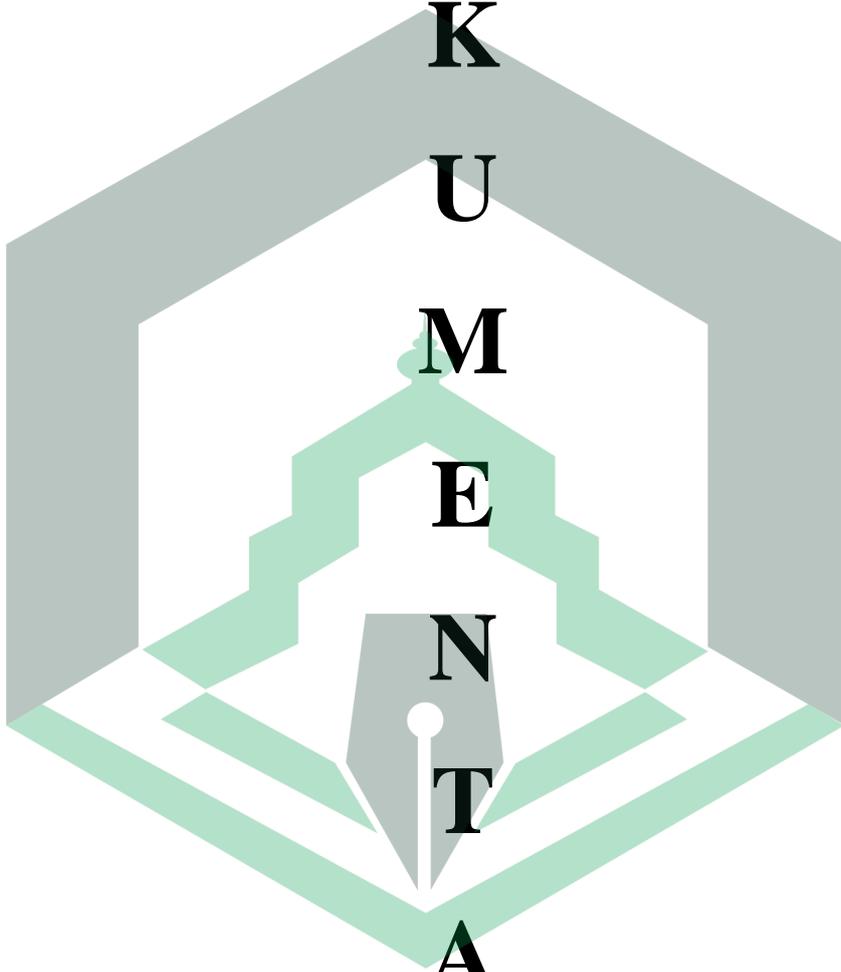
**N**

**T**

**A**

**S**

**I**





Wawancara dengan Ibu Sukmawati Syamsul, S.Pd., M.Pd. Wakasek bidang Kurikulum UPT SMA Negeri 1 Palopo



Wawancara dengan Atika Shaleh siswa kelas XI MIPA 4 UPT SMA Negeri 1 Palopo.



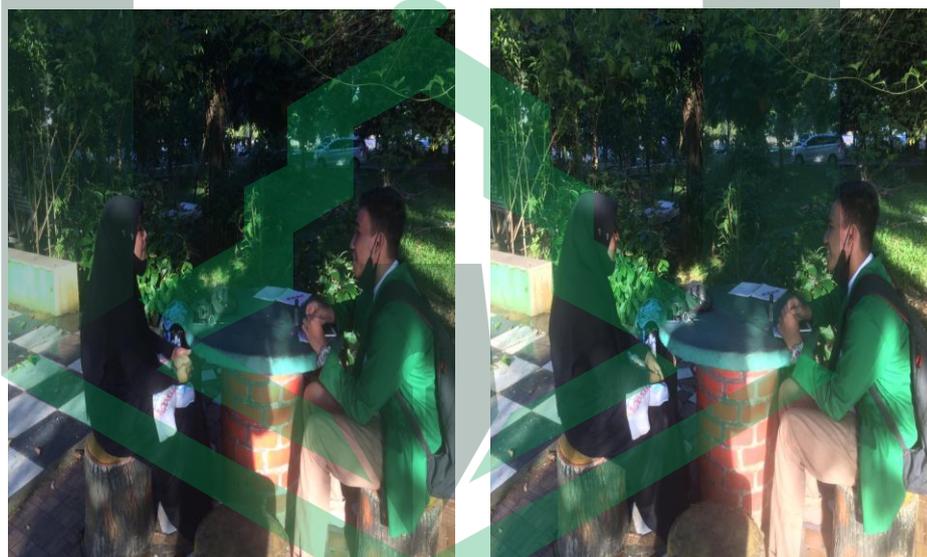
Wawancara dengan Muh. Aditya Wardin siswa kelas XII IIS 3 UPT SMA Negeri  
1 Palopo



Wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Uswah M guru mata pelajaran PAI UPT SMA  
Negeri 1 palopo



Wawancara dengan Ibu Murniati, S.Pd. Guru mata pelajaran PAI UPT SMA  
Negeri 1 Palopo



Wawancara dengan Ibu Ulfa Maria S, S.Pd.I. Guru mata pelajaran PAI UPT SMA  
Negeri 1 Palopo.



Observasi Pembelajaran PAI kelas X IIS 1 UPT SMA Negeri 1 Palopo oleh Ibu Murniati, S.Pd. tanggal 6 oktober 2021 pukul 8.50-9.50



Observasi pembelajaran PAI kelas XI MIPA 4 UPT SMA Negeri 1 Palopo oleh Ibu Ulfa Maria S, S.Pd.I.



Observasi Pembelajaran PAI kelas XII IIS 3 UPT SMA Negeri 1 Palopo oleh Ibu  
Dra. Hj. Uswah M



Wawancara dengan Zulkarnain, siswa kelas X IIS 1 UPT SMA Negeri 1 Palopo.



Dokumentasi Pelaksanaan sholat Dzhuhr secara berjamaah akan menciptakan suasana yang kondusif dan harmonis sebagai perwujudan moderasi beragama



Dokumentasi tertib pada saat upacara sebagai perwujudan dari komitmen kebangsaan di UPT SMA Negeri 1 Palopo



Bentuk keakraban sebagai perwujudan dari sikap toleran di UPT SMA Negeri 1 Palopo

## RIWAYAT HIDUP



**Muh. Aidil**, lahir di Palopo pada tanggal 09 Desember 1999 anak kedua dari tiga bersaudara, buah hati dari pasangan Syrifuddin M dan Ira Nuralang. Penulis menempuh pendidikan dasar di SD Negeri 252 Batupasi pada tahun 2006 dan lulus pada tahun 2011, kemudian pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan di MTs Negeri Model Palopo dan lulus pada tahun 2014 . Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan menengah atas di MA Negeri Palopo Pada tahun 2017, selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi dan tercatat sebagai mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), Institut Agama Islam Negeri Palopo. Sebagai tugas akhir untuk penyelesaian studi, penulis menyusun skripsi dengan judul “*Implementasi Pembelajaran PAI Untuk Mewujudkan Moderasi Beragama di UPT SMA Negeri 1 Palopo*”. Selama menjadi Mahasiswa di Institut Agama Islam Negeri Palopo banyak ilmu dan pengalaman yang penulis dapatkan baik dari dosen maupun teman-teman seperjuangan mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi penulis secara pribadi, orang tua keluarga serta masyarakat secara luas. Aamiin.